

**MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA**

**Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan
Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan**

TESIS

OLEH

**RATIH KUSUMA NINGTIAS
NIM 13770043**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA**

**Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan
Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan**



TESIS

OLEH :

RATIH KUSUMA NINGTIAS

NIM 13770043

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA**

**Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan
Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten
Lamongan**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

OLEH :
RATIH KUSUMA NINGTIAS
NIM 13770043



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam :
Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren
Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini telah diperiksa dan
disetujui untuk diuji,

Malang, 18 Juni 2015

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag
NIP.194909291981031004

Malang, 18 Juni 2015

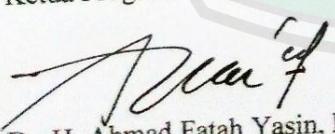
Pembimbing II


Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP.197310172000031001

Malang, 18 Juni 2015

Mengetahui,

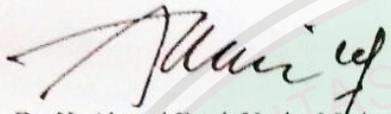
Ketua Program Magister PAI


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP.19651205 199403 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 02 Juli 2015

Dewan Penguji,



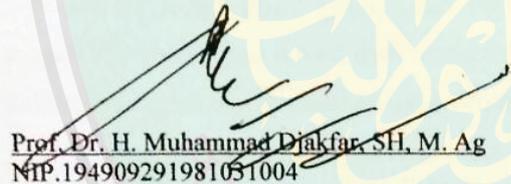
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP.19651205 199403 1 003

Ketua



Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 197204202002121003

Penguji Utama



Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M. Ag
NIP.194909291981031004

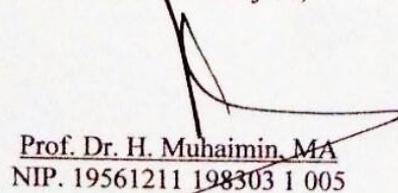
Anggota



Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag
NIP.197310172000031001

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 19561211 198303 1 005

PERSEMBAHAN

Dengan segenap kemurnian cinta dan kasih sayang dan ketulusan dharma bhakti karya ini kupersembahkan kepada:

1. Suamiku Ah. Faizal Mubarak yang selalu menjadi penyemangatku, Semoga Allah senantiasa menganugrahkan kepada keluarga kita keluarga yang sakinah mawadah wa rahmah. Amin
2. Ayahanda dan Mama tercinta (Mas'Udi dan Yuni Puji Rahayu As) dan Bapak, Ibu mertuaku (Muhammad Ibnu Sudirman dan Maria Ulfa) yang telah senantiasa tidak putus mengasihiku setulus hati, sebening cinta dan sesuci do'a tiada jemu memotifasiku sehingga aku mampu dan menyongsong masa depan. dan untuk almarhumah ibukku tercinta Masnunah Ghonim *Allahummaghfirlahaa....*
3. Adek-adekku Tersayang, Hasna'Nur Isnaini, Ahmad Burhanuddin dan Abdurrahman Satria terima kasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi disaat mbakmu keletihan menyelesaikan tesis ini. Besar harapan, mbak Ratih dapat menjadi contoh yang baik bagi adek sehingga mampu manjadi sosok yang jauh lebih hebat dari mbak. Tak lupa terimakasih kepada seluruh keluarga besar saya,
4. Mbahku tersayang, mbah Syamsriyati dan mbah Sita yang tak berhenti mendoakan dan memotivasi penulis sehingga mendapatkan apa yang dicitakan.
5. Terkhusus yek Lis, yek Rohma, yek Zid, Yek Atied, Yek Nik, Yek Titin, bek Mila, Te Eva, Om suk, Yek Lik, Te Sisca dan keluargaku yang di

lamongan, lainnya yang telah membantu memberikan inspirasi dan penyemangat dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Sahabatku Neng Mukaromah, Fitri Wulandari, Indana Khaira Nisa, Mufidatun Nisfi dan Yunita Noor Azizah yang selalu menenangkan penulis dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, memberikan semangat. Terimakasih.



MOTTO

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن
دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ۙ

Artinya

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Al-Ra’d: 11).¹

¹ *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), hlm. 251.

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratih Kusuma Ningtias
NIM : 13770043
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Sunan Drajat Barat 003/001 Banjarnyaran-Paciran- Lamongan
Judul Penelitian : Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

Menyatakan dengan sebenarnya-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundangan-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya tulis dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Juni 2015

at Saya,

Ratih Kusuma Ningtias
13770043



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta Alam yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA (Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)” sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Master Pendidikan Agama Islam (M. Pd.I) dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Beliau adalah hamba Allah SWT yang benar dalam ucapan dan perbuatannya, yang diutus kepada penghuni alam seluruhnya, sebagai pelita dan bulan purnama bagi pencari cahaya penembus kejahilan gelap gulita. Sehingga, atas dasar cinta kepada beliau, penulis mendapatkan motivasi yang besar untuk menuntut ilmu.

Sesungguhnya, penyusunan tesis ini dimaksudkan dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai wujud dari partisipasi kami dalam mengembangkan serta mengaktualisasikan ilmu yang telah kami peroleh selama menimba ilmu dibangku perkuliahan pascasarjana, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan juga masyarakat pada umumnya.

Penulis juga menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ungkapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si dan para pembantu Rektor. Direktur Program Pascasarjana UIN Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dan para Asisten Direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH. M. Ag. Terima kasih atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag. Terima kasih banyak atas bimbingan, saran, kritik, dan sharing akademisnya dalam penulisan tesis ini.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Program Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.

6. Terimakasih penulis ucapkan kepada para informan yaitu dari Pondok Karangasem dan Sunan Drajat Bapak Fatih, Bapak Misbah, Bapak Aqil Aziz, Ibu Ifadah, Ibu Hidayati, Ibu Muniroh, Bapak Siswadi, Bapak Suyono, Bapak Hasan, Bapak Munif, dan Bapak Rofiq yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk kelancaran penelitian ini.



Malang, 18 Juni 2015

Penulis

RATIH KUSUMA NINGTIAS

DAFTAR ISI

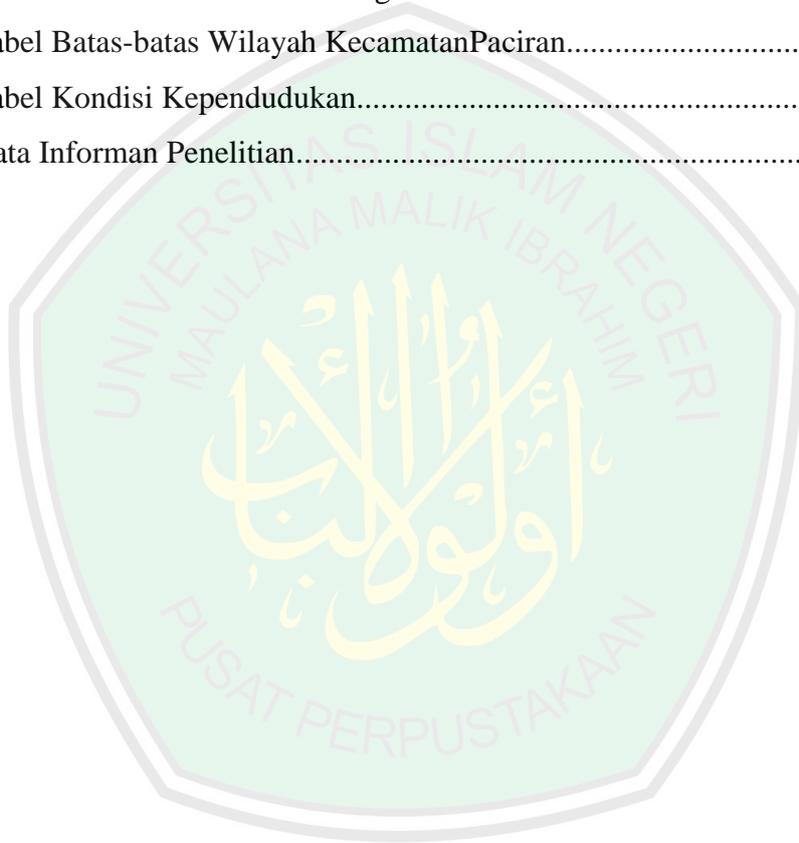
Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	v
Motto.....	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
Abstrak.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16

1. Pendidikan Agama Islam	16
2. Pendekatan Sistem Pembelajaran.....	26
3. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
B. Lembaga Pendidikan Agama Islam	49
1. Pengertian Lembaga Pendidikan Agama Islam	49
2. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam	51
3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam	62
C. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren	93
1. Modernisasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Pesantren.....	93
2. Berbagai Pertimbangan Dilakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	114
D. Modernisasi Sistem Pembelajaran Dalam Prespektif Islam	123
E. Kerangka Berfikir.....	127
BAB III METODE PENELITIAN.....	128
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	128
B. Kehadiran Peneliti.....	129
C. Latar Penelitian	130
D. Data dan Sumber Data Penelitian	134
E. Teknik Pengumpulan Data.....	134
F. Teknik Analisis Data.....	139
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	144
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	146
A. Profil Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat	146
1. Profil Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.....	146
2. Profil Pondok Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	151
B. Paparan Data	155

1. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat	156
2. Alasan Pesantren Karangasem dan Pondok Sunan Drajat Melakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI.....	199
C. Hasil Penelitian	201
BAB V PEMBAHASAN	208
A. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	208
1. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.....	212
2. Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	233
B. Alasan Pondok Pesantren Karangasem Dan PondokPesantren Sunan Drajat Melakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI.....	252
BAB VI PENUTUP	259
A. Simpulan	259
B. Implikasi Teori.....	264
C. Saran.....	270
DAFTAR RUJUKAN	272
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	276
RIWAYAT HIDUP.....	287

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tabel Perbedaan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu.....	11
2.1 Tabel Batas-batas Wilayah Kecamatan Paciran.....	132
2.2 Tabel Kondisi Kependudukan.....	132
2.3 Data Informan Penelitian.....	137



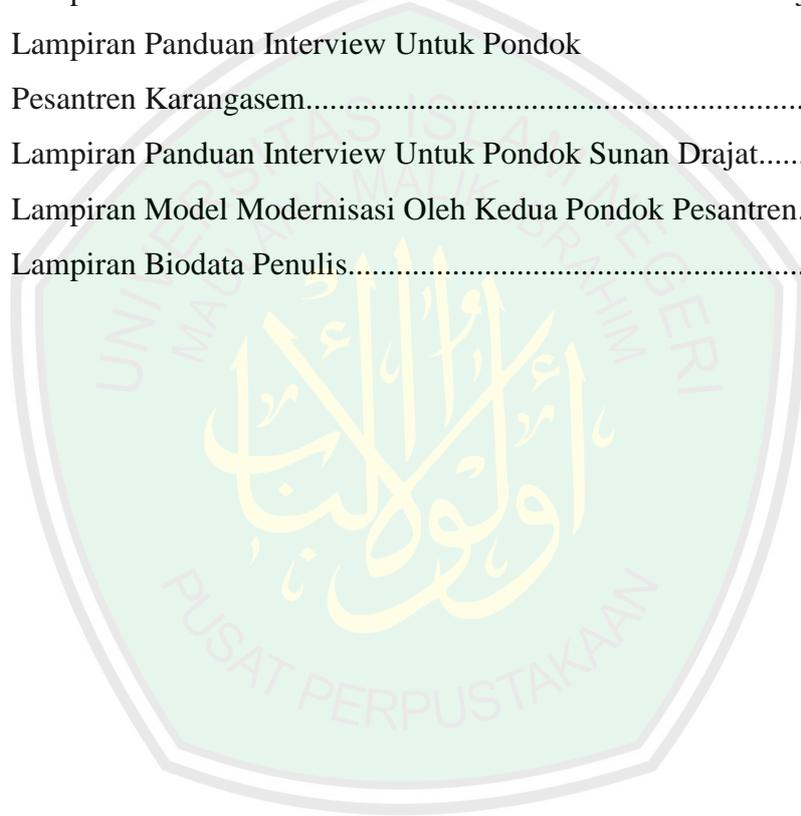
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.2 Proses Sistem	29
1.3 Kedudukan Menejemen dalam pembelajaran	33
1.4 Posisi Sentral dalam Pembelajaran	35
1.5 Skema Kerangka Berfikir.....	127
3.1 Proses Analisis Data.....	142



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran Gambar Penelitian.....	277
2. Lampiran Surat Penelitian Dari Pondok Pesantren Karangasem.....	279
3. Lampiran Surat Penelitian Dari Pondok Pesantren Sunan Drajat.....	280
4. Lampiran Panduan Interview Untuk Pondok Pesantren Karangasem.....	281
5. Lampiran Panduan Interview Untuk Pondok Sunan Drajat.....	283
6. Lampiran Model Modernisasi Oleh Kedua Pondok Pesantren.....	285
7. Lampiran Biodata Penulis.....	287



ABSTRAK

Kusuma Ningtias, Ratih. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dannahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, Tesis, Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag dan Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag

Kata Kunci: Modernisasi, Sistem Pembelajaran pendidikan agama Islam, Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Demikian pula pendidikan dan pembelajaran beberapa tahun terakhir ini ditopang oleh kecanggihan sistem, metode dan alat-alat teknologi pembelajaran ciptaan manusia. Pesantren yang kental dengan sistem pembelajarannya yang klasik menjadi sebuah problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Namun yang menarik untuk diteliti karena di pesantren Karangsem dan Sunan Drajat nampaknya sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam tesis ini adalah: Bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat? Mengapa Pondok Pesantren Karangasem dan Pondok Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran?. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian multi situs dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Sementara hasil dan temuan penelitian dalam tesis ini: pertama, pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat sudah melakukan modernisasi sistem pemebelajaran baik dari segi komponen pemebajarannya serta usaha-usahanya. Akan tetapi kedua pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Keduanya sudah modern akan tetapi di pondok Karangasem pola tradisionalnya hanya sedikit terlihat, sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat meski modern tapi pola salaf klasiknya tidak mau ditinggalkan juga. Alasan kedua pesantren ini melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI karena faktor tidak mau ketinggalan oleh zaman.

ABSTRACT

Kusuma Ningtias, Ratih. Modernization Learning System of Islamic Education in Institutions of Islamic Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Study On Boarding School of Karangasem Muhammadiyah And Sunan Drajat District Paciran Lamongan, Thesis, Program Study: Master of Islamic Education Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Adviser: Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, SH, M.Ag and Dr. H. Zulfi Mubaraq, M. Ag

Keyword: Modernization, Learning System of Islamic Education, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Boarding School

Globalization era and modernization are marked by the development of knowledge and technology in the transportation and communication. Due to currently the whole education and learning system are supported by sophistication of, system, method, and human technology instrument. Boarding is considered going to be extincted, so far from the reality which is needed by the people/ society. Boarding which is full of classical learning become a social issue and actualization, it is added by science issue such as; discrepancy, alienation, and discrimination between boarding with modern life. So that why sometimes boarding student could not compete well with modern school student in the work professionalism. However, it is interesting to be found because in the Karangasem boarding and Sunan Drajat boarding seemingly had an Islamic modernized learning system. Due to the learning system more active than classical learning system.

This thesis is going to discuss about: how is the modernization learning system in the Karangasem boarding house?, how is the modernization learning system in the Sunan Drajat boarding house?, why are Karangasem and Sunan Drajat boarding implement the modernization system?. While this research uses multiple site method with the descriptive and qualitative approach. The data is obtained by interview and documentation.

The conclusion of this thesis are: 1). Karangasem and Sunan Drajat boarding house have done the modernization system of education in the learning components and implementation. Even though both of those boarding have different specific characteristics. Both have done the modernization but Karangasem boarding house has a little bit classical pattern, on the other side Sunan Drajat also could not leave the whole of their classical learning. The reasons why these boarding implement the modernization to adapt with the era.

تلخيص البحث

كوسوما نيغتياس, راتيه. تعصير النظام التعليم التربية الاسلامية في معهد محمدية و نهضة العلماء (متعدد المكان في معهد كاراغ أسم محمدية و معهد سنن دراجة فاجيران لاموغان). اطروحة. ماجستير في تربية الإسلامية كلية الدراسات العليا في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: البروفيسور. الدكتور. الحاج. محمد جعفر, الماجستير. والمشرف الثاني: الدكتور. الحاج. زلفي مبارك, الماجستير.

الكلمات الأساسية: التعصير, نظام التعليم التربية الاسلامية, معهد محمدية و نهضة العلماء.

بني عهد المحمل و التعصير بتطور علم و فن الصناعة (تكنولوجيا) في وسيلة النقل و المواصلات. وكذلك القديمة في التربية و التعليمية قدر بالنظام الحديثة, والطريقة, و خلق الناس الات فن الصناعة التعليمية. و كان معهد التقليدية توجد المسألة وهي التنشئة الاجتماعية واقعية و علمية تناقض و انسلاخ تمييز بين علم المعهد و العالم الحديث. حتى يكون متخرجة المعهد مغلوبا ان ينافس او يسابق مع متخرجة من مدرسة العامة في حرفانية العمل. و لكن في معهد كاراغ أسم محمدية و معهد سنن دراجة فاجيران لاموغان قد فعلا تعصير النظام التعليم.

واما اسئلة البحث في هذه الاطروحة فهي: كيف تعصير النظام التعليم في معهد كاراغ أسم محمدية و معهد سنن دراجة فاجيران لاموغان؟ ولماذا في معهد كاراغ أسم محمدية و معهد سنن دراجة فاجيران لاموغان يعملان تعصير النظام التعليم؟ وكان جنس البحث فهو متعدد المكان بتقريب الوصفي الكيفي. و جمع البيانات و المعلومات بملاحظة و مقابلة و وثيقة.

وكان النتيجة و الكشفة البحث في هذه الاطروحة فهي: ان معهد كاراغ أسم محمدية و معهد سنن دراجة فاجيران لاموغان يعملان تعصير النظام التعليم في عنصر تعليمه ام في سعيه. ولكن في معهدان يكونان علامة المميزة المتغيران. اما في معهد كاراغ أسم محمدية قليلة من التقليدية في تعليمه, ولكن في معهد سنن دراجة فاجيران لاموغان يكون عنصر التقليدية في تعليمه. و كانت حجة معهدان يعملان تعصير النظام التعليم في تربية الاسلامية هو لم يريد المخلف الزمان.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kiprah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam dalam membangun pendidikan di Indonesia sangat besar¹. Upaya tersebut dilakukan tidak lain karena komitmen kuat Muhammadiyah dan NU untuk menjalankan amanat konstitusi dalam mencerdaskan anak bangsa.² Secara historis, kelahiran Muhammadiyah sejak tahun 1912 dan NU sejak tahun 1926 yang lalu telah menjadi tonggak pendidikan Islam di Jawa. Pada arah yang sama, berdirinya Budi Utomo pada tahun 1928 juga semakin memantapkan langkah Muhammadiyah dan NU untuk semakin eksis kiprahnya di dunia pendidikan Nasional³.

Secara umum, baik Muhammadiyah maupun NU keduanya mempunyai karakter dalam mewarnai kancah pendidikan nasional. Karakter Muhammadiyah dengan semangat purifikasi Islamnya mencoba mengusung semangat pendidikan *tajdidul ummah* ala KH. Ahmad Dahlan⁴, sementara

¹Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Jember: Mutiara Offset, 1985) hlm. 95-96.

² UUD 1945, Surabaya: Apolo, 2007, hlm. 2.

³Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Cet. I; (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 15-17.

⁴Djamaluddin Kantao, *Muhammadiyah dan pendidikan*, dalam Tim Pembina Al Islam dan Kemuhmadiyah, *Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999) hlm. 153.

NU dengan semangat tradisional Islamnya mencoba mengusung pendidikan Pesantren salaf ala KH Hasyim Asy'ari⁵.

Semangat pendidikan Islam yang dibawa oleh kedua tokoh besar tersebut telah berdiaspora keseluruh Nusantara seiring berkembangnya kedua ORMAS tersebut di daerah-daerah. Termasuk di daerah Paciran Lamongan yang tingkat heterogenitas ideologi ormasnya sangat variatif. Menurut sejarah kelahiran kabupaten Lamongan, Paciran merupakan salah satu sentral penyebaran agama Islam yang sangat strategis dan massif selain wilayah kabupaten Tuban dan Gresik kala itu dan saat ini. Banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Paciran menjadi indikator penting bahwa Paciran merupakan salah satu kecamatan yang memiliki Pondok Pesantren terbanyak di Jawa Timur

Salah satu Pondok yang tertua di Paciran adalah Pondok Karangasem yang berafiliasi dengan ORMAS Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang berafiliasi dengan ORMAS NU. Kedua Pondok Pesantren tersebut perkembangannya sangat pesat. Bahkan santrinya banyak yang berasal dari luar Jawa. Karismatik pendiri Pesantren ini memberi animo segar terhadap urgensi pendidikan Islam yang termarginalkan kala itu. Kultur desa nelayan di Paciran yang cenderung konsumtif, hedonis bahkan dekadensi moral menjadi *historical-background* lahirnya ke-dua lembaga pendidikan Islam tersebut⁶.

⁵Husein Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*, Cet I (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 29.

⁶Ratih Kusuma Ningtias, *Observasi*, (Lamongan, 20 November 2014).

Ironisnya di tengah reputasi Pesantren yang terkesan berada di ujung tanduk kepunahan, jauh dari realitas yang dibutuhkan oleh masyarakat sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara keilmuan Pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan Pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia Pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi dan modernisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi Pesantren⁷.

Paradigma “*al muhafadlah ala qadimi salih wal akhdzu ala jadidi aslah*” (mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik) perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu meretas secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Pada arah yang lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan Pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia⁸.

Dalam konteks lokal di Paciran, kualitas lembaga pendidikan umum di Paciran semakin banyak berbenah untuk bertransformasi menuju pendidikan dan pembelajaran yang modern dan berkualitas, sehingga kondisi itu menjadi tantangan baru sekaligus rival-institusional buat lembaga

⁷Husein Haikal, *Beberapa Metode*, hlm. 39

⁸Husein Haikal, *Beberapa Metode*, hlm. 39

pendidikan Islam Muhammadiyah dan NU. Upaya modernisasi sistem pendidikan melalui sistem pembelajaran yang progresif mejadi sebuah keharusan bagi Pondok Pesantren dan Karangasem dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Bila tidak ingin ketinggalan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum⁹.

Menurut Azumardi Azra era globalisasi dan modernisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang transportasi dan komunikasi. Kemajuan keilmuan dan tekhnologi yang begitu pesat menopang terciptanya kenyamanan dan kemudahan hidup manusia. Demikian pula pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan beberapa tahun terakhir ini ditopang oleh kecanggihan sistem dan alat-alat tekhnologi ciptaan manusia.

Sehingga upaya merespon arus modernisasi dan globalisasi tersebut harus diimbangi dengan sumber daya yang memadai dalam sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat. Secara makro, upaya modernisasi dalam sistem pembelajaran dan pendidikan Islam telah menemukan momentumnya ketika Gus Dur atau Abdur Rahman Wahid menjadi Presiden RI. Lembaga pendidikan Islam yang dulunya tidak mendapatkan tempat lebih secara institusional, kini telah menjadi model untuk dunia pendidikan. Bahkan perkembangan Pesantren terus menarik perhatian para pemerhati di bidang pendidikan unuk mengkajinya secara intens. Bersamaan dengan itu lembaga-lembaga

⁹Ratih Kusuma, *observasi*, (Lamongan, 21 November 2014).

pendidikan agama Islam yang berada di daerah-daerah termasuk Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat juga sudah melakukan transformasi sistem pembelajaran menuju sistem pembelajaran yang modern. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah dengan cara memodifikasi sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren. Sistem pembelajaran tradisional, yaitu *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, atau *halaqah* seharusnya sudah diseimbangkan dengan system pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum pun kedua lembaga tersebut juga telah berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah. Berangkat dari latar belakang di atas penulis mengangkat judul tesis: **MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat?
2. Mengapa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat
2. Untuk mengetahui mengapa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pelaksana pendidikan dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
2. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
 - b. Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan.
 - c. Merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah.
3. Bagi Lembaga pendidikan Agama Islam Pondok Pesanten Karangasem dan Sunan Drajat

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika memajukan lembaga pendidikannya dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mewujudkan visi dan misi lembaga ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas bahwa penelitian yang akan dibahas oleh peneliti mempunyai perbedaan yang substansial dengan peneliti-peneliti yang sudah melakukan penelitian terdahulu tentang tema Modernisasi pendidikan/ pembelajaran di Pondok Pesantren di Indonesia. Maka kiranya sangat penting mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu. Diantaranya salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Ulfi Maslakhah, dengan judul konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (telaah pemikiran Azyumardi Azra). Tesis UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.¹⁰ Dalam penelitian ini difokuskan dalam penelitian tentang modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Persamaanya terletak pada modernisasi pendidikan Islamnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian kami adalah terletak pada perbedaan penelitian pada pendidikan dan pembelajaran saja.

Hartono, dengan penelitian yang berjudul modernisasi Pendidikan Islam (studi kasus sekolah Islam Al-Azhar). Disertasi UIN Syarif

¹⁰ digilib.uin-suka.ac.id, diakses pada 15 November 2014

Hidayatullah Jakarta tahun 2010.¹¹ Persamaan dengan penelitian kami terletak pada tema modernisasi pendidikan Islamnya dan juga penelitiannya dilakukan di lembaga pendidikan Islam. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian ini tentang modernisasi pendidikan Islam sedangkan dalam penelitian kami tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI.

Ichlas Bunyamin, penelitian yang berjudul *Kajian tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu: Menyimak Keterpaduan Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah di Pesantren Al-Fath Cicalengka Bandung*. Tesis Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).¹² Persamaan penelitian ini terletak pada modernisasi pendidikan di Pesantren. Karena penelitian kami tentang modernisasi sistem pembelajaran di Pesantren. Mengenai perbedaannya yaitu terletak antara modernisasi pendidikan dan pembelajaran.¹³

Nuri, Khoiron, tesis dengan judul *Modernisasi sistem pembelajaran Pesantren (studi pada Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang)*. Tesis IAIN Walisongo tahun 2011. Penelitian ini mengkaji tentang modernisasi sistem pembelajaran di Pesantren. Pada penelitian sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi perbedaannya pada pembelajaran pendidikan agama Islam saja.¹⁴

¹¹ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6992> diakses pada 15 November 2014

¹² <http://digilib.upi.edu/dhttp://eprints.walisongo.ac.id/2100/>. Diakses Pada 5 Juni 2015

¹³ [Digitallist.php?export=print](#), diakses Pada 15 November 2014

¹⁴ <http://eprints.walisongo.ac.id/2100/>. Diakses Pada 5 Juni 2015

Tabel 1.1 : Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Ulfi Maslakhah, Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra), Tesis UIN Sunan Kalijaga 2013	Meneliti tentang modernisasi pendidikan Islam	Kajian difokuskan pada modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Agama Islam	Fokus penelitian pada modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam
2	HARTONO, Modernisasi	Meneliti tentang	Kajian difokuskan pada	Fokus penelitian

	pendidikan Islam (studi kasus sekolah Islam al-Azhar), Disertasi UIN SYAHID Jakarta 2010	modernisasi pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam	modernisasi pendidikan agama Islam di sekolah	pada modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam
3	Bunjamin, Ichlas, Kajian Tentang Makna Modernisasi Pesantren Terpadu: Menyimak Keterpaduan Kegiatan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Sekolah di Pesantren Al-Fath Cicalengka Bandung, Tesis	Meneliti mengkaji tentang modernisasi pendidikan Islam	Modernisasi penyelenggaraan kegiatan pendidikan luar sekolah dan pendidikan Pesantren	Fokus penelitian pada modernisasi pembelajaran pendidikan agama Islam

	UPI 2013			
4	Nuri, Khoiron Tesis tentang Modernisasi sistem pembelajaran Pesantren (studi pada Pondok Pesantren Al- Hikmah Pedurungan Semarang). Tesis IAIN Wali Songo Semarang tahun 2011	Mengkaji tentang modernisasi pembelajaran di Pesantren	perbedaan penelitian terletak pada sistem pembelajaran pendidikan agama Islam	Fokus kajian pada modernisasi sistem pembelajaran pendidikan Agama Islam di Pesantren

Dari beberapa penelitian terdahulu yang semua mengenai modernisasi pendidikan Islam di Pesantren maupun di sekolah. Adapun dalam penelitian kami mengenai modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebenarnya antara pendidikan dan pembelajaran dilihat dari komponennya perbedaanya sangat tipis.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, dan menghindari salahnya pemahaman tentang penulisan tesis ini, perlu peneliti tegaskan beberapa istilah yaitu:

1. Modernisasi

Harun Nasution berpendapat bahwa pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁵ Pengertian pembaruan ini tentunya mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat, dimana Barat pada waktu itu telah mengalami kemajuan pesat dan industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya Revolusi Industri di Perancis.

Disisi lain, Faisal Ismail menyebutkan bahwa modernisasi mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu dimana bangsa itu hidup.¹⁶

Jadi dengan pengertian ini, usaha pembaruan dapat dikatakan selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Hal ini dapat dikaji dan

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

¹⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 124, dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 100

dipahami dari perjalanan sejarah setiap bangsa. suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan. Dalam pembelajaran, modernisasi yang akan diteliti yaitu modernisasi dalam bentuk perubahan-perubahan ataupun pembaharuan yang terjadi dalam pola pembelajaran di dalam kelas.

2. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sistem merupakan suatu kesatuan yang terstruktur, kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh. Dan masing-masing komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.¹⁷

Menurut Muhaimin pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.¹⁸

Jadi sistem pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembelajaran sebagai suatu sistem artinya keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan

¹⁷ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 29

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 164.

pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/alat, 7) Evaluasi, 8) Lingkungan/ konteks. Pada penelitian nanti yang akan diteliti yaitu komponen-komponen pembelajaran yang dimaksudkan di atas.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi : Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya¹⁹.

Jadi pada penelitian ini, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksudkan adalah pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren yang berupa pendidikan keIslaman yang biasanya di Pesantren disebut dengan madrasah diniyah, pengajian kitab dan kegiatan keagamaan lainnya. Madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan sendiri merupakan pembelajaran yang ada di Pesantren yang seluruhnya mengkaji tentang materi-materi keIslaman.

¹⁹ M. Yusuf Al -Qardhawi.,*Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. (Jakarta : Bulan Bintang). hal.157.

4. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Lembaga pendidikan Muhammadiyah Merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 28 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1916 di Yogyakarta. Didirikannya organisasi ini merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan gerakan yang telah dilakukan Ahmad Dahlan. Pada penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang diwakili oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah yang berada dibawah persyarikatan Muhammadiyah diselenggarakan oleh Yayasan Al Ma'hadul Islam Karangasem Muhammadiyah (Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah)

5. Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama Artinya kebangkitan ulama'. Sebuah organisasi yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari' pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya. Organisasi Nahdlatul 'Ulama didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam. Lembaga pendidikan Nahdlatul Ulama pada penelitian ini yaitu pada Pondok Pesantren Sunan Drajat yang merupakan dalam naungan lembaga ma'arif NU.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara *Etimologi*, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar '*allama* dan *rabba* sebagaimana dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar ('*allama*).¹

Menurut Ahmad D. Marimba : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam². Menurut Abdul Rahman Nahlawi;

التربية الإسلامية هي التنظيم المنفسي والاجتماعي الديني والديني لاعتناق الإسلام وتطبيقه كليا في حياة
أفراد الجماعة

¹ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*.(Jakarta:Gema Insan Press, 2005) hlm. 94.

² Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. hlm. 23.

Artinya:

“Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif”.

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas : Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian³.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.⁴

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi : Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi

³ Nur Uhbiyati.. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung : Pustaka Setia, 2005) hlm. 10.

⁴ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana prenada Media.2006) hlm.27

masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya⁵.

Menurut Zakiah Darajat: Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak⁶.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat difahami dari beberapa perspektif, yaitu⁷:

1) Ilmu Pendidikan Menurut Islam

Suatu konsep, ide, nilai dan norma-norma kependidikan yang diambil, di pelajari dan dianalisis lalu dimunculkan dari sumber pokok ajaran Islam.

2) Ilmu Pendidikan agama Islam

Upaya pengembangan secara sistematis sebagaimana proses pendidikan ajaran Islam melalui pembinaan, pembimbingan,

⁵ M. Yusuf Al -Qardhawi., *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta : Bulan Bintang, hal.157.

⁶ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2000) hal. 86-89.

⁷ Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

dana pelatihan yang dilakukan oleh orang ke orang lain, agar Islam dapat dijadikan sebagai panutan (*way of life*).

3) Ilmu Pendidikan dalam Islam

Proses pembudayaan dan pewarisan pengalaman atau nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung sepanjang sejarah Islam, sejak zaman Nabi sampai sekarang.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan Pendidikan Agama Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori pada praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan, bahwa adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut: pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati.

Jika direnungkan Syariat Islam tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan.. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak di tunjukan ke pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud

dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Dari segi lainnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat. Menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan para cendekiawan sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Aktivitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja bersumber dan berdasar dari nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber dari nilai-nilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah yang kemudian dinamakan dengan istilah "pendidikan dalam perspektif Islam," artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang al-Qur'an dan Hadits, dan sekaligus juga dari tradisi-budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai dengan idiologi agama Islam atau pendidikan dalam perspektif dapat dirumuskan definisikanya sebagai proses pengembangan potensi manusia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan kehendak Islam.⁸

b. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Taimiyah memandang bahwa tujuan pendidikan Islam ialah:⁹ Pembinaan pribadi muslim yang mampu berfikir, merasa, dan berbuat sebagaimana diperintahkan oleh ajaran Islam, terutama dalam menanamkan akhlak Islam, seperti bersikap benar dalam segala aspek kehidupan. Selain itu tujuan pendidikan Islam juga bertujuan Mewujudkan masyarakat Islam, yakni mampu mengatur hubungan sosial sejalan dengan syariat Islam. Dalam hal ini mampu menciptakan kultur yang Islami karena ikatan akidah Islam. Dan tjuan yang terahir adalah Mendakwahkan ajaran Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Ghazali manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Fadilah ini selanjutnya dapat

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 26.

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 10-111.

membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Menurut Al Qabisy tujuan pendidikan Islam itu adalah upaya menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengetahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat.

Muhaimin memberikan tiga fokus tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu pertama, terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani seperti wajah kekeluargaan, persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarinisme, wajah yang penuh kemuliaan, wajah yang kreatif, wajah yang monokotomis, yang menumbuhkan integralisme sistem ilahi kedalam sistem insaniah dan sistem kaunyah, wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan. Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warasah al-anbiya dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.¹¹

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory a Qur'anic Outlook*", bahwa pendidikan Islam

¹⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 14.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 111.

bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT. Sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kepada tujuan akhir.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: 1) Tubuh; 2) Ruh, dan 3) Akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan pada:

1) Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*).

المؤمن القوي خَيْرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف (رواه البخاري)

Artinya: “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (H.R. Bukhari).¹²

Imam Nawawi menafsirkan hadits di atas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan kegiatan pokok dari tujuan pendidikan, maka harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu kepada pembicaraan fakta-fakta jasmani yang relevan bagi peserta didik.

2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhiyyah*).

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur’an. Idealis Al-Qur’an dengan istilah tujuan *ruhaniyah* ini harus dirumuskan.

¹² Shahih Bukhari. No Hadits 6015; Kitab Riqaq; Bab. *Raf’ul Amanah* (dalam Mause’ah al-Hadits As-Syarif [CD-ROM], Versi 2.00 (1991-1997). Global Islamic Software Company).

Menurut Said Hawa, asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran.

Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb ialah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontak yang terus menerus dengan Allah SWT.

1) Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyah*).

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada *hafalan*, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses *intelektualitas* dan *pemahaman* dikesampingkan.

2) Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).¹³

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitik beratkan pada perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan tujuan akhir menurut Abdurrahman adalah mewujudkan manusia ideal sebagai '*abid* Allah atau '*ibad* Allah, yang tunduk secara total kepada Allah.

Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany menambahkan dengan tujuan Profesi. Tujuan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah *ilmu*, sebuah *seni*, dan sebagai *profesi* serta suatu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.¹⁴

Selanjutnya Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam, pada tahun 1977, berlangsung di Mekkah, merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: *Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of Man's spirit, intellect, rational. Self, feelings and bodily senses. The training imparted to muslim must be*

¹³ Abdurrahman Saleh Abdullah, 1982. *Educational Theory: Qur'anic Outlook*. Umm Qurra' University: Mekkah. Hlm: 119-126.

¹⁴ Oemar Muhamad Al-Toumy Al-Syaibani (terj). Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979) hlm: 399.

*such that the faith is infused into the whole of his personality and creates in him an emotional attachment to Islam and enables him to follow the Qur'an and Sunnah and governed by Islamic system of values willingly and joyfully so that he may proceed to the realization of his status as Khalifatullah to Whom Allah has promised the authority of the universe.*¹⁵

Tujuan atau obyek-obyek pendidikan di atas dapatlah diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat rendah, menengah dan perguruan tinggi, juga lembaga-lembaga pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah.

2. Pendekatan Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa berada dalam bingkai sistem dimana ia berada. Manusia tidak bisa menghindar dari sistem, karena sistem lahir dari komunitas makhluk lainnya. Dalam lingkungan keluarga, ia berada dalam sistem keluarga. Dalam kehidupan bermasyarakat ia berada dalam sistem sosial. Dalam dunia profesinya, ia berada dalam sistem profesi yang disepakatinya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ia berada dalam sistem negara dimana ia tinggal. Dalam diri manusia, tubuh merupakan suatu sistem, tata surya memiliki sistem, motor dan mobil juga memiliki sistem,

¹⁵ Tadjab, *Perbandingan Pendidikan (Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional)*. (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994) hlm. 63.

bahkan pembelajaran juga sebagai suatu sistem, begitu juga pendidikan adalah suatu sistem.

Sebenarnya fenomena-fenomena pendidikan Islam merupakan suatu kajian teoritik yang menggunakan pendekatan sistem baik dalam proses maupun produk pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya pembahasan yang lebih khusus pada hal-hal yang berkenaan dengan ajaran Islam sub sistem pendidikan Islam itu sendiri. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang rangkaian kehidupan makhluk sebagai suatu sistem alam semesta, sebagai firman Allah dalam QS. 36: 37-40 yang artinya:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾ وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٨﴾ وَالشَّمْسُ
تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٩﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ
عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٤٠﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ
سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah

dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang; dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (Q. S. Yaasin: 37-40).¹⁶

Dalam konteks pembelajaran, sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan dan bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dengan demikian sistem mempunyai sejumlah komponen, setiap komponen memilih fungsi yang berbeda, tetapi antarkomponen satu dengan komponen yang lainnya yang memiliki keterkaitan dan kerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.¹⁷

Semua sistem tersebut memiliki batasan tersendiri yang membedakan sistem yang satu dengan sistem yang lainnya, apabila ditinjau dari unsur-unsur sistem yang menjadi input proses dan hasil yang dicapai. Akan tetapi, ciri-ciri sistem memiliki kesamaan dalam bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

b. Ciri-ciri Sistem

Ciri-ciri sistem adalah memiliki tujuan, fungsi masing-masing komponen, keterkaitan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya, adalah keterpaduan atau kerjasama, proses transformasi, umpan balik, dan ada kawasan.¹⁸

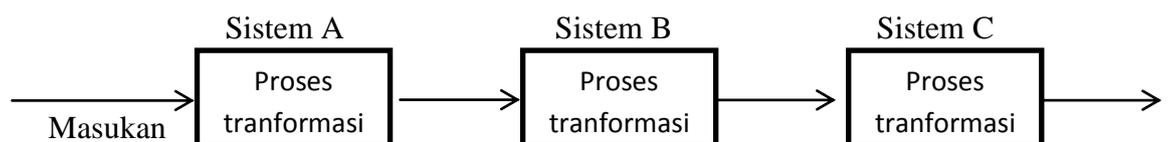
¹⁶ *Al-Qur'an dan Tarjamah*, (Jakarta: Al-Huda Gema Insani, 2005), hlm. 443

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2008), hlm. 160

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 160

Suatu sistem sudah pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan menjadi pegangan kerja dan dari semua proses sistem karena titik akhir produk yang dihasilkan dari kerja adalah tercapainya tujuan. Misalnya tujuan pembelajaran adalah pelajar dapat bertingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Adalah tujuan yang hendak dicapai maka suatu sistem menuntut terlaksananya berbagai fungsi dari masing-masing komponen yang diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan secara maksimal.

Keterpaduan dan kerjasama merupakan ciri sistem, dimana bagian-bagian terorganisasi. Semua komponen terjalin secara terpadu sebagai suatu sistem yang kerjasama untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Seperti hasil pembelajaran akan tercapai jika semua komponen pembelajaran bekerjasama secara utuh dan terpadu. Keutuhan ditunjukkan oleh kelengkapan unsur-unsur komponen yang harus ada dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kepaduan ditunjukkan dengan adanya keterkaitan, kesesuaian, dan kerjasama antarkomponen pembelajaran dalam mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Proses sederhana dapat dilukiskan sebagai berikut:¹⁹



Gambar 2.1 Proses Sistem

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 162.

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa suatu sistem memiliki subsistem dan masing-masing subsistem merupakan sistem juga sehingga dalam suatu sistem tidak hanya terjadi sebuah proses, tetapi terjadi serangkaian proses yang memiliki keterkaitan antar sistem. Selanjutnya, informasi hasil kerja suatu sistem dapat dijadikan sebagai masukan proses transformasi sistem yang lain pula.

c. Manfaat Sistem

Pengetahuan tentang sistem sangat bermanfaat bagi kegiatan penyusunan perencanaan pembelajaran. Mengemukakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Kegiatan perencanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap yang dimulai dari memilih suatu cara terbaik berdasarkan pertimbangan dan penilaian dengan memperhatikan faktor tujuan, karakteristik mata pelajaran, kendala-kendala pembelajaran, karakteristik pelajar, dan pemanfaatan sumber-sumber belajar guna mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, manfaat yang diperoleh dari penyusunan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem antara lain bahwa manusia memiliki kelemahan-kelemahan yang kadang tidak disadari. Karena itu, diperlukan:

- 1) Penyusunan perencanaan pembelajaran yang sistematis sebagai alat untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan memecahkan masalah sesuai dengan yang dibutuhkan.

- 2) Perencanaan yang sistematis mempunyai daya ramal dan daya kontrol yang baik sehingga hasil yang diinginkan dapat dicapai dengan maksimal.

d. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem adalah suatu proses kegiatan mengidentifikasi kebutuhan, memilih problem, mengidentifikasi syarat-syarat pemecahan problem, memilih alternatif pemecahan problem yang paling tepat, memiliki, menetapkan dan menggunakan metode dan alat yang tepat, mengevaluasi hasil dan merevisi sebagian atau seluruh sistem yang dilaksanakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam memecahkan masalah secara baik.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan sistem dapat mengetahui seluruh variabel yang mempengaruhi belajar serta keterkaitan antar variabel tersebut sehingga dapat dijadikan pijakan dalam memilih, menetapkan, dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik sesuai dengan kondisi yang ada

3. Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Makna Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah

direncanakan.²⁰ Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu:

- 1) Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.
- 2) Bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Menurut Muhaimin pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.²¹

Dengan demikian pada dasarnya pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga paparan di atas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan

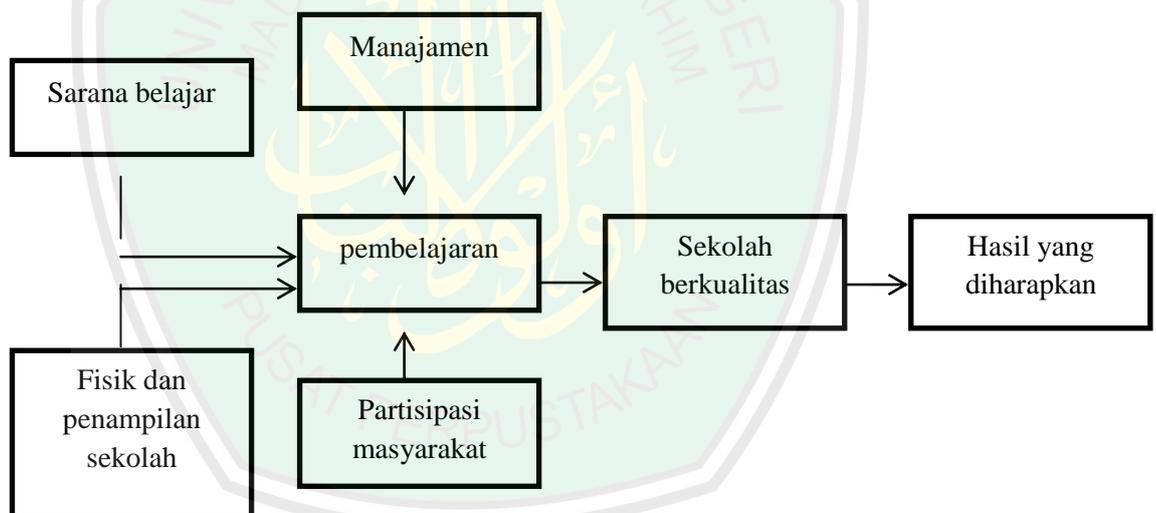
²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 109.

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 164.

kondisi eksternal belajar. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

b. Sistem Pembelajaran

Suatu pendidikan di sekolah secara umum memiliki fungsi sebagai wadah untuk melaksanakan proses edukasi, sosialisasi dalam transformasi bagi siswa/peserta didik. Bermutu atau tidaknya penyelenggaraan sekolah dapat diukur berdasarkan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut. Untuk dapat memahami kedudukan manajemen dalam pembelajaran dapat dilihat kerangka di bawah ini:²²



Gambar 2.2 : Kedudukan Manajemen Dalam Pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki kedudukan strategis dalam memberikan dukungan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Untuk dapat mencapai proses pembelajaran yang berkualitas secara efektif dan efisien, maka

²² Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang, UIN MALIKI PRESS, 2010), hlm. 122.

diperlukan manajemen. Artinya bahwa tanpa adanya manajemen yang baik dipastikan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Karena di dalam manajemen tercakup aspek *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling* yang semuanya mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

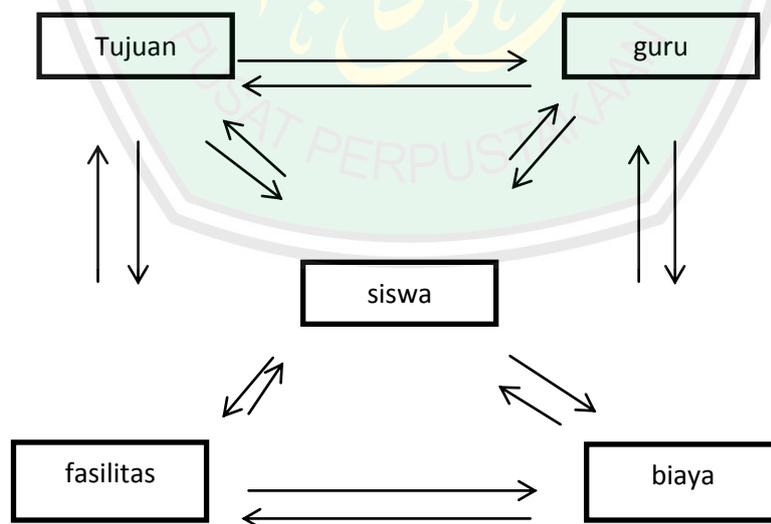
Proses pembelajaran akan dapat mendapatkan hasil yang diharapkan apabila dimanajemen sangat menentukan hasil yang diharapkan, karena dengan menetapkan manajemen yang baik berarti pula merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengawasi proses pembelajaran secara baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamalik pembelajaran sebagai suatu sistem artinya keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Beberapa komponen dimaksud terdiri atas: 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/alat, 7) Evaluasi, 8) Lingkungan/konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun saat berproses dalam kesatuan sistem akan saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan. Misalnya, evaluasi yang baik sangat dipengaruhi oleh materi, guru, metode, dan komponen lain dalam pembelajaran.

Kedelapan komponen tersebut rupanya tidak ada satupun komponen yang dapat dipisahkan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar. Misalnya pembelajaran tidak dapat dilakukan di ruang yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar, dan tanpa guru. Masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.²³

1) Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya siswa. Karena tujuan dari pada pembelajaran adalah membantu siswa agar mereka dapat belajar yang didukung oleh guru, fasilitas, biaya dan lain sebagainya. sebagaimana dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 2.3: Posisi Sentral Siswa dalam Pembelajaran

²³ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, hlm. 123.

Dari gambar di atas, tampak bahwa siswa merupakan posisi sentral dalam pendidikan, karena semua hal ditujukan untuk membelajarkan siswa, agar mereka berhasil dalam proses pendidikan dan pengajaran. Mengingat pentingnya siswa dalam proses pembelajaran, maka untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam bidang pendidikan perlu dilakukan seleksi masukan yang berkualitas juga. Gambar di atas tidak hanya menunjukkan bahwa siswa sebagai objek pendidikan akan tetapi objek sekaligus subjek pendidikan.

Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen proses belajar mengajar. Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tidak ada pendidikan tanpa siswa. Untuk itu siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Menurut Sadirman, Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisik yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar

belakang kehidupan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru.

2) Guru

Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Peran guru di sekolah lebih khusus lagi di kelas tidak dapat digantikan dengan media apapun. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa metode itu lebih penting dari pada materi, tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri. Menurut Lutfi, kriteria profesional itu adalah sebagai berikut: (1) Guru memiliki keahlian: ini artinya suatu profesi itu harus ditandai dengan keahlian/profesi. (2) Profesi itu dipilih karena panggilan profesi itu memiliki kode etik, disebut dengan kode etik profesi. (3) Profesi itu memiliki klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan. (4) Hidup yang dijalankan sepenuh waktu dan dirasakan sebagai kewajiban. (5) Profesi itu memiliki teori-teori yang baku dan universal. (5) Profesi itu adalah untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri. (6) Profesi

itu harus dilengkapi dengan kecakapan-kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. (7) Pemegang profesi itu harus memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya.

Profesionalisme menurut Islam adalah sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan keahliannya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya: *“Bila suatu urusan itu diberikan pada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”* (HR. Bukhari) Disamping itu, dalam Islam Profesionalisme memiliki karakteristik antara lain, yaitu: 1) panggilan hidup, 2) mengacu kepada pengabdian atau dedikasi, dan 3) mengacu kepada mutu layanan.

Oleh karena itu, guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 42 menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini diperkuat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, pasal 8 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sertifikat pendidik bagi guru dalam jabatan diperoleh

melalui sertifikat dengan penilaian portofolio atau melalui jalur pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 10 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi: a) kompetensi pedagogig, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, d) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu: a) *educator*; b) *demonstrator*; c) *lecturer*; d) *manager*; e) *mediator*; f) *fasilitator*; g) *innovator*; dan h) *evaluator* dan *assesor*.

3) Tujuan

Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan yang berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Secara umum tujuan pendidikan di Amerika memiliki beberapa istilah, misalnya *aim*, *goal* dan *objective*. Akan tetapi istilah ini pada dasarnya memiliki konteks yang berbeda antara satu sama lain. Menurut Kennet T. Henson dalam bukunya *The Curriculum Development for Education Reform*, kata *aim*, *goal* dan *objective* memiliki perbedaan dalam stratifikasi dan ruang lingkup tujuan.

Menurut Oemar Hamalik, komponen tujuan pembelajaran, meliputi: 1) tingkah laku, a) kondisi-kondisi tes, b) standar perilaku. Misalnya dalam model kurikulum yang baru ini Kurikulum 2013 tujuan pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diukur melalui indikator-indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Perilaku belajar dalam K13 diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, mampu menjelaskan, mengungkapkan dan mengaplikasikan satu konsep atau teori tertentu.

4) Materi

Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Anak yang sedang *field-trip* di kebun menggunakan materi jenis tumbuhan dan klasifikasinya. Anak praktikum di laboratorium menggunakan materi simbiose katak. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

5) Metode

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

Dalam konsep pendidikan Islam, istilah metode disebut dengan *thoriqah*, *manhaj* atau *wasiilah*. Akan tetapi yang sering dipakai adalah *thoriqah*. Misanya konsep yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa: “*Metode itu lebih penting dari pada materi*”.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pendekatan atau metode yang digunakannya. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat penting sekali untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sesuai dengan materi yang dipilihnya.

6) Media/ sarana

Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang sangat integral dari suatu proses pendidikan di sekolah. Secara harfiah media berarti perantara/ suatu pengantar atau wahana/ penyalur pesan/ informasi belajar. Pengertian secara harfiah itu menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah

dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni siswa.

Kalau diperhatikan, perkembangan media pembelajaran ini pada mulanya hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar bagi seorang guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, yaitu berupa gambar, model, objek dan media lain yang dapat memberikan pengalaman konkret dan motivasi belajar, sehingga dapat mempertinggi daya serap dan hasil belajar siswa.

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, peserta didik, materi, dan metode pembelajaran.

7) Evaluasi

Istilah evaluasi dalam pendidikan Islam, biasanya lebih dikenal dengan sebutan “imtihan” atau “khataman”. Yang sering digunakan dalam pendidikan non-formal seperti pesantren. Kegiatan imtihan di pesantren biasanya merupakan kegiatan akhir dalam proses pendidikan, yang dilakukan pada

bulan-bulan tertentu. Akan tetapi antara masing-masing pesantren yang satu dengan yang lain, memiliki jadwal yang berbeda. Hal ini sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya, yang memiliki jadwal yang hampir sama bahkan serentak dalam melakukan evaluasi, seperti Ujian Nasional (UN).

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai kemajuan dan keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dilakukan. Dalam aspek pembelajaran dapat dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan dan pencapaian siswa dalam proses belajar-mengajar yang telah dilakukan, baik melalui evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif.

8) Lingkungan

Lingkungan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologi pada waktu PBM berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal.

Mengelola lingkungan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar. Doyle berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas

mempunyai beberapa dimensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Emersen, Everston dan Anderson, peristiwa yang terjadi pada waktu awal-awal sekolah banyak yang berpengaruh terhadap pengelolaan kelas pada tingkat-tingkat berikutnya. Bonden menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi. Madrasah Jendral Sudirman memiliki ruang kelas yang cukup representatif yaitu dengan ukuran 6x8 meter persegi.

Sedangkan menurut Arikunto, berpendapat bahwa unsur-unsur atau komponen yang dapat mendukung kualitas pembelajaran, maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses belajar tersebut terdiri dari 6 komponen, yaitu: guru, siswa, kurikulum, konteks, metode, dan sarana.

Dari kedua pendapat tentang komponen pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa agak sedikit berbeda antara dua pendapat tersebut satu mengatakan ada komponen kurikulum satu lagi tidak. Pendapat Arikunto juga tidak mengatakan adanya evaluasi dalam komponen pembelajaran. Dan hal ini bisa ditarik kesimpulannya bahwa evaluasi ada di dalam kurikulum. Maka komponen-komponen tersebut tidak bisa dipisahkan atau dikesampingkan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

c. Sistem Pendidikan Islam

Bila kita mencermati dalam kehidupan ini, semua apa yang ada di alam semesta saling berkaitan komponen-komponennya. Dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Allah menjelaskan tentang kejadian manusia menyerukan siklus (mata rantai) yang saling bertalian satu sama lain sebagai suatu kontinuitas yang tidak terputus.:

Bila kita bawa kepada permasalahan yang timbul dewasa ini, maka untuk mencari pemecahan yang tepat adalah mencari/mendekatinya dengan sytem approach (pendekatan sistem), termasuk dalam mencari jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang timbul di bidang industri, militer, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya.²⁴ proses dari pendekatan sistem tersebut dilakukan dengan mengenali masalah-masalah yang timbul, dengan menggunakan teknik inquiry, melakukan percobaan-percobaan, membuat semacam hipotesis yang dibuat. Bila masih terdapat kesalahan-kesalahan maka dilakukan pengulangan dua perbaikan sehingga dapat membawa hasil yang diharapkan. Konsep pendekatan sistem dalam perencanaan pembelajaran menurut Gerlach dan Ely terdiri dari 10 komponen atau sub sistem. Komponen-komponen tersebut merupakan unsur- unsur yang saling barkaitan satu sama lain

²⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 116.

yang tak dapat dipisahkan.²⁵ Kesepuluh komponen tersebut adalah: spesifikasi isi pokok bahasan, spesifikasi tujuan pengajaran, pengumpulan dan penyaringan data tentang siswa, penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar, pengelompokan siswa, penyediaan waktu, pengaturan ruang, pemilihan media, evaluasi dan analisis umpan balik.

Dengan mengetahui dan mempelajari model komponen pembelajaran agama Islam di atas ini sebagai suatu acuan pengembangan yang cukup sederhana dan mudah dipahami, dan juga tidak banyak berbeda dengan komponen pembelajaran pada umumnya. Hanya sedikit saja berbeda dengan adanya tambahan beberapa komponen pembelajaran. Kita dapat mengadopsi dan menginovasi model pengembangan pembelajaran tersebut dan dapat mengaplikasikannya, khususnya dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Dengan demikian pembelajaran agama Islam dapat lebih terarah dan terencana sesuai dengan perkembangan pola pengembangan pembelajaran pada umumnya pada saat ini.

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan sendiri untuk mempelajari (*what to*) yang

²⁵ Mudloffir, *Teknologi Instruksional: Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 71.

teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ketiga komponen tersebut adalah: kondisi pembelajaran pendidikan agama, metode pembelajaran pendidikan agama, dan hasil pembelajaran pendidikan agama.

1) Kondisi pembelajaran pendidikan agama

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Karena itu, perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk kondisi pembelajaran, yaitu: a) tujuan dan karakteristik bidang studi PAI, b) kendala dan karakteristik bidang studi PAI, dan c) karakteristik peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran PAI atas apa yang diharapkan. Tujuan PAI bisa bersifat umum, bisa dalam kontinum umum-khusus, dan bisa bersifat khusus. Tujuan PAI yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran PAI di sekolah, bahwa PAI bertujuan “meningkatkan

keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi”.

2) Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi a) strategi pengorganisasian, b) strategi penyampaian, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran yang mengacu pada kegiatan pemilihan isi, skema, format, dan sebagainya. Strategi penyampaian adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

3) Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria: a) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, b) Kecermatan untuk kerja sebagai bentuk hasil

belajar, c) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, d) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, e) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, f) Tingkat alih belajar, g) Tingkat retensi belajar.

Sedangkan efisiensi pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dengan daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.

B. Lembaga Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, lembaga mempunyai beberapa arti yaitu asal sesuatu, bentuk yang asli, acuan, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha, disamping itu, juga mempunyai arti ark kepala suku (di Negeri Sembilan) dan juga mempunyai arti pola perilaku manusia yang mapan.²⁶ Jadi arti lembaga dalam hal ini, yang dipakai adalah arti organisasi.

Sedangkan pengertian secara terminologi, Daud Ali dan Habibah Daud, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, meteril, kongkrit, dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi pengertian lembaga dapat

²⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar*, hlm. 655.

dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan sesuatu badan dan sarana yang di dalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.²⁷

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.²⁸

Lembaga pendidikan Islam berupa non-fisik mencakup peraturan-peraturan baik yang tetap maupun yang berubah, sedangkan bentuk fisik berupa bangunan, seperti masjid, kuttab, dan sekolah. Bentuk fisik ini sebagai tempat untuk melaksanakan peraturan-peraturan yang penanggung jawabnya adalah suatu badan, organisasi, orang tua, yayasan, dan negara.

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2002), hlm. 278

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 278

berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.²⁹

Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama diantara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat dan lingkungan sosial anak.

2. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

Menurut jenisnya lembaga pendidikan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal, dan lembaga pendidikan non formal.

²⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 37.

a. Lembaga Pendidikan Formal

Membahas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu diketahui dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempunyai jenjang dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsungnya mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Pada umumnya lembaga formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, yang paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah atau masyarakat. Bagi pemerintah karena dalam rangka pengembangan bangsa diutamakan pendidikan, maka jalur yang ditempuh untuk mengetahui out put nya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Maka sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum.³⁰

Menurut Hasbullah pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan pendidikan formal/pendidikan

³⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), hlm. 162.

sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari TK sampai PT).³¹

Dari dua pendapat di atas, bahwa lembaga pendidikan formal/ pendidikan sekolah merupakan lembaga yang sengaja dibentuk oleh masyarakat secara teratur, sistematis dan bertingkat. Gunanya untuk membina masyarakat untuk mendapat pendidikan.

1) Karakteristik Lembaga Pendidikan Formal

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut: a) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis, b) Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen, c) Waktu pendidikan relatif lama disesuaikan dengan program pendidikan yang disesuaikan, d) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum, e) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.³²

Sebagai lembaga formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara

³¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 46.

³² Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 44

formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.

2) Fungsi dan Tujuan Lembaga Pendidikan Formal

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar³³ serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut.³⁴: a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan), b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah, Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berc) guna bagi agama, bangsa dan negara.

³³ Dalam istilah pendidikan, antara mendidik dan mengajar dapat dibedakan pengertiannya. Mendidik tidak hanya berupa proses pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih jauh berupa pemberian nilai. Sedang mengajar hanya diartikan sebagai proses pemberian ilmu pengetahuan kepada anak didik, tidak menyangkut nilai.

³⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 51-52

Adapun menurut Abu Ahmadi dalam buku Ilmu Pendidikan, tujuan lembaga pendidikan formal ada tiga poin, yaitu:³⁵ a) Tempat sumber ilmu pengetahuan. b) Tempat untuk mengembangkan bangsa. c) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

Fungsi sekolah itu, sebagaimana diperinci oleh suwarno dalam bukunya Pengantar Umum Pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.
- b) Spesialisasi, sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- c) Efisiensi, terdapatnya sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial yang spesialisasinya di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien dengan alasan sebagai berikut:

- Membantu keluarga dalam pendidikan anak

³⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, hlm 164

- Pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program tertentu dan sistematis
 - Di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus
- d) Sosialisasi, sekolah mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- e) Konservasi dan transmisi kultural, fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup di masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan budaya kepada generasi muda (anak didik).
- f) Transisi dari rumah ke masyarakat, ketika di rumah kehidupan anak sangat tergantung dengan orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.³⁶

3) Macam-macam Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan hal ini tergantung dari segi mana melihatnya.³⁷

³⁶ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 70.

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, hlm, 52-54.

a) Ditinjau dari segi yang mengusahakan

- Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga pengajar. Ditetapkan dalam UUD 1945 Pasal 31, yang diatur menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional untuk sekolah umum (Depdikbud) dan Departemen Agama untuk sekolah yang berciri khas Agama Islam.
- Sekolah swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 47 ayat (1), yaitu: “masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional”.³⁸ Sekolah swasta ini terdiri dari: disamakan, diakui, terdaftar, dan tercatat. Sedangkan untuk pendidikan tinggi PTN atau PTS menggunakan sistem akreditasi.

b) Ditinjau dari sudut tingkatan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

³⁸ Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991-1992), hlm. 18.

- Pendidikan Dasar, terdiri dari: Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah, SMP/ MTs.
- Pendidikan menengah, terdiri dari: SMA dan MA, SMK dan MAK.
- Pendidikan Tinggi, terdiri dari: akademi, institut, Sekolah Tinggi dan universitas.

c) Ditinjau dari sifatnya

- Sekolah Umum

Sekolah umum adalah sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Penekanannya untuk persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatnya, termasuk di dalamnya: SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

- Sekolah Kejuruan

Lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti: SMEA, MAPK (MAK), SMKK, STM dan sebagainya.

b. Lembaga Pendidikan Non Formal

Menurut Abu Ahmadi, lembaga non formal atau pendidikan luar sekolah ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan persekolahan. Komponen yang yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan

peserta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan, antara lain:³⁹

1) Guru/ tenaga pengajar, 2) Fasilitas, 3) Metode dan 4) Waktu yang digunakan

Lembaga pendidikan yang dalam istilah UU Nomor 20 Tahun 2003 disebut dengan jalur pendidikan non formal ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Pendidikan non formal ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja di luar sekolah
- 2) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah atau drop out
- 3) Pendidikan tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek
- 4) Peserta tidak terlalu homogen
- 5) Ada waktu belajar dan metode formal, serta evaluasi yang sistematis
- 6) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus
- 7) Ketrampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.⁴⁰

³⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 55.

⁴⁰ Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 44.

c. Lembaga Pendidikan InFormal

Menurut Hasbullah, pendidikan in formal atau lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁴¹

Agak berbeda dengan pendapat Abu Ahmadi pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu, perusahaan, pasar, terminal, dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu.

Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, dan tanpa adanya evaluasi. Adapun alasannya di atas pendidikan in formal ini tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seorang/peserta didik.

Pendidikan ini dapat berlangsung di luar sekolah, misalnya di dalam keluarga atau masyarakat, tetapi juga dapat pada saat di dalam suasana pendidikan formal/ sekolah, misalnya saja waktu istirahat sekolah, waktu jajan di kantin, atau pada saat pemberian pelajaran tentang keadaan sikap guru mengajar, atau saat guru membri

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 38.

tindakan tertentu kepada anak. Pendidikan in formal ini mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga/ rumah tangga, lingkungan desa, lingkungan adat dan sebagainya.

Intinya pendidikan in formal ini berpusat pada keluarga, karena keluarga sendiri pendidikan bagi anak sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan dari anggota keluarga lain.⁴²

Di dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia sejahtera, berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang akan lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya. Kewajiban kedua orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri, bahkan menurut Pasal 45 ayat 2 UU Perkawinan ini, kewajiban dan tanggung jawab orang tua akan kembali apabila perkawinan antar keduanya putus karena sesuatu hal. Maka anak ini akan kembali menjadi tanggung jawab orang tua.

⁴² Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 109.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua. Adapun fungsi dan peranan pendidikan keluarga/ in formal sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peran-peran dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hokum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.⁴³

Sedangkan yang dimaksudkan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dan proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga.

⁴³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 1988), hlm. 144.

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami istri), persusuan dan pemerdekaan, kepentingan dan keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam, diisyaratkan dalam alquran, sebagaimana juga dipraktekkan dalam Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada surat At-Tahrim ayat 6, dengan gamblang Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarga dari kesengsaraan dan api neraka.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).⁴⁴

Di antara sekian lembaga pendidikan Islam di Indonesia, lembaga perkawinan dan keluarga memegang peranan sangat penting dalam proses pendidikan Islam, sejak mulai masuk dan perkembangannya Islam di Indonesia, baik dalam arti pengislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam ke dalam lingkungan masyarakat, jauh sebelum terbentuknya Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia (Kerajaan Samudra Pasai dan Perlak) pada sekitar abad ke-13. Proses

⁴⁴ Al-Qur'an dan Tarjamah, hlm. 651

terbentuknya komunitas-komunitas Islam tersebut, berlangsung melalui kontak dagang dan perkawinan antara mubalig-mubalig Islam, yang sekaligus pada umumnya juga merupakan pedagang-pedagang, dengan penduduk setempat.⁴⁵

Menurut Sidi Gazalba, yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:

- a) Rumah Tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase anak-anak sampai usia sekolah. Pendidikannya adalah orang tua, sanak kerabat, family, saudara-saudara, teman sepermainan dan kenalan pergaulan.
- b) Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidikannya adalah guru yang professional.
- c) Kesatuan Sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidikannya adalah kebudayaan, adat-istiadat, suasana masyarakat setempat.⁴⁶

Sedang Ki Hajar Dewantara, justru memfokuskan penyelenggara pendidikan dengan “Tricentra” yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra tersebut ialah:

⁴⁵ Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hlm. 196

⁴⁶ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Ummat*, (Jakarta: Bharatara, 1970), hlm. 26.

- a) Alam lembaga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga.
- b) Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
- c) Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.

Dari kedua pendapat tersebut, tentunya kita bisa memperbandingkan, apakah Islam mempunyai kesamaan seperti yang demikian. Secara sederhana memang begitu, namun bila ditelusuri lebih jauh, ternyata konsep yang demikian masih belum lengkap, sebab bila kita lihat jauh Islam mengajarkan agar seorang muslim sejati, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Di pihak lain, Islam juga mengajarkan untuk Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar terhadap lingkungan sekitarnya. (Qs Ali Imron: 104). Ajaran ini berimplikasikan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab sekolah, pemerintah, lingkungan sosial dan sebagainya.

Dengan begitu, dapat disusun lembaga-lembaga pendidikan Islam menurut hierarki, baik hierarki dalam aspek historis maupun perkembangan pola dan sistem yang dipergunakan. Karena itulah wujud dari lembaga pendidikan Islam cukup banyak: a) Mesjid (surau, langgar, mushalla dan muanasah), b) Madrasah dan pondok pesantren (kuttab), c) Pengajian dan penerangan Islam (majelis ta'lim), d) Kursus-kursus keislaman (training), e) Badan-badan pembinaan rohani, f) Badan-badan konsultasi keislaman, g) Musabaqah Tilawatil Quran

a. Mesjid dan Surau

Secara harfiah mesjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Mesjid juga berarti “tempat shalat berjama’ah” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak). Mesjid memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu mesjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam. Oleh karena itu implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- 1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan rasa solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insane pribadi, sosial dan warga Negara.
- 3) Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.

Memang masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya mesjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi

sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau mesjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

b. Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan ebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i.

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin jga berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “Hotel atau Asrama”.⁴⁷

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren.

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, ketrampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsure-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- 1) Pondok

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di mesjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

2) Adanya mesjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Mesjid yang merupakan unsure pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah,

baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan khusus untuk khalaqah-khalaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, mesjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren pesantren mesjid juga berfungsi sebagai tempat I'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan terekat dan sufi.⁴⁸

3) Santri

Merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

4) Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling

⁴⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 136

dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran dipesantren. Umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur poko lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarnya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasifikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat).

Karena itulah akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap system yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- Dapat berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat.
- Kendatipun demikian, pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi cirri khasnya, yaitu sistem sorogan tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual, sedangkan cara bandungan tampak giatana-kegiatan ceramah-ceramah umum, yang sekarang kegiatan seperti ini lebih dikenal dengan majelis ta'lim. (Khususnya tentang majelis ta'lim ini akan dibahas secara rinci kemudian).

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu:⁴⁹

1) Pesantren Tradisional

Yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kuning. Di antara pesantren ini ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang sampai ke perguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorongan maupun bandungan, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Guru-guru pada madrasah atau sekolah pada umumnya mengikuti pengajian kitab-kitab pada perguruan tinggi.

2) Pesantren Modern

Merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang Cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorotan dan bandungan mulai berubah menjadi

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 18.

individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau studium general.

c. Madrasah

Madrasah merupakan isim makan dari “darasa” yang berarti “tempat duduk untuk belajar”. Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Sementara itu Karel A. Steenbrink justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan antara sekolah dan madrasah mempunyai ciri yang berbeda. Meskipun demikian, dalam konteks ini penulis cenderung untuk menyamakan arti madrasah dengan sekolah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-5 H atau abad ke 10-11 M. ketika penduduk Naisabur mendirikan pendidikan Islam model madrasah tersebut pertama kalinya. Akan tetapi tersiarnya justru melalui menteri dari Kerajaan Bani Saljuk yang bernama “Nizham al Mulk” yang mendirikan madrasah “Nizhamiyah” tahun 1065 M yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan, bahwa setelah madrasah Nizham al Mulk ini didirikan madrasah terbesar oleh Shalahuddin Al Ayyubi.

Setelah itu madrasah Diniyah berkembang hamper di seluruh Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren maupun surau,

ataupun berdiri di luarnya. Pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri Madrasah Muhammadiyah (Kweekhcool Muhammadiyah) yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan Pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan.

Sebelumnya pada tahun 1916 di longkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur), telah didirikan Madrasah Salafiah oleh KH. Hasyim Asy'ari, sebagai persiapan untuk melanjutkan pelajaran ke pesantren pada tahun 1929 atas usaha Kiai Ilyas, diadakan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum pada madrasah tersebut.

Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pondok pesantren atau pendidikan langgar dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, dan juga pelajaran umum.

d. Perguruan Tinggi Agama Islam

Umat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia, selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem

pendidikan Islam yang lengkap, mulai dari pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Menurut Mahmud Yunus, *Islamic College* pertama telah didirikan dan dibuka di bawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat. Lembaga tersebut terdiri dari dua fakultas, yaitu syariat/agama dan Pendidikan serta Bahasa Arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah untuk mendidik ulama-ulama.

Disamping lembaga pendidikan tinggi negeri di lain pihak perguruan tinggi Islam swasta pun juga berkembang pesat, terlebih lagi dengan diresmikannya lembaga pendidikan tinggi Islam swasta ini dengan nama Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta ini dengan nama koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta yang tersebar di berbagai daerah Indonesia.

e. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan ketrampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan di ridhoi Allah SWT.

Majelis Ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada "ta'awun" dan "rumaha'ubainahum". Sebagai lembaga pendidikan nonformal, mejelis ta'lim berfungsi:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraanya bersifat santai
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghipsuburkan dakwah dan ukhwah islamiyah
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan ummat
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa pada umumnya.

Demikianlah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang perananya dalam rangka pencerdasan manusia Indonesia khususnya ummat Islam tidak diragukan lagi. Sejarah mencatat bahwa dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan lembaga-lembaga tersebut, hasilnya sangat memuaskan dan bahkan menakjubkan.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut tetap tumbuh dan berkembang mendidik dan mencerdaskan anak-anak sebagai generasi muda Indonesia, yang mayoritas beragama Islam menjadi manusia-manusia Indonesia yang beragama, bersatu, dan berjiwa kebangsaan.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia. Dalam pengembangan lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Tidak lepas dari keberadaan kedua ormas yang sangat berpengaruh di Indonesia. Tak lain adalah Muhammadiyah dan NU. Dalam penelitian ini sebagai objek penelitiannya pada lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dan NU. Adapun deskripsi tentang keberadaan kedua ormas ini dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sebagai berikut:

a. Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah

Dalam sejarahnya, Muhammadiyah didirikan oleh KH. A. Dahlan sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan ajaran agama Islam secara bersama-sama.

Perkumpulan ini diprakarsai oleh Kiayi Haji Ahmad Dahlan dan bermula di kampung Kauman⁵⁰.

Gerakan yang digetarkan oleh motivasi seperti itulah yang nantinya berhak mempunyai landasan dan akar yang kuat. Dalam gerakannya itu beliau dibantu oleh sahabat-sahabatnya. Ini membuktikan bahwa untuk melaksanakan Islam tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi harus berasama-sama dengan yang lain. Karenanya belakangan KH. A. Dahlan memilih orang yang sepaham, yang juga mempunyai pemikiran jangka jauh. Jadi tidak asal orang biasa. Sebabnya karena gerakan ini tidak cukup hanya untuk satu-dua saja, melainkan untuk terus-menerus. Untuk itulah akhirnya diangkat beberapa orang murid.⁵¹

Kemudian pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H (bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 M) Muhammadiyah diresmikan menjadi organisasi persyarikatan dan berkedudukan di Yogyakarta, dipimpin langsung oleh KH. A. Dahlan sebagai ketuanya. Jadi organisasi yang didirikannya merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan gerakan yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang: (1) baik budi, alim dalam agama; (2) luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum; dan (3) bersedia

⁵⁰Djamaluddin Kantao, *Muhamadiyah dan pendidikan*, hlm. 153

⁵¹ Malik fadjar, *Reorientasi Wawasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU*, dalam Yunahar Ilyas (ed) *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), hlm. 49.

berjuang untuk kemajuan masyarakat.⁵² Pandangan Ahmad Dahlan dikemukakan sebagai bukti ketidakpuasan Ahmad Dahlan terhadap system dan praktik pendidikan yang ada pada saat itu. Dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan Barat yang dipadukan dengan pendidikan tradisional, Ahmad Dahlan berhasil menyintesis kedua dalam bentuk pendidikan model Muhammadiyah.

Di dalam Muhammadiyah, pendidikan agama dan pendidikan umum dipadukan sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Selain klasik bahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah, yang dipadukan dengan pendidikan umum. Dengan model ini Muhammadiyah yang telah menggunakan system klasikan model Barat, yang meninggalkan metode *wetonan* dan *sorogan* dalam sistem tradisional. Dengan sistem pendidikan seperti itu, Muhammadiyah telah mengenal rencana pelajaran yang teratur dan integral, sehingga hasil belajar dapat dievaluasi. Hubungan guru dan murid di dalam pendidikan Muhammadiyah kiranya lebih akrab, babas, dan demokratis, yang beda dengan lembaga pendidikan tradisional yang mengesankan guru bersifat otoriter dengan keilmuannya.

⁵² Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, (Jember: Mutiara Offset, 1985) hlm. 95-96

Pendirian lembaga Muhammadiyah dengan model pendidikan seperti itu merupakan kepedulian utama Ahmad Dahlan dan mengimbangi sekolah pemerintah Belanda. Dia merasa terkesan dengan kerja para misionaris Kristen yang mendirikan sekolah dengan fasilitas lengkap. Dengan mencontoh ini, Ahmad Dahlan menciptakan lembaga Muhammadiyah sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama sebagai matapelajaran wajib. Ilmu bahasa dan ilmu pasti disampaikan dalam Muhammadiyah sebagai Mata pelajaran yang mengimbangi mata pelajaran agama (akidah, Al-Qur'an, tarikh, dan akhlak). Dengan ini, system yang dipakai Muhammadiyah adalah untuk mempertahankan dimensi Islam yang kuat, namun berbeda dengan system tradisional. Dari sini dapat dikatakan bahwa Ahmad Dahlan telah berhasil melakukan modernisasi sekolah keagamaan tradisional.

Dari uraian tersebut, menurut Abudin Nata, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan. *Pertama*, Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula system pesantren menjadi system sekolah. *Kedua*, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. *Ketiga*, Ahmad Dahlan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode wetonan dan sorogan dengan menjadi lebih bervariasi. *Keempat*, Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup

terbuka dan toleran dalam pendidikan. *Kelima*, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. *Keenam*, Ahmad Dahlan berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam system pendidikan yang dirancangnya.⁵³

Berbicara kiprah dan peran Muhammadiyah dalam dunia pendidikan umum maupun pendidikan Islam dan kesejahteraan sosial, sudah tidak dapat diragukan lagi, bagaimana tidak, sejak kelahiran Muhammadiyah pada tahun 1912 hingga 2012, hampir 1 abad usia Muhammadiyah dalam mewarnai dunia pendidikan di Indonesia ini. kiprahnya sebagai ormas yang memang konsen di bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial Muhammadiyah memelopori dan menyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata ketimbang NU dengan lembaga pesantrennya. Bagi Muhammadiyah, yang berusaha keras menyebarluaskan Islam lebih luas dan dalam, pendidikan mempunyai arti penting. Karena melalui bidang inilah pemahaman tentang Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi.

⁵³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos, 1997) hlm. 28.

Pembaharuan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita, yang dimaksudkan KH. A. Dahlan ialah ingin membentuk manusia Muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat.

Adapun teknik, lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsurnya yang baik dari system pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri. Seperti sekolah model Barat, tetapi dimasukkan pelajaran agama didalamnya, sekolah agama dengan menyertakan pelajaran secular. Bermacam-macam sekolah kejuruan dan mengajar itu tidak lagi dilaksanakan di masjid atau langgar, tetapi di gedung yang khusus, yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis, tidak duduk lagi di lantai.

Selain pembaharuan dalam lembaga pendidikan formal, Muhammadiyah pun telah memperbarui bentuk pendidikan tradisional non formal, yaitu pengajaran. Semula pengajian dilakukan dimana orang tua atau guru privat mengajar anak-anak kecil membaca al-Qur'an dan beribadah. Oleh Muhammadiyah diperluas, dan pengajian disistematisasikan ke dalam bentuk, juga isi pengajian diarahkan pada masalah-masalah kehidupan sehari-hari

ummat Islam. Begitu pula Muhammadiyah telah berhasil mewujudkan bidang bimbingan dan penyuluhan agama dalam masalah-masalah yang diperlukan dan mungkin bersifat pribadi. Seperti memelopori mendirikan Badan penyuluhan Perkawinan di kota-kota besar. Dengan menyelenggarakan pengajian dan nasihat yang bersifat pribadi tersebut, dapat ditunjukkan bahwa Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.

b. Lembaga Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama

Nahdlatul ulama', di singkat NU, artinya kebangkitan ulama'. Sebuah organisasi yang di dirikan oleh KH Hasyim Asy'ari' pada tanggal 31 Januari 1926 M/ 16 Rajab 1344 H di Surabaya.. Organisasi Nahdlatul 'Ulama' didirikan dengan tujuan untuk melestarikan, mengembangkan dn mengamalkan ajaran Islam, dengan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam : Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' (keepakatan ulama'), dan Al-Qiyas (analogi), dalam memahami dan menafsirkan Islam dari sumbernya di atas, NU mengikuti paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan menggunakan jalan pendekatan madzhab.⁵⁴

Dalam perkembangannya, NU dalam keputusan Muktamar di Donohudan, Boyolali tahun 2004 di sebutkan: Tujuan Nahdlatul 'Ulama' didirikan adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu madzhab

⁵⁴ Tolchah Hasan, *Muhamadiyah dan NU, reorientasi wawasan pendidikan* , dalam Yunahar Ilyas (ed) *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*, hlm. 49.

empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat. Untuk mewujudkan tujuan sebagaimana di atas, maka NU melaksanakan usaha-usaha sebagaimana berikut :

- 1) Di bidang Agama, mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan menurut salah satu madzhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan *amar ma'ruf nahi munkar*
- 2) Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.
- 3) Di bidang sosial, mengupayakan terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi rakyat Indonesia
- 4) Di bidang ekonomi, mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil-hasil pembangunan, dengan mengutamakan tumbuh dan kembangnya ekonomi kerakyatan
- 5) Mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khoiro Ummah.

Lembaga pesantren semakin berkembang cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis”⁵⁵ pemerintah Belanda pada akhir abad ke 19. Dengan kebijakan ini, pemerintah colonial berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap non-kooperatif ulama ditujukan dengan mendirikan semakin banyak pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi cultural pemerintah colonial, di samping juga member kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan.

Demikianlah sekilas perkembangan pesantren dari masa ke masa. Pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy’ari pada mulanya hanya ditujukan bagi para santri yang hampir mencapai tahap sempurna. Untuk menghadapi santri-santri sepuh ini, metode yang digunakannya adalah metode musyawarah.

Hanya memerlukan waktu 10 tahun. Pesantren Tebuireng yang memakai *sorogan* dan *bandongan* antara 1899-1916, menjadi pesantren besar. Halini berkat keulamaan dan intelektualitas pendirinya. Melalui pesantren Tebuirengnya, Hasyim Asy’ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling

⁵⁵ Politik etis merupakan politik colonial Belanda yang telah menyebutkan bahwa Indonesia telah berjasa dalam memulihkan keuangan pemerintah Belanda. Oleh karena itu, ia merupakan hutang budi yang harus dibayang dengan peningkatan kesejahteraan rakyat. Tokoh politik ini adalah Van Deventer yang memandang perlunya membayar “hutang kehormatan” ini dengan tiga hal, yaitu pengadaan irigasi, perbaikan edukasi dan dilakukannya emigrasi.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 15-17.

tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan system madrasah dalam pesantren. Selain *sorogan* dan *bandongan*, Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan.⁵⁶

Selain metode musyawarah, Hasyim Asy'ari juga mempelopori adanya madrasah dalam pesantren. Menurut Mukti Ali adalah model madrasah dalam pesantren.⁵⁷ Sebagaimana layaknya pesantren, pesantren Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab kuning. Akan tetapi, untuk memperluas wawasan santri, pesantren ini menyelenggarakan madrasah dalam pesantren sebagai bagian dari pesantren Tebuireng itu sendiri.

Berbicara mengenai kelembagaan NU, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi pondok pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa ini.⁵⁸ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.⁵⁹ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau

⁵⁶ Husein Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Cet, I; Jakarta: P3M, 1985), hal. 29

⁵⁷ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal 11-12

⁵⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 23.

⁵⁹ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm.17.

yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Anggapan demikian bisa dimengerti, karena melihat kondisi obyektif pesantren dengan segala elemen dan tata cara serta kebahasaannya. Dimana di dalamnya terdapat elemen Hindu-Budha dan Islam. Misalnya istilah *funduq* berasal dari bahasa Arab, yang artinya pesangrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian.⁶⁰ Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah santri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis.⁶¹ Dan menurut Kafrawi, hal itulah yang kemudian dimiliki oleh Sheikh Maghribi. Sebagai seorang ulama yang dilahirkan di Gujarat India, yang sebelumnya telah mengenal perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai proses belajar mengajar para biksu dan pendeta. Sistem pesantren menyerupai itu, hanya terjadi perubahan dari pengajaran agama Hindu dan Budha kemudian menjadi pengajaran agama Islam.⁶²

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang kyai. Kyai tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di

⁶⁰ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, hlm. 22.

⁶¹ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 70.

⁶² H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 17.

Madinah, atau pernah mengaji pada seorang kyai terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian (fak) tertentu.

Kondisi lain yang tergambar dalam kehidupan kyai, juga sisi kehidupan kyai yang bermukim di sebuah desa. Langkah awal kyai untuk membangun lembaga pendidikan Islam, adalah dengan mendirikan langgar atau surau untuk sholat berjamaah. Yang biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa. Pada setiap menjelang atau selesai shalat, kyai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam dan akhlaq.⁶³

Dan digambarkan pula oleh Kafrawi mengenai daya tarik kyai sehingga terbentuknya sebuah pesantren ;

Berkat caranya yang menarik dan keihlasannya serta prilakunya yang sesuai dan senafas dengan isi pengajiannya, lama-lama jamaahnya bertambah banyak. Bukan saja orang-orang dalam desa tersebut yang datang, tetapi juga orang dari desa lain setelah mendengar kepandaianya, keihlasan dan budi luhur kyai, datang kepadanya untuk ikut mengaji. Sebagian dari jamaah pengajian itu menitipkan anak-anaknya pada kyai. Dengan harapan supaya menjadi anak sholeh, memperoleh berkah dan ridho dari bapak kyai. Untuk menampung anak didiknya timbullah niat atau ide kyai untuk mendirikan tempat belajar dan pemonjakan. Dan reaksi itu, untuk

63 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20.

mendirikan pondok pesantren, biasanya didukung oleh orang tua santri dan seluruh masyarakat secara bergotong royong.⁶⁴

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (fak) tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.⁶⁵ Dan pelajaran yang biasa dikaji dalam pesantren adalah Al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan usul fiqh, hadist dengan musthollah hadist, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya, disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada abad pertengahan (antara abad 12 s/d 15).⁶⁶

⁶⁴Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 17.

⁶⁵Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, hlm. 16.

⁶⁶H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 19.

Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*. Istilah *sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten (pembantu). Penerapan metode ini, santri menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kemudian kyai membacanya perkalimat, menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Dan istilah *wetonan* berasal dari bahasa Jawa, *wektu* yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah menjalankan shalat fardhu.⁶⁷ Dan di Jawa Barat metode ini disebut dengan *bondongan*, atau di Sumatera di sebut *halaqah*. Untuk jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal, umumnya kenaikan tingkat seorang santri di tandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus, (*imtihan / ujian*) dari kyainya, ia bisa pindah ke kitab lain, misalnya dalam ilmu fiqh mereka megaji kitab *Fathul Qorib* syarah *matan Taqrib* (ibnu Qosim al Ghazi, 1512 M), kemudian *Fathul Mu'in syarh Qurrutul ian* (Zainuddin al-Maliba, 1574 M), *Minhajut Tholibin* (an Nawawi, 1277 M), *Hasyiyatul Fathur Qorib* (Ibrahim al-Bajuri, 1891), *al-*

67 H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* , hlm. 20.

Iqna (Syaibin, 1569 M), *Fathul Wahab* dan dilanjutkan dengan *Tuhfah* (Ibnu Hajar, 1891 M) dan *Nihayah* (Romli, 1550 M).⁶⁸

Tetapi ada beberapa hal mengenai jenjang pendidikan yang terjadi dalam pesantren, bahwa diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu keahlian bidang dari kitab yang diajarkan maupun materi pengajaran. Misalnya ilmu Hadits dan tafsir. Di Jawa untuk tahasus ini, seorang santri selain mendatangi seorang kyai besar, juga harus memiliki pondok pesantren tertentu. Seperti untuk mendapatkan ijazah, *fathul wahab* dan *mahadli*, seorang santri harus pergi ke Pondok Pesantren kyai Kholil, Lasem Jawa Tengah, untuk *Jami'ul jawani* dan *Alfiyah* ke Pondok Pesantren kyai Ma'sum dan seterusnya.⁶⁹

Dari fenomena di atas, dalam pesantren merupakan proses pembentukan tata nilai dan kebiasaan di lingkungan pondok, yang di dalamnya secara umum terdapat tiga faktor Pertama, Lingkungan / sistem asrama dengan cara hidup bersama, Kedua, Prilaku kyai sebagai sentra-figure, Ketiga, pengenalan isi kitab-kitab yang dipelajari.

68 H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, hlm. 21.

69 H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* , hal 23.

C. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren

1. Modernisasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak selalu memainkan peran ideal dan determinan bagi pemeluknya. Dalam rangka menghadapi realitas sosial dan kultural, Islam tidak selalu mampu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini terkait dengan sifat Ilahiyah dan transendensi Islam, berupa ketemtuan-ketentuan normatif-dogmatif. Di sini sering terjadi semacam “pertarungan teologis” antara keharusan memegang doktrin yang bersifat normatif dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap doktrin tersebut agar tampak historisnya. Pertarungan ini pada gilirannya memunculkan konflik teologis, intelektual, dan sosial di kalangan kaum muslim secara keseluruhan. Kenyataan inilah yang diantaranya mewarnai munculnya gerakan modernisasi dalam Islam.

Tema modernisasi atau pembaharuan merupakan alih bahasa dari istilah *tajdid*. Ketiga istilah ini (pembaharuan, *tajdid* dan modernisasi) sering dipahami berlainan, sehingga tak jarang menimbulkan polemik tak berujung di kalangan kaum muslim sendiri. Dalam kesempatan ini, ketiganya dimaknai dengan istilah yang memiliki pengertian sama. Telah banyak upaya yang dilakukan para ilmuan dan cendikiawan muslim untuk memahami istilah tersebut. Azyumardi Azra misalnya, berpendapat bahwa modernisasi atau pembaruan merupakan upaya untuk

mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.⁷⁰ Dengan pengertian ini, pembaruan dalam Islam berarti telah hadir semenjak masa yang paling awal bersamaan dengan kelahiran Islam itu sendiri. Sejak masa pertumbuhan dan perkembangannya, upaya aktualisasi ajaran Islam telah dilakukan Rasulullah, yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in. Ketika terjadinya aktualisasi Islam dan berbagai kehidupan sosial-kultural oleh kaum muslim pada masa dinasti Abbasiyah di Baghdad dan dinasti Umayyah di Andalusia.

Berbeda dengan Azra, Harun Nasution berpendapat bahwa pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁷¹ Pengertian pembaruan ini tentunya mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat, dimana Barat pada waktu itu telah mengalami kemajuan pesat dan industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya Revolusi Industri di Perancis.

Disisi lain, Faisal Ismail menyebutkan bahwa modernisasi mempunyai arti usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun

⁷⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 3.

⁷¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

tertentu dimana bangsa itu hidup.⁷² Dengan pengertian ini, usaha pembaruan dapat dikatakan selalu ada dalam setiap kurun atau zaman. Hal ini dapat dikaji dan dipahami dari perjalanan sejarah setiap bangsa. Selain itu, pengertian ini juga mengindikasikan bahwa pembaharuan sama artinya dengan upaya “adaptasi” ajaran Islam dengan perkembangan baru. Dalam Al-Qur’an disebutkan dalam surat Al-Ra’d ayat 11.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Al-Ra’d: 11).⁷³

Di dalam ayat tersebut misalnya, disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang mengubahnya. Firman ini secara teologis dapat dijadikan landasan bagi aksi pembaharuan yang dilakukan kaum muslim. Pola pikir dan pola

⁷² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 124, dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 100

⁷³ *Al-Qur’an dan Tarjamah*, hlm. 251

sikap suatu kaum mesti mengalami perubahan. Perubahan ini tentunya bersifat internal, dalam arti dimulai dari kemauan kaum itu untuk mengubahnya, untuk dihadapkan pada situasi sosial-budaya yang ada pada masanya.

Dalam hal ini juga Nurcholis Madjid menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.⁷⁴ Pengertian pembaruan yang dilontarkan Nurcholis Madjid ini mengandung maksud bahwa pembaruan adalah suatu upaya yang identik dengan rasionalisasi. Selain itu, pengertian pembaruan yang ditawarkannya mengandung pemahaman bahwa pembaruan merupakan proses untuk membebaskan diri dari tradisionalisme yang penuh dengan pola pikir dan tata kerja lama. Atau dengan kata lain pembaruan (modernisasi) merupakan lawan dari tradisionalisasi.

Pada pembahasan kali ini modernisasi yang ada pada proses pembelajaran di pesantren. Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah

⁷⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 172.

yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.

Dari aspek sistem pembelajaran banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran moderen, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.

Kecuali dari sudut pandang fisik, kemajuan yang telah berkembang dalam dunia pesantren juga dapat dipandang dari sudut-sudut pandang lain, antara lain, dari segi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajarannya.

Bila kita mempergunakan istilah sistem pembelajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah saran berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan

dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.

Model-model pembelajaran modern disini, bisa juga dikatakan pembelajaran yang inovatif, progresif dan kontekstual sebagaimana yang dirujuk dalam buku karangan Trianto dengan judul mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Dalam teorinya mendestripsikan tentang pembelajaran masa kini yang sesuai dengan kondisi kenikian. Dalam pembelajaran ada beberapa komponen yang dikembangkan. Diantaranya kurikulum, siswa, guru, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.

a. Kurikulum

Banyak pondok pesantren yang sudah melakukan modernisasi dalam lembaganya. Contohnya modernisasi yang dilakukan Gontor sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lain di Indonesia. Gontor telah memberlakukan kurikulum yang sangat ketat. Santri harus mengikuti seluruh peraturan dalam pendidikan secara reguler dan patuh. Kurikulum Gontor mencoba memadukan antara tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun pelajarannya. “Sistem pendidikan pada Pondok Modern Gontor dijadikan sebagai model

dalam memodernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholis Madjid⁷⁵

Sebenarnya gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, penentuan relevansi Islam dengan sains modern, pencarian sintesa kreatif antara wawasan intelektual Islam dan modern, pengarahannya pemikiran Islam untuk mencapai kedekatan kepada Allah.⁷⁶

Yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan yaitu modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin dimasa modern. Karena itu, pemikiran kelembagaan Islam (termasuk pendidikan) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.⁷⁷

Gagasan modernisasi pendidikan Islam diawali oleh Ismail Rozi al-Faruqi yang mencoba merumuskan langkah-langkah Islamisasi sains. Hal ini terjadi pengintegrasian antara ilmu Islam dan ilmu umum (Islamisasi sains). Dalam konteks Indonesia, gagasan modernisasi Islam pada awal abad 20 dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan modern yang menggunakan sistem

⁷⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 116

⁷⁶ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003), 171.

⁷⁷ Azra, *Pendidika Islam*, hlm. 31.

pendidikan kolonial Belanda. Gagasan ini diprakarsai oleh organisasi modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain. Akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan, usaha integrasi kedua sistem ilmu (ilmu agama dan ilmu umum) hanya akan menambah persoalan makin ruwet. Ini disebabkan belum tersusunnya konsep ilmu integral yang ilmiah yang mampu mengatasi dikotomi ilmu umum dan agama itu sendiri. Integrasi kurikulum pesantren tidak lebih sebagai penggabungan dua sistem ilmu tanpa konsep. Akibatnya, tujuan praktis untuk meningkatkan daya saing lulusan dengan sekolah umum, menjadi sulit dipenuhi.⁷⁸

Keadaan tersebut menurut Ahmad El Chumaedy, pesantren dipaksa memasuki ruang konstestasi dengan institusi pendidikan lainnya, sehingga memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas out-put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat. Menurutnya pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, Chumaedy mengharapkan pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan non- agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Kalau masih berkatat pada cara lama yang kuno dan ketinggalan zaman, maka pesantren

⁷⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Dilema Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.iias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.iias/Dilema%20madrasah/annex5%20hatml) (diakses pada tgl 15 November 2014)

menurutnya, akan sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.⁷⁹

Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren tersebut tidak seperti yang dilakukan dari sekolah umum plus yang dikembangkan di kalangan modernis. Mungkin modernisasi yang dilakukan pesantren mengacu pada pembentukan kreativitas dan daya kritis santri seperti yang semula menggunakan sistem halaqoh dan sorogan yang menekankan aspek kongnitif serta memandang santri untuk mandiri, seperti di Gontor. Tetapi adanya opini yang cukup kuat, modernisasi pesantren dilakukan karena adanya ekspansi dari sekolah umum plus, sehingga pesantren memasukkan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pesantren.

Hal ini memang menimbulkan persoalan tersendiri dalam tubuh pesantren yang mengalami modernisasi. Kebanyakan ilmu alam yang mereka (pesantren) masukkan dalam kurikulum tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Sebagai contoh Pondok Modern Gontor salah satunya yang memasukkan kurikulum pelajaran umum, bahasa Inggris. Jelas sekali pelajaran bahasa Inggris tidak ada hubungannya dengan tradisi keilmuan dalam Islam. Hal ini beda dengan bahasa Arab yang digunakan untuk mempelajari

⁷⁹ Ahmad El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html> (diakses pada tgl 15 Nopember 2014)

kitab kuning dalam pesantren tradisional. Bahasa Arab mempunyai hubungan yang erat dengan bahasa Al-Qur'an.

Kalau terus-menerus dilanjutkan, hal ini akan berdampak lain seperti seorang santri yang intens dalam mempelajari bahasa Inggris atau matematika (hitung). Maka akan timbul asumsi atau opini dalam masyarakat tentang pemaknaan santri. Pemaknaan santri sekarang, orang/murid yang menuntut ilmu agama bukannya orang yang mahir berbahasa Inggris atau pandai berhitung.

Dengan demikian perbedaan dan pemilahan di atas terjadi secara alami berkembang di masyarakat. Pemaknaan santri sejak dulu hingga sekarang masih sebagai mereka yang intens pada tradisi Islam, bukan sebaliknya.

b. Siswa

Siswa-siswa dalam pembejaran tradisional dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru. Guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswanya. Dalam pembelajaran modern, siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.⁸⁰ Dari uraian tersebut, maka peserta didik perlu diberikan modal untuk dapat memunculkan teori.

⁸⁰Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 63

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran inovatif-progresif memiliki peluang untung mengembangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

Selain itu, model pembelajaran inovatif progresif dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator. Dengan ini peserta didik digiring berfikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah, utuh, menyeluruh dan sistematis, dan analitis. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸¹

c. Guru

Menurut keputusan MENPAN No. 26/ MENPAN/ 1989, tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan, guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas, oleh

⁸¹ Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 200.

karena guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan.

Professinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kenyataan di lapangan kita hadapkan pada masalah-masalah berikut:

- 1) Penampilan (*perfomance*) guru di muka kelas dalam KBM belum memuaskan. Sedang kualifikasi keguruannya beragam
- 2) Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut adanya penyesuaian pengembangan kemampuan guru khususnya dan pengembangan pendidikan di sekolah.

Untuk itu, dalam pembelajaran yang inovatif-progresif ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: a) team teaching, dan b) guru tunggal. Hal ini disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing.⁸²

d. Tujuan

Pendidikan agama memiliki posisi sangat strategis dalam sistem perundang-undangan guna terwujudnya manusia Indonesia yang beriman, dan berakhlak mulia. Secara mendasar, menurut UUD 1945 pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang

⁸² Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, hlm. 196.

meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan UU.” Sejalan dengan itu, tujuan yang dirumuskan dalam rangka penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia

Kegiatan menyusun tujuan pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI Nomor. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan adalah salah satu komponen perencanaan pembelajaran. Sedangkan menganalisis dan merumuskan tujuan pembelajaran adalah langkah awal penyusunan perencanaan pembelajaran. Tujuan perencanaan pembelajaran memberikan arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya mempunyai tujuan, karena tujuan menuntun kepada yang hendak dicapai, atau gambaran tentang hasil akhir dari suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat diupayakan

berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya, termasuk menyusun materi pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan tersebut.⁸³

Tujuan yang hendak dicapai adakalanya dapat diupayakan dalam jangka waktu lama atau panjang, pertengahan atau jangka pendek. Untuk suatu kegiatan yang harus diicapai dalam jangka waktu lama, seringkali diperlukan berbagai upaya. Upaya tersebut biasanya mempunyai langkah-langkah yang dapat menuntun ke arah pencapaian hasil akhir, yaitu tujuan. Oleh karena itu, jika perencanaan pembelajaran sebagai suatu alat pencapaian tujuan pendidikan, maka tujuan yang hendak dicapai meliputi tujuan akhir, tujuan perantara, dan tujuan segera.

e. Materi

Dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.

⁸³<http://muyassaroh93.blogspot.com/2014/12/penyusunan-tujuan-dan-materi.html> , diakses pada tanggal 15 Februari 2015

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.

Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sorogan, wetonan dan juga metode-metode klasik lainnya.

Dalam pembelajaran modern materi memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran inovatif-progresif. Oleh karena pembelajaran inovatif-progresif pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu mencakup berbagai ilmu di dalamnya, maka dalam pembelajaran memerlukan bahan ajar/materi yang lebih lengkap dan komprehensif dibanding dengan pembelajaran konvensional. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai

dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.⁸⁴

f. Metode

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁸⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan “Bendungan”, sedangkan di Sumatra digunakan istilah Halaqoh.⁸⁶

⁸⁴ Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, hlm. 200

⁸⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 107.

⁸⁶ Tim Depag. RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1983), hlm. 8.

Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak.

Dalam konsep pendidikan Islam, istilah metode disebut dengan *thoriqah*, *manhaj* atau *wasiilah*. Akan tetapi yang sering dipakai adalah *thoriqah*. Misanya konsep yang dikemukakan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi bahwa:

“Metode itu lebih penting dari pada materi”

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat ditentukan pula oleh pendekatan atau metode yang digunakannya. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat penting sekali untuk diperhatikan dan dipertimbangkan sesuai dengan materi yang dipilihnya.

Pemilihan metode pembelajaran bertujuan untuk memilih dan merencanakan kegiatan belajar berdasarkan bahan kajian yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah dibuat agar dapat dicapai hasil belajar yang maksimal. Sesuai dengan metode/pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini dan tujuan yang ingin

dicapai digunakan pendekatan berorientasi pada pembelajaran inovatif-progresif.

Pesantren semakin formalis dengan metode pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Sistem yang dikembangkan pesantren modern telah menekankan pada penguasaan materi pelajaran. Karena adanya waktu dan tingkatan yang terbatas dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan metode pembelajaran yang berorientasi pada ranah kognitif terlihat pada gagasan Habibie dan kalangan ICMI yang mengembangkan pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi.

g. Media

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Pada sistem pembelajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada

informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang.⁸⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreatifitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan peralatan yang dibuat manusia yang selanjutnya menjadi penyambung lidah keinginan manusia biasanya disebut media.

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan perangkat lunak (*software*), dan alat penampil atau perangkat keras (*hardware*) Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal. yang dimaksud media tunggal di sini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat dan cara saja. Biasanya dalam pembelajaran tradisional, media yang digunakan adalah guru itu sendiri. Maksudnya adalah, cepat lambatnya suatu proses pembelajaran tergantung dari gurunya itu. Guru juga merupakan

⁸⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 295

suatu media karena guru juga merupakan sumber informasi bagi para muridnya, dan pada pembelajaran tradisional ini, semua informasi pengetahuan yang didapat siswa tergantung dari guru itu.

Sedangkan pada pembelajaran modern, media yang digunakan berupa multimedia. Tidak hanya berkuat pada satu media tetapi juga pada beberapa media lain yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada zaman multimedia kini, siswa tidak hanya tergantung pada guru saja. Ada banyak media yang bisa siswa gunakan untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain buku yang menjadi pegangan kebanyakan dari guru, siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari majalah, surat kabar juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet. Di sana terdapat banyak pengetahuan yang mungkin belum pernah diajarkan oleh guru. Selain itu di dalam kelas juga, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi secara lisan maupun tertulis saja. Namun, penyampaian pengetahuan yang akan mempengaruhi kecepatan siswa dalam memahami pengetahuan yang disampaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dengan berkembangnya media elektronik seperti laptop dan LCD proyektor serta berbagai software lainnya dapat memperjelas dan membantu guru agar dapat menyampaikan materi secara detail. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, dunia

pendidikan juga berusaha menyesuaikan perkembangan tersebut. Hal itu ditandai dengan munculnya model pembelajaran melalui teknologi internet yang disebut dengan *e-education* atau *e-learning*. Yaitu kegiatan pendidikan atau pembelajaran melalui media elektronik, khususnya melalui jaringan internet. mengenai model pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis elektronik yang saat ini mulai banyak dipakai di lembaga pendidikan.

Adapun ciri-ciri media pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran masa kini meliputi:⁸⁸

- 1) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik dewasa ini yang bisa disebut dengan *hardware* dan *software*.
- 2) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio
- 3) Media memiliki pengertian alat bantu dalam pendidikan
- 4) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran
- 5) Media dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, silde, video, OHP).

h. Evaluasi

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern. Evaluasi belajar pandangan

⁸⁸ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009), hlm. 6

tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajaran biasanya dilakukan dengan cara test. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tradisional penekanan terhadap peserta didik sering hanya pada penyelesaian tugas.⁸⁹

Sedangkan pada pembelajaran modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

2. Berbagai Pertimbangan Dilakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Ditinjau dari segi filsafat pendidikan, memang manusia adalah yang layak dan memiliki potensi untuk dididik. Mungkin karena itu pula, alasan Islam menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang sangat tinggi. Bahkan dalam beberapa hal, pendidikan telah masuk dalam doktrin ajaran Islam.

⁸⁹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 123.

Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah, bahwa dengan pendidikan, derajat manusia akan diunggulkan oleh Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Mujadalah: 11).⁹⁰

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Hal ini dapat pula kita lihat di dalam al-Quran, yaitu pada lima ayat pertama dalam surat al-Alaq yang dimulai dengan perintah membaca. Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut dalam bentuk berikut "Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Kerjakanlah apa yang Aku perintahkan yaitu membaca". Perintah ini diulang-ulang sebab membaca tidak akan meresap ke dalam jiwa, kecuali setelah diulang-ulang dan dibiasakan. Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang keutamaan membaca, menulis dan ilmu pengetahuan.

⁹⁰ Al-Qur'an dan Tarjamah, hlm. 544

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional. Sebagai warisan, ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, pendidikan Islam yang tersebar di berbagai wilayah ini membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional.⁹¹

Kurang lengkap rasanya kalau membicarakan pendidikan Islam di Indonesia tanpa memasukkan nama pesantren. Sejumlah pakar meyakini bahwa ia merupakan bentuk pendidikan Islam yang *Indegenous* di negeri ini. Bahkan karena keasliannya bentuk pendidikan ini, Belanda yang telah melakukan penjajahan selama 300-an tahun tidak mampu menimbulkan imitasi budaya di lingkungan pesantren ini. Eksistensi pendidikan model pesantren ini, telah hidup dan berada dalam budaya bangsa Indonesia selama berabad-abad yang silam dan tetap bertahan hingga sekarang.

Walaupun di Indonesia berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN, namun secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pendidikan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan dominasi ulama'-

⁹¹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.,42-43

ulama' besar yang mempunyai mutu tinggi, yang sangat digemari masyarakat terutama dalam kegiatan pengajian umum yang diasuhnya.⁹²

Keberhasilan para pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar “ulama” yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif.⁹³

Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *illahiyyah*. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur, *cultural broker* (istilah Geertz), maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius.⁹⁴

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id

⁹²Zamakhshari Dhofier., *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm., 38.

⁹³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 45.

⁹⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 100.

dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh Mujamil Qomar dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatif.⁹⁵ Dimana metode tradisional meliputi *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyiiimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera di sebut dengan *halaqah*.

Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kyai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi

⁹⁵Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 150

juga dari belanda maupun Amerika. Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

Model pembelajaran yang ada pada pesantren terkesan monoton, ada beberapa hal yang membuat pesantren melakukan modernisasi pada pembelajarannya. Diambil dari berbagai pernyataan para ulama dan penulis-penulis tentang modernisasi pendidikan pesantren, katakan saja Azyumardi Azra beliau mengatakan bahwa diadakannya modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pembelajaran. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diservikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan

fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁹⁶

Menurut Azyumardi bahwa dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan atau pembelajaran yang ada dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam konteks ini, yaitu melakukan modernisasi pesantren yang spesifikasinya pada sistem pendidikan umum yang orientasi hasilnya lebih didasarkan pada kebutuhan pasar. Pesantren yang melakukan pergeseran yang didasarkan pada kebutuhan pasar akan bersifat pragmatis dan kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang hakiki. Yaitu, lembaga dakwah dan menciptakan manusia yang paham pada agama Islam.

Banyak gagasan yang terlontar mengenai sistem pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengolaborasikan unsur-unsur tertentu seperti unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam pada kerangka ini akan mampu menghasilkan beberapa hal. Pertama, dari keislaman dapat menghasilkan IPTEK dan IMTAK yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem baru bukan berarti mengeliminasi sistem yang lama, melainkan mencoba mengelaborasi dua entitas tersebut pada institusi

⁹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: logos, 2000), hlm. 105.

pendidikan pesantren yang justru akan ada sistem baru yang ditumbuhkembangkan kembali. Kedua, konteks keindonesiaan akan memunculkan modernisasi pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih khas sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru. Selain itu, di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan.

Ketiga, akan menghilangkan dikotomi yang pada saat ini dirasa cukup tajam dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren yang mewakili pendidikan tradisional Indonesia akan membawa pada pembaruan yang cukup menjanjikan sehingga pesantren dapat memenuhi tuntutan teknologi di masa mendatang.⁹⁷

Maka, tidak berlebihan jika pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapanpun diperbincangkan tetap hangat, menarik dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi. Sebab, pesantren dalam eksistensinya tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam setiap arus tantangan yang dihadapinya, pesantren merupakan sistem yang memang unik dan merupakan siste pendidikan paling tradisional di negeri ini.

⁹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 24.

Akan tetapi dengan beredarnya waktu, pesantren telah banyak melakukan modernisasi dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipatif dan preventif agar tetap survive dan adaptif dalam perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada pada pesantren yang akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pertama, pesantren masih terkait dengan sistem pembelajaran Islam sebelum masa modernisasi yang orientasinya pada menanamkan moral.

Pola kedua, mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola ketiga, program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu umum dan agama. Pola keempat, pesantren mengutamakan ketrampilan walau pelajaran agama masih menempati urutan pertama. Pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan dan pembelajaran tergolong formal dan non formal.⁹⁸

Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanan pesantren. Dengan demikian, pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual didiskusikan.

⁹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 30.

D. Modernisasi Sistem Pembelajaran Dalam Prespektif Islam

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim tentang konsep dan batasan pembaruan, sesungguhnya pembaruan dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik tersendiri. Gagasan dan ide pembaruan Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosial-kultural yang terjadi setiap waktu dan tempat. Dengan demikian pembaruan Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif-teologis yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Toto Suharto dalam Filsafat Pendidikan Islam bahwa sesungguhnya banyak nash, baik berasal dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah yang menganjurkan agar manusia melakukan pembaruan. Di dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:⁹⁹

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

⁹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 169

dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Al-Ra'd: 11).

Disebutkan bahwa Allah tidak merubah kondisi suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang mengubahnya. Firman ini secara teologis dapat dijadikan sebagai landasan bagi aksi pembaruan yang dilakukan kaum Muslim. Pola pikir dan pola sikap suatu kaum mesti mengalami perubahan. Perubahan ini tentunya bersifat internal, dalam arti dimulai dari kemauan kaum itu untuk merubahnya, untuk dihadapkan pada situasi sosial-budaya yang ada pada masanya. Iqbal dalam konteks ini menyatakan bahwa pola pikir dan sikap pandang kaum Muslim yang menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi Islam mesti diperbarui. Pembaruan itu dilakukan dengan jalan mengembalikan pola dan sikap tersebut kepada pangkal kemurnian Islam, yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁰⁰

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Daud, Rasulullah telah bersabda: “Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap permulaan seratus tahun seorang atau kelompok yang akan melakukan pembaruan bagi agamanya.” Pada kesempatan lain dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nabi pun bersabda: “ Perbarui Iman kalian! Kemudian ditanyakan (kepada Rasulullah), “Ya Rasulallah! Bagaimana caranya memperbarui iman

¹⁰⁰ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1996), hlm. 158-192.

kami?” Rasulullah menjawab, “perbanyaklah mengucapkan *laa ilaha illallah*”¹⁰¹.

Dengan berhasilnya penelusuran terhadap landasan normatif bagi ide dan gagasan pembaharuan Islam, dapat dikatakan bahwa pembaharuan merupakan sebuah bentuk implementasi dari ajaran Islam. Pembaruan sebenarnya merupakan tema yang sudah lama muncul dalam kehidupan kaum Muslim. Kenyataan membuktikan bahwa gerakan pembaruan Islam senantiasa muncul dalam berbagai bentuk yang beragam. Semua bentuk itu merupakan respons dan jawaban kaum Muslim atas segala persoalan yang mereka hadapi dalam waktu dan tempat tertentu.

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran modernisasi sangatlah perlu dilakukan agar pendidikan dan pembelajaran berjalan dan berkembang sesuai dengan zaman. Pendidikan maupun pembelajaran merupakan program pokok yang sangat strategis dalam melaksanakan gerakan pembaruan Islam. Dalam perkembangan gerakan pembaruan Islam, pembaruan bidang pendidikan tidak lepas dari unsur filosofis dan paradigma ideologis tentang bagaimana seharusnya pembaruan pendidikan Islam itu dilakukan. Oleh karena itu, aspek cita-cita dan lembaga dalam pembaruan pendidikan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan, laksana sekeping uang logam dengan dua wajah; dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan. Dengan ilustrasi pemikiran seperti ini, pada dasarnya

¹⁰¹ Hadits diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan-nya. Lihat Sunan Abu Daud dalam CD Rom Mausū'ah al-Hadits al-Syarif hadits no 3740. Dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 170.

pembaruan pembelajaran dalam pendidikan Islam, pada tingkat pemikiran atau cita-cita, sebab pembaruan aspek kelembagaan merupakan manifestasi dari pembaruan aspek pemikiran.

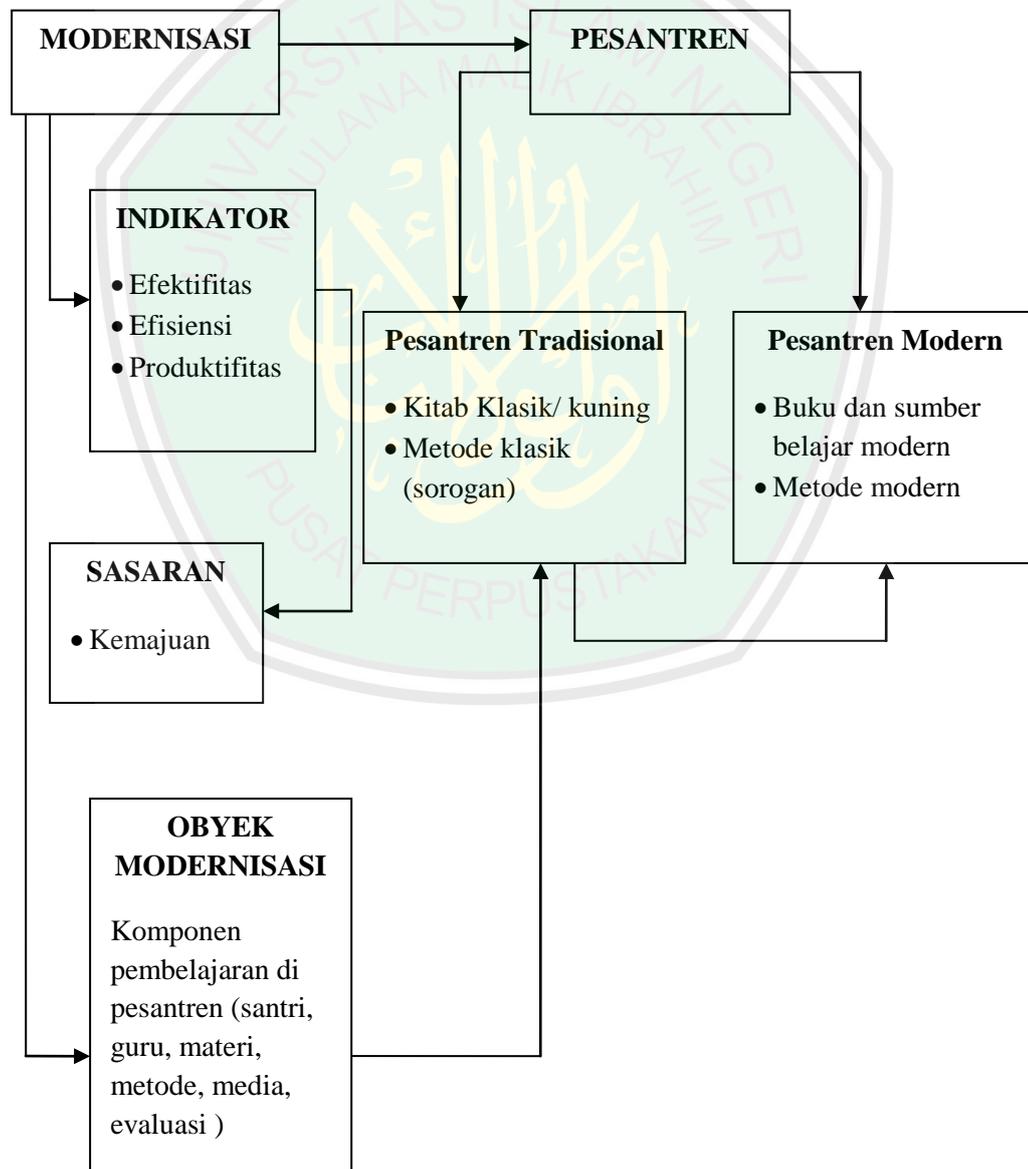
Sebagai contoh kenyataan membuktikan bahwa pembaruan pendidikan Islam pada aspek cita-cita telah dimulai oleh kerajaan Turki Usmani. motif yang melandasi munculnya cita-cita ini adalah kekalahan mereka dalam berbagai perang melawan Eropa. Kekalahan demi kekalahan telah membuat sultan Ahmad III menjadi amat prihatin. Ia pun mulai melakukan introspeksi diri dengan meneliti dan menyoediki keunggulan yang dimiliki Barat. Dari sini kiranya telah terjadi perunahan persepsi dalam memandang Barat. Barat tidak lagi dipandang lemah oleh kaum Muslim. Bahkan kaum Muslim menganggap perlu bekerja sama dengan Barat. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya, sultan Ahmad III mengambil tindakan dengan mengirim duta-duta ke Eropa. Hasil pengiriman itu menunjukkan bahwa Eropa telah terjadi perubahan secara besar-besaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sultan Ahmad III dengan segera memandang perlu diadakan pembaruan di Turki Usmani.¹⁰²

¹⁰² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 129-130

E. Kerangka Berfikir

Skema kerangka berfikir berikut ini dimaksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir yang dikembangkan dalam penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Gambar 2.4: Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasi, atau persepektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relavan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Pada umumnya penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan *hipotesis* (non *hipotesis*) sehingga dalam penelitian tidak perlu merumuskan *hipotesis*. Dalam penelitian diskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, tetapi berupa kata-kata gambaran data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto video, dokumen pribadi, dan dokumen-dokumen lainnya. Ada tiga macam pendekatan yang termasuk kedalam penelitian deskriptif kalitatif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kausal komperatif, dan penelitian korelasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi multi situs, yaitu Rancangan studi multi-situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat

digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditrasfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.¹

Pada dasarnya studi satu situs dan multi-situs mempunyai prinsip sama dengan studi kasus tunggal dan multi-kasus perbedaannya terletak pada pendekatan. Studi multi-kasus dalam mengamati suatu kasus berangkat dari kasus tunggal ke kasus-kasus berikutnya, sehingga kasus yang diteliti memiliki dua atau lebih. Penelitian dengan multi-situs menggunakan logika yang berlainan dengan pendekatan studi multi-kasus, karena arahnya lebih banyak untuk mengembangkan teori kecenderungan memiliki banyak situs daripada dua atau tiga.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti merupakan alat (instrumen), pengumpulan data yang utama sehingga peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang ada di lapangan seperti “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya”.² Kehadiran peneliti di lapangan dengan melalui tiga tahap yaitu:

¹<https://groups.yahoo.com/neo/groups/wanita-muslimah//info>. Diakses pada tanggal 7 April 2015

² Miles, dkk. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemah: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992) hal 121.

1. Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian.
2. Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data.
3. Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Latar Penelitian

Sudah diketahui oleh seluruh dunia bahwa Indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak didunia, tapi mungkin kita belum begitu tau dimanakah letak desa dengan santri terbanyak di Indonesia dan dunia. Provinsi terbanyak mayoritas muslimnya adalah Jawa Timur, Kabupaten terbanyak mayoritas muslimnya adalah Lamongan, Kecamatan terbanyak mayoritas muslimnya adalah kecamatan Paciran, dan desa terbanyak mayoritas muslimnya dan santrinya adalah desa Paciran, terdapat 3 Pondok pesantren besar, yakni Pondok Pesantren Mazra'atul Ulum, Pondok Pesantren Karangasem, Pondok Pesantren Modern, dan beberapa pondok-pondok baru seperti Manarul Qur'an, dan lainnya. Sebenarnya di kecamatan Paciran banyak sekali Pondok Pesantren besar lainnya seperti, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Desa Kranji, Pondok Pesantren Sunan Drajat Desa Drajat, Pondok Pesantren Pondok Al Ishlah Desa Sendang Agung, dan Pondok-Pondok baru seperti, Pondok Pesantren Muhammadiyah Kranji, Manarul Qur'an, dan lain-lain.

Lokasi penelitian kami adalah di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah (Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah) dan

pondok pesantren NU (Pondok Pesantren Sunan Drajat) kedua pondok ini terdapat di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan kedua ormas tersebut selama ini dianggap sebagai basis kekuatan agama Islam paling kuat di masyarakat pesisir. Sehingga ekspektasinya, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam khususnya dalam rangka memodernisasikan kedua pondok pesantren ini, kedua pondok pesantren tersebut mempunyai pendekatan yang berbeda dalam rangka peningkatan dan perubahan guna memodernisasikan pembelajaran agar pondoknya agar sesuai dengan keadaan zaman yang ada. Dengan pola pembelajaran pendidikan agama Islam model Muhammadiyah, sementara NU dengan pola pendidikan kultural tradisional Islamnya berperan dengan mendirikan pesantren dan kegiatan-kegiatan kulturalnya. Keduanya saling berbenah untuk menyajikan pembelajaran yang modern agar pembelajaran yang disajikan sesuai dengan zaman.

Mayoritas masyarakat Paciran bermata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani. Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, perekonomian mereka rata-rata menengah kebawah, kecuali para pedagang/tengkulak ikan, pegawai dan kyai yang telah sukses meniti karirnya. Selanjutnya, untuk lebih memperjelas situasi dan kondisi penelitian maka peneliti akan menyajikan data profil kedua pondok tersebut dan data monografi kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Kecamatan Paciran merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Wilayah Kabupaten Lamongan yang berada di belahan Utara Ibu Kota

Kabupaten Lamongan dengan jarak ± 43 Km. yang terdiri dari 16 Desa 1 Kelurahan , 34 Dusun, 95 RW, 379 RT. Luas Wilayah Kecamatan Paciran 61,304 Km² terletak pada ketinggian 2 M di atas permukaan air laut. Batas-batas wilayah kecamatan Paciran kabupaten Lamongan:

Tabel 3.1. Batas-batas Wilayah Kecamatan Paciran

Sebelah Utara	Laut Jawa
Sebelah Timur	Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik
Sebelah Selatan	Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan
Sebelah Barat	Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan

Kondisi kependudukan di wilayah paciran sebanyak: 90.604 Jiwa terdiri dari Laki-laki : 45.514 Jiwa , Perempuan : 45.090 Jiwa dan 24.869 KK, yang tersebar di 17 (Tujuh Belas) Desa / Kelurahan. Mayoritas penduduk kecamatan Paciran bermatapencarian sebagai nelayan dan petani.

Tabel 3.2 Kondisi Kependudukan Kecamatan Paciran

No	Desa/kelurahan	Jumlah Kk	Jumlah jiwa		Jumlah jiwa keseluruhan
			Laki-laki	Perempuan	
{1}	{2}	{3}	{4}	{5}	{6}
1	Blimbing	5.247	8.348	8.397	16.745
2	Kandangsemangk	1.627	4.347	4.455	8.802

	on				
3	Paciran	3.747	7.301	7.309	14.610
4	Sumurgayam	1.026	1.635	1.638	3.273
5	Sendangagung	1.840	3.381	3.215	6.596
6	Sendangduwur	472	965	948	1.913
7	Tunggul	1.403	2.414	2.226	4.640
8	Kranji	1.738	3.236	3.292	6.528
9	Drajat	532	980	935	1.915
10	Banjarwati	1.942	2.987	3.004	5.991
11	Kemantren	1.486	2.624	2.546	5.170
12	Sidokelar	633	957	908	1.865
13	Tlogosadang	455	911	825	1.736
14	Paloh	395	886	760	1.646
15	Weru	1.320	2.450	2.471	4.921
16	Sidokumpul	580	1.247	1.240	2.487

17	Warulor	426	845	921	1.766
JUMLAH		24.869	45.514	45.090	90.604

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.³ Ini Jadi sumber data itu menunjukkan darimana data itu diperoleh. Data itu harus diperoleh melalui data yang tepat, jika data yang diperoleh itu tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data diperoleh dari pimpinan serta pengurus pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat, data juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kedua lembaga pendidikan Islam tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.⁴ Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Dalam penelitaian kualitatif, sumber data ditempatkan sebagai subjek yang dimiliki kedudukan penting, sehingga ketepatan peneliti dalam memilih dan menentukan jenis

³ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102.

⁴ Suharsinmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 102.

sumber data terutama dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan berikut adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang digunakan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki sehingga observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian. Dalam melaksanakan observasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Observasi langsung, yakni pengamatan dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam suatu objek yang diteliti.⁵

Dari ketiga hal tersebut, penulis menggunakan observasi langsung dan partisipatif. Dua model observasi ini penulis gunakan untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan modernisasi sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II*, 1987, Yogyakarta: Andi offset, hal 136.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian. Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Wawancara bebas, dimana wawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi tetap mengacu pada data yang ingin dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview tersebut
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.⁶

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan kebebasan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data mengenai modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat akan valid dan mendalam.

⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinika cipta, 1998) hlm. 145.

b. Dengan terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa garis modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat akan valid dan mendalam, diarahkan langsung dan terfokus pada pokok permasalahan.

Wawancara yang mendalam terhadap para pengurus, guru dan siswa kedua pondok pesantren tersebut dilakukan di tempat-tempat umum seperti kantor guru, kantor yayasan, masjid, rumah, dan kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan menghindari fitnah. Wawancara dengan subjek penelitian tersebut sudah jauh sebelumnya sudah dipersiapkan secara matang oleh peneliti, baik substansi pertanyaan yang diajukan maupun pertanyaan terkait latar belakang situasional dan atau kondisi para subjek penelitian tersebut.

Tabel 3.3 Informan Penelitian

No	Subyek Penelitian	Status Sosial
1.	Bapak Misbah	Wakil dari wustho ponpes Karangasem Muhammadiyah sekaligus kepala sekolah SMA Karangasem
2.	Bapak Aqil Aziz	Kepala madrasah diniyah ponpes Karangasem
3.	Ibu Nur Hidayati	Pengurus ponpes Karangasem dan kepala MA Karangasem
4.	Ibu Ifadah	Pengajar ponpes Karangasem

5.	Bapak Fatih	Sekretaris yayasan ponpes Karangasem dan ketua wusto Karangasem
6.	Warni	Santriwati asal Tuban JATIM kelas VIII SMA Ponpes Karangasem
7.	Bapak M. Hasan	Kepala yayasan ponpes Sunan Drajat
8.	Bapak Siswadi	Kepala Madrasah diniyah ponpes Sunan Drajat dan dosen STAIRA
9.	Bapak Suyono	Bagian kurikulum ponpes Sunan Drajat
10	Ibu Muniroh	Pengajar ponpes Sunan Drajat
11	Bapak Rofiq	Pembina Ponpes Sunan Drajat
12	Elis	Santriwati asal Bogor JABAR kelas VIII SMK Ma'arif Sunan Drajat

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data yang berupa catatan transkrip, buku, jurnal harian dan catatan-catatan serta dokumen lainnya. Dengan teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data dokumen atau laporan tertulis dari semua peristiwa yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti.⁷

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum

⁷ Winarno, *Pengantar Penelitian*, hlm. 136.

berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam penggunaan metode dokumentasi ini peneliti memegang *chek-list* untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Menurut Patton yang dikutip oleh Molieng. Adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁹ Suharsimi mengatakan: “Dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan atau desain penelitian. Dalam penelitian diskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil observasi, naskah wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen lainnya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 1998) hlm. 234-235.

⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002) hlm. 103.

dalam catatan lapangan, dokumen resmi, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya.¹⁰

Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan *reduksi data*. *Reduksi data* adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. *Reduksi data* dilakukan dengan jalan membuat *abstraksi*. *Abstraksi* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan mulai dari awal sampai akhir pengumpulan data pusat perhatian reduksi data adalah menyiapkan data dan mengelolanya sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan untuk itu diperlukan kegiatan mempertegas, memperpendek, menajamkan, mengarahkan dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Artinya ada pemilihan data, pemilihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Penentuan Informasi

Salah satu hal yang penting dalam sampling pada penelitian kualitatif adalah pemilihan sampel awal, apakah merupakan informasi kunci atau situasi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik* (Jakarta: Renika Cipta 1996), hlm. 244.

informasi dengan teknik *non probability* (pengambilan sampel tidak berdasar peluang) dengan jenis “*purposive sampling* dan *snowball sampling*”. Maksud dari penggunaan *purposive sampling* ialah bahwa siapa yang akan diambil sebagai anggota sample diserahkan pada pertimbangan peneliti yang sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti.¹¹ Atau dengan kata lain bahwa peneliti cenderung untuk memilih informasi yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadai sumber data yang mantap.

Data dari *purposive sampling* dipadukan dengan data dari *snowball sampling*. Dalam teknik ini, apabila peneliti ingin mengumpulkan data dari informan, maka bisa secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukanya kepada siapapun yang dijumpai pertama. Peneliti boleh bertanya kepada informan pertaman itu barang kali ia mengetahui informasinya yang bisa ditemui. Dari petunjuk informan pertama tersebut peneliti bisa menemukan informan kedua yang mungkin lebih banyak tahu tentang informasinya. Selanjutnya dari informasi kedua ini, peneliti juga bisa menanyakan bila ia mengetahui orang lain yang lebih mengetahunya. Sehingga peneliti mampu menggali data secara lengkap dan mendalam.¹² Adapun dalam penelitian ini yang kami jadikan informan adalah para pemimpin dan pengurus lembaga

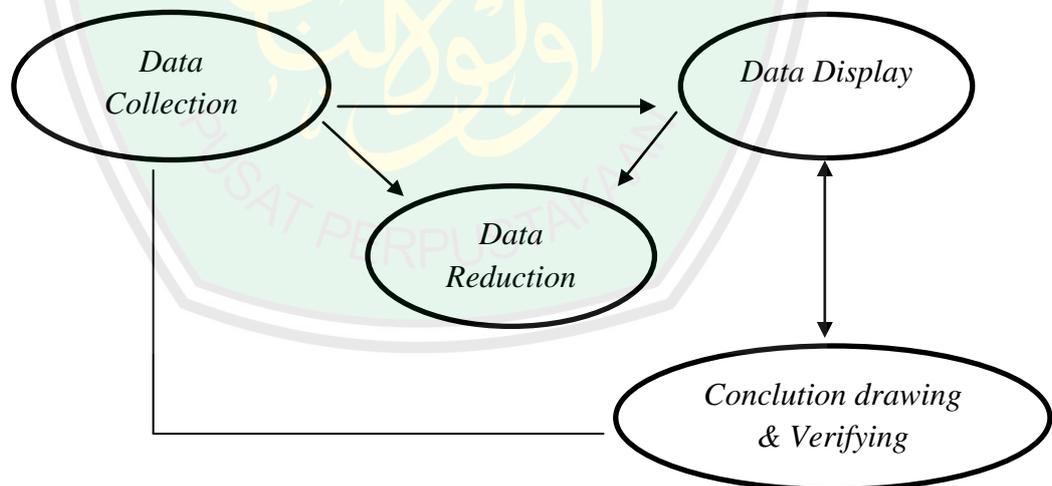
¹¹ Irawan Soehartono (Ed) . *Metode penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1996) hlm. 63.

¹² Imam suprayogo, Tobrono, (Ed). *Metodologi Pnelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). hal 166.

pendidikan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat.

2. Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data logika “induktif abstraktif” yaitu suatu logika yang bertitik tolak dari “ khusus ke umum”. Konseptualisasi, kategorisasi dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*insidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung teoritisasi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori juga dikembangkan atas dasar yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung asimultang dengan prosesnya yang berbentuk siklus. Huberman dan Miles melukiskan seperti terlihat pada gambar berikut.¹³



Gambar 3.1: Proses Analisis Data

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hlm. 161.

Berikut penjelasan gambar diatas:

- a. *Data Colelection*. Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi ataukah tioritisasi.
- b. Data yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal yang penting yang berkaitan dengan masalah kedalam satuan konsep, atau tema tertentu.¹⁴
- c. *Data Display*, yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberiri kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁵ Mengingat data yang terkumpul sangat banyak dan bertumpuk, maka untuk menggambarkan rincinya secara keseluruhan dapat diorganisasikan kedalam bentuk tertentu (sinopsis, sketsa, matrik atau bentuk-bentuk lain).
- d. *Conclution drawing and virifying*. Data yang sudah dipolakan dan disusun secara induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan.

Namun kesimpulan baru bersifat sementara dan umum. Supaya diperoleh kesimpulan secara dalam (*gronded*), maka perlu dicari data lain

¹⁴ Dadang kahmidi. *Metodologi Agama (persepektif Ilmu perbandingan Agama)*, (Bandung:Pustaka setia,2000) hlm. 103

¹⁵ Imam Suprayogo dan Tobrono, (Ed), *Metodologi Pnelitian Sosial Agama*,.hlm. 194.

yang baru sesuai dengan gambar siklus analisis data yang disebutkan di atas, prosesnya tidaklah sekali jadi melainkan berinteraktif secara bolak-balik sehingga keempat langkah analisis data menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil pengamatan dan data dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.¹⁶

Namun menurut Moleong, ada 4 kriteria yang digunakan untuk penelitian melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu;

¹⁶ Imam Suprayogo, Tobrono, (Ed), *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, hlm. 178

1. Darajat kepercayaan (*credibility*). Uji kepercayaan (*credibility*) secara kualitatif dalam penelitian ini dilakukan karena karakteristik informannya yang beragam, serta substansi informasinya yang relatif abstrak. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.
2. Keteralihan (*transferability*). Dalam penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran ini, transferabilitas hanya melihat kemiripan sebagai peluang kemungkinan terjadinya kasus yang serupa pada situasi yang berbeda. Karena dalam penelitian kualitatif, generalisasi tidak dapat dipastikan bergantung pada pemakai apakah diaplikasikan lagi atau tidak.
3. Kebergantungan (*dependability*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia atau peneliti itu sendiri, sehingga banyak menggunakan metode observasi partisipasi untuk mengungkap secara rinci hal-hal yang sulit diperoleh. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah auditing yaitu pemeriksaan data yang sudah dipolakan.
4. Kepastian (*Confirmability*). Selama proses penelitian, diakui bahwa peneliti memiliki pengalaman subyektif. Namun bila pengalaman tersebut disepakati oleh beberapa orang, pengalaman peneliti dapat dipandang obyektif. Jadi obyektifitas dalam penelitian kualitatif ditentukan seseorang.¹⁷

¹⁷ Dadang Kahmidi, M.Si (Ed) *Metodologi Agama persepektif Ilmu Perbandingan Agama*, hlm. 105.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Profil Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Secara geografis Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terletak di antara dua pusat penyebaran dan pengembangan agama. Pada sisi barat kira-kira 30 km, terdapat makam Sunan Bonang Tuban dan di sebelah timur kira-kira 5 Km, terdapat makam sunan Drajat dan kira-kira 50 km lagi ke timur, terdapat pula makam Sunan Giri di Gresik.¹

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terletak didaerah persawahan yang berada di desa Paciran bagian selatan bahkan hampir semua bangunan Pondok berada diatas lahan persawahan. Lokasi tersebut memang berdekatan dengan perkampungan nelayan yang menggantungkan mata pencahariannya dari hasil perikanan laut dan darat yang berjarak kurang lebih ½ Km dari jalan raya Daendles. Dari pusat kecamatan berjarak kurang lebih 1 Km dan dengan ibukota Kabupaten Lamongan melalui Laren dan Pucuk berjarak kurang lebih 55 Km dan sekitar 45 Km jika melalui Karanggeneng dan Sukodadi.

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sampai dengan tahun 2010 memiliki areal tanah seluas 52.425 M² atau sekitar 5,24 Ha,

¹ Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren Jilid 2*, (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendidikan Islam, 2007), hal. 185 dan Drs. Ihsan Ahmad Fauzan, *Pondok Karangasem Muhammadiyah; Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan*, (Lamongan, Biro Administrasi dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem Muhammadiyah, 1993), hal. 5

dengan rincian 10 % untuk lahan pertanian atau perkebunan mangga (Tanah di dekat SDN Kandang Semangkong) dan sisanya adalah untuk bangunan Pondok yang terdiri dari tempat tinggal santri (asrama) putra dan putri, ruang belajar dan madrasah, Masjid dan Musholla, Aula, Panti Asuhan, Pusat Kesehatan Umat (RS Abd. Rahman Syamsuri), apotik, Kantor KBIH dan unit kegiatan ekonomi lainnya. Akan tetapi areal tanah tersebut, dimungkinkan akan semakin bertambah luas seiring dengan kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.²

Secara geografis, Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran terletak ditempat yang sangat baik – dekat area persawahan yang oleh penduduk Paciran sering disebut dengan "Gayaran". Di tempat tersebut para santri dapat menghirup udara yang relatif bersih karena jauh dari jalan raya Daendles. Jika suatu saat para santri mengalami problem psikologis, misalnya kejenuhan atau ingin mencari suasana baru dalam proses pembelajaran, maka mereka dapat pergi kepersawahan dan hutan lontar³ yang berada di sebelah timur Pondok Pesantren untuk sekedar menghilangkan ketegangan mental. Lebih dari itu, ia menyediakan sumber mata air yang tidak ada habisnya.

²Data Profil ponpes Karangasem KH. Drs. Abd. Hakam Mubarak, Lc. Pengasuh Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan pada tanggal 10 Mei 2015 pukul 09.00 di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Karangasem.

³ Lontar adalah sejenis pohon Palm atau Sagu yang darinya dapat dihasilkan air nira sebagai bahan gula merah, minuman segar "legen" dan gula cair atau juroh. Juga menghasilkan buah siwalan sebagai bahan baku minuman dawet. Daun lontar biasa digunakan sebagai bahan baku ketupat dan jumbrek (Peneliti).

Hal tersebut terasa sangat berbeda dengan wilayah Paciran bagian utara yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Udara yang demikian kencang dan terkadang kering memberikan imbas pada perilaku masyarakat yang lebih keras baik dalam berbicara maupun perilaku sehari-hari. Keadaan tersebut barangkali kurang cocok kalau didirikan lembaga pendidikan semacam Pondok Pesantren, mengingat tujuan utama pendirian Pondok Pesantren adalah menamamkan sikap kehalusan budi baik dalam bertutur maupun bertindak. Kekerasan kultural yang diakibatkan oleh faktor geografis juga dapat mengganggu suasana belajar santri.

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Abd Rahman pada tanggal 18 Oktober 1948, merupakan pengembangan dari berdirinya musholla kecil yang dikenal dengan langgar duwur. Musholla tersebut didirikan oleh KH Idris (kakek KH. Abd. Rahman Syamsuri) pada tahun 1930. Langgar duwur atau langgar panggung sampai saat ini masih terawat rapi dan masih tetap digunakan sebagai kegiatan keagamaan. Pada tahun 1939 Kyai Idris meninggal dunia saat menunaikan ibadah haji di Mekkah. Sepeninggal KH Idris pengelolaan langgar panggung dilanjutkan oleh KH Ridwan Sarqowi dan KH Syamsuri. Pada tahun 1944, ketika Abd. Rahman masih belajar di Kedung Lo Bandar Kidul Kediri, Jawa Timur, tiba-tiba beliau diperintahkan pulang oleh Kyai Syamsuri (ayah KH. Abd. Rahman

Syamsuri) dan selanjutnya disertai tugas mengelola mushola Al Idris dan mengajar ilmu keagamaan di Paciran.

Pondok Pesantren yang baru didirikan oleh K.H. Abd. Rahman tersebut diberi nama "Karangasem" – lengkapnya "Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah (*Al Ma'hadul Islami Karangasem Muhammadiyah*). Asal usul nama "Karangasem" menjadi berbincangan yang cukup serius berkaitan dengan asal usul kata dan siapa yang pertama kali memberi nama tersebut. Salah satu riwayat menjelaskan bahwa nama "Karangasem" berasal dari dua kata yaitu "karang" dan "asem". Karang adalah batu yang biasa ditemukan didaerah pesisir pantai, sedangkan Asam (asem) adalah sebuah pohon yang buahnya berasa asam. Gabungan dari dua kata tersebut melahirkan pemahaman bahwa nama Karangasem berkembang dari sekumpulan batu karang dan pohon asam yang berada dilingkungan asrama al Hijroh pada waktu itu.⁴

Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah didirikan oleh KH. Abd. Rahman Syamsuri sebagai upaya Kyai mencetak kader umat dan bangsa dengan visi keagamaan yang murni. Hal tersebut selaras dengan model pemikiran Kyai yang terinspirasi oleh gerakan Wahabi yang kalau di Indonesia terwujud dalam gerak langkah persyarikatan Muhammadiyah.

Secara khusus, terdapat tiga hal penting yang mendasari dan mendorong KH. Abd. Rahman Syamsuri mendirikan Pondok Pesantren

⁴ Hanafi Noer, *Gerakan Pembaharuan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran Lamongan Jawa Timur; Pengaruh Unsur-Unsur Wahabi di Pesantren*, hal. 34

Karangasem Muhammadiyah, yaitu disebabkan pantulan keprihatinan terhadap pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan masyarakat, keprihatinan akan nasib bangsa, dan kepentingan pendidikan umat dan bangsa.⁵

Secara sosio kultural, masyarakat Paciran sebenarnya memiliki kualitas pemahaman keagamaan yang baik, mengingat daerah ini merupakan tempat penyebaran agama Islam oleh Sunan Drajat (Raden Qosim putra Sunan Ampel). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hampir semua area di wilayah Jawa dan khususnya wilayah Paciran, pemahaman keagamaan yang terinternalisasi dalam bentuk pengamalan dan ritual keagamaan banyak dipengaruhi oleh tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya sedekah bumi, melakukan nadzar untuk sesuatu yang lain selain Allah,⁶ *slametan*, *manganan* untuk membuang "bala" dan menghidup-hidupkan (ngurip-nguripi) kuburan aulia sebagai tempat meminta berkah serta lebih menyukai pertimbangan dukun dari pada keluasaan *Rahman* dan *Rahim* Allah.

Misi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Untuk mewujudkan visi sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah menetapkan misi-misi :

- a. Mewujudkan pola hidup yang religius
- b. Mencetak generasi yang memiliki semangat jihad dan dakwah

⁵ Drs. Ihsan Ahmad Fauzan, *Pondok Karangasem Muhammadiyah; Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan*, hlm. 12

⁶ Abdur Rahman Bin Hasan Bin Muhammad Bin Abdul Wahab, *Fathul Madjid li Syarh Kitab al Tauhid*, (Jami'ah al Huquq al Mahfudhah, Riyadh, 1428 H/2008 M), hlm 181.

- c. Mewujudkan generasi yang patuh dan taqwa
- d. Menciptakan generasi yang gemar beramal dan Ihlas
- e. Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan berdaya saing tinggi.
- f. Membiasakan pola hidup sederhana dan bergotong-royong dalam kebaikan
- g. Membentuk generasi yang mandiri dan berakhlaqul karimah.⁷

2. Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu dari Pondok Pesantren yang dibangun oleh wali songo yang letaknya berada di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur Indonesia. Pondok Pesantren Sunan Drajat mengalami kemajuan pesat setelah diasuh oleh KH. Abdul Ghofur, walaupun Pondok ini pernah mengalami masa pasang surut dalam perkembangannya.

Menilik dari namanya Pondok Pesantren ini memang mempunyai ikatan historis, psikologis, dan filosofis yang sangat lekat dengan nama Kanjeng Sunan Drajat, bahkan secara geografis bangunan Pondok tepat berada diatas reruntuhan Pondok Pesantren peninggalan Sunan Drajat yang sempat menghilang dari percaturan dunia Islam di Jawa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan satu-satunya Pesantren peninggalan wali songo yang masih eksis berdiri dan

⁷ Profil Pondok Pesantren Karaangasem dalam [Http://www. Ponpes Karangasem Muhammadiyah. com](http://www.PonpesKarangasemMuhammadiyah.com) diakses pada tanggal 24 April 2015 pukul 20.30 WIB

menempati tempat aslinya. Sedangkan beberapa Pondok Pesantren peninggalan wali songo yang lain, sudah habis tinggal peutilasan (makam) bagi wali tersebut, bahkan telah berubah fungsi menjadi pertokoan, terminal atau yang lain.

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan satu-satunya Pesantren peninggalan wali songo yang masih eksis berdiri dan menempati tempat asalnya. Jika Pesantren Sunan Drajat habis, habis pulalah mercusuar syiar wali songo. Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah salah satu Pondok Pesantren yang memiliki nilai historis yang amat panjang karena keberadaan Pesantren ini tak lepas dari nama yang disandangnya, yakni Sunan Drajat. Sunan Drajat adalah julukan dari Raden Qosim putra kedua pasangan Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dengan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja). Beliau juga memiliki nama Syarifuddin.

Pondok Pesantren Sunan Drajat saat ini tentu tidak terlepas dari perjalanan panjang dan perjuangan anak cucu Sunan Drajat itu sendiri. Sebagai institusi resmi dan legal, Pondok Pesantren Sunan Drajat tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren itu sendiri.

Di sisi lain didalam Pondok Pesantren Sunan Drajat terdapat pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, non formal dan in formal. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak semua Pondok Pesantren memiliki

pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan dan keahlian/skill secara intensif terhadap santrinya. Dengan demikian sangat penting bagi seorang akademisi untuk mempelajari kembali ide-ide dasar yang muncul dan menyertai perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Letak geografis Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu berada tepat Desa Banjaranyar termasuk dalam wilayah Kecamatan Paciran yang terletak di daerah dekat pantai utara Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur. Sedangkan letak desa tersebut dari Kabupaten Lamongan 35 Km. Sukodadi (Telon Semelaran) belok ke utara sampai di Desa Banjaranyar. Dari arah Tuban 3 km timur Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan masih satu kompleks Makam Sunan Drajat (radius 500 m).

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai berikut:

➤ Visi adalah :

Pesantren revolusioner menuju masyarakat madani penerus cita-cita wali songo, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusadan bangsa

➤ Misi adalah :

- a. Menjadi Pondok Pesantren yang baik yang bisa menjadikan santrinya sebagai santri yang berkompetensi serta dijadikan contoh bagi Pondok Pesantren lainnya.

- b. Menyelenggarakan pendidikan Islam dan di bekali dengan pendidikan formal.
- c. Mengikuti Pedoman Sunan Kalijaga “*Kenek Iwak’e Gak Buthek Banyune*”.
- d. Mengembangkan Jiwa Mandiri pada santri sebagaimana wasiat Sunan Drajat “*Wenehono*” (Berilah).
- e. Membentuk insan yang berbudi luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas dan bertanggung jawab terhadap agama, nusa dan bangsa.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Sunan Drajat terdiri dari Gedung sekolah, Balai Pengobatan, asrama santri putra dan putri, asrama atau rumah guru/ustadz, kantor agribisnis, Tempat Praktek Agrobisnis, kantor Lembaga Pengembangan Bahasa Asing, kantor pelayanan administrasi dan keuangan, perpustakaan, ruang komputer, Lab Bahasa, Lab Internet, Ruang teater, MCK, koperasi, dan dapur umum untuk para santri (putra dan putri). Sarana olah raga yang dimiliki adalah lapangan volley, lapangan bulu tangkis, lapangan basket, dan untuk pelaksanaan upacara.

Untuk keperluan ibadah telah tersedia bangunan Masjid dan Musholla. Masjid di gunakan sebagai tempat pelaksanaan Ibadah Sholat berjamaah bagi santri putra sedang Musholla di gunakan sebagai tempat ibadah berjamaah santri putri dan Auditorium di gunakan sebagai ruang

pertemuan dengan kapasitas besar (sekitar 700 kursi) sekaligus lapangan indoor.

B. PAPARAN DATA

Pada saat penelitian belum dimulai dan peneliti belum terjun ke lapangan peneliti sempat mengadakan pertemuan dengan seseorang yang sangat berpengaruh di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Pertemuan tersebut sekedar berbincang-bincang biasa sekaligus meminta pendapat tentang penelitian yang akan dilaksanakan dan meminta gambaran tentang siapa saja yang layak untuk dimintai data dan wawancara/interview.

Dalam keadaan santai dan tenang sekitar tanggal 7 Februari pukul 09.00 WIB berbincang-bincang di kantor yayasan Pondok Pesantren Karangasem bersama bapak Fatih selaku sekretaris yayasan dan kepala wustho Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Berlanjut pukul 20.00 di kantor yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat bersama bapak Hasan dan Bapak Siswadi. Dalam perbincangan dengan Bapak Fatih dan bapak Hasan peneliti menyinggung tentang penelitian yang akan diadakan tentang modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Karangasem dan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini. Ternyata benar kata beliau-beliau bahwa di Pondok masing-masing ada modernisasi dalam pembelajarannya. Dan dengan adanya penelitian ini guna untuk meningkatkan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok

Pesantren Sunan Drajat dalam memodernisasikan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren.

Setelah mengadakan pertemuan dan meminta izin penelitian dengan kepala yayasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Peneliti langsung menemui informan yang sudah direkomendasikan dan disetujui oleh bapak Fatih dan bapak Hasan. Dalam pertemuan dengan para informan peneliti menjelaskan maksud kedatangannya dan berbincang-bincang seputar penelitian yang akan dilakukan. Setelah semuanya setuju dan siap untuk diwawancarai, peneliti memulai mengadakan wawancara dan observasi lapangan. Semuanya berjalan dengan lancar dan data-data yang diperlukan oleh peneliti didapat dengan mudah. Adapun paparan data yang diperoleh peneliti yang terkait dengan tujuan penelitian adalah:

1. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Sebelum peneliti mengadakan penelitian modernisasi sistem pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang diwakili oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah terlebih dahulu peneliti mengajukan pertanyaan seputar modernisasi sistem pembelajaran PAI terkait dengan komponen pembelajaran secara umum. Karena dalam pembelajaran sendiri adalah komponen-komponen yang sangat berpengaruh dan berkaitan satu sama lain sehingga menjalin

sebuah sistem. Komponan-komponen pembelajaran tak lain adalah siswa, guru, materi, metode, sarana/alat, evaluasi dan lingkungan.

Peneliti memulai wawancara dengan orang yang sangat berpengaruh di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah atas rekomendasi dari Bapak Fatih beliau itu antara lain: Bapak Misbah selaku Wakil dari wustho ponpes Karangasem Muhammadiyah sekaligus kepala sekolah SMA Karangasem, Bapak Muhammad Aqil Aziz Kepala madrasah diniyah ponpes Karangasem, Ibu Nur Hidayati selaku Pengurus ponpes Karangasem dan kepala MA Karangasem, Ibu Ifadah selaku pengajar di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Bapak Fatih Seksetaris yayasan ponpes Karangasem dan ketua wustho Karangasem, dan yang terakhir Warni salah seorang santriwati kelas VIII asal Tuban Jawa Timur.

Selanjutnya dari data-data yang peneliti peroleh, peneliti mengklasifikasikan tentang modernisasi sistem pembelajaran pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sebagai berikut:

a. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI Terkait Dengan Komponen Pembelajaran

Latar belakang Peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, karena peneliti merasa kalau di Pondok Pesantren Karangasem sendiri perkembangannya sangat

pesat baik dari segi pengembangan Pondok serta pembelajarannya sendiri. Banyak Pondok-Pondok Pesantren yang tersebar di Indonesia masih terkenal dengan sistemnya pembelajarannya yang klasikal. Disini bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Karangasem ini dibungkus menjadi pembelajaran yang modern, dimana pembelajaran yang modern tersebut sudah berkembang sesuai dengan kondisi zaman yang ada.

Khususnya pendidikan agama Islam yang peneliti rasa sangat penting guna membekali anak didik/santri untuk hidupnya. Karena apa, di Paciran sendiri masyarakatnya terkenal dengan masyarakat yang keras, konsumtif dll. Jika anak tidak dibekali dengan pembelajaran agama yang baik takutnya anak-anak generasi bangsa ini akan terbawa oleh kerusakan-kerusakan yang ada di luar. Tugas kita bagaimana pendidikan agama Islam ini dibungkus dengan baik yang mudah diterima oleh santri dan dapat direalisasikan dengan baik di masyarakat.

Modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini tidak lepas dengan adanya komponen pembelajaran yang ada. jika suatu pembelajaran bisa dikatakan modern berarti komponen-komponen yang ada saling berkaitan membentuk suatu sistem sehingga tercipta pembelajaran yang modern sesuai dengan kondisi kekinian.

Sore hari setelah ashar peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Karangsem ketika itu para santri sibuk dengan sendirinya untuk mengikuti pembelajaran Pondok di sore hari. Pondok yang begitu besar, lengkap dengan fasilitas pembelajaran yang saat ini tertata rapi di dalam lingkungan Pondok. Katakan saja masjid, perpustakaan, ruang kelas serta sarana-sarana yang lain begitu membantu dalam pembelajaran, agar pembelajaran di Pondok ini dapat direalisasikan dengan baik. (Ob/ Fa/ 7 Februari 2015).

1) Santri dan Guru

Siswa-siswa dalam pembelajaran tradisional dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru. Pada Pondok tradisional siswa pergi ke Pondok hanya ketika melakukan pengajian saja selebihnya santri pulang ke rumah mereka masing-masing. Hal ini bisa dikatakan dengan santri *kalong*. Kondisi santri ketika itu posisinya hanya mendengarkan penjelasan dari para pengajar Pondok tanpa berani membantah atau menyanggah. Intinya dalam pembelajaran tradisional santri/siswa bersifat pasif dalam pembelajaran.

Begitu juga dengan guru dalam mengajar, seorang guru harus meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam mengajar baik dari segi metode dan materinya. Dalam pembelajaran modern guru dituntut minimal sarjana dan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan guna memunculkan pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan sebagaimana sesuai dengan kebutuhan santri dan siswa saat ini. Hal ini sebagaimana yang akan dipaparkan oleh beberapa informan dan juga merupakan guru dan satri di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nur Hidayati selaku pembina Pondok dan juga sebagai Kepala kurikulum MA Karangasem beliau mengatakan:

“Siswanya saya bisa mengatakan bahwa siswa saya sudah modern, karena anak-anak disini kan sudah bisa browsing, download sendiri agar pengetahuannya luas. Maka ketika guru-guru mengajar dengan LCD, power point, blog. Atau biasanya saya kan mengajar akidah dengan materi Ibnu Arobi dengan saya menyuruh anak-anak dengan membuat makalah dan dipresentasikan bareng-bareng di depan kelas. Dan Alhamdulillah..semua gurunya sudah sarjana, hanya satu orang yang tidak sarjana. Yaitu Yi War tapi beliau sudah mondok sampai kemana-mana. Untuk gurunya sudah memakai teknologi, *out door*. Biasa langsung kita praktekkan materi tertentu”.(Ww/Pgk/Fa/25 April 2015)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Bapak Aqil Aziz sebagai kepala diniyah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah:

“Kalau sistem pembelajaran yang dulu itu kan seperti guru yang mendereskan santri yang mendengarkan. Tapi kalau yang sekarang ini kan sudah ada nuansa ITnya. Bahkan ada guru yang menerangkan menggunakan power point. Kan guru yang muda-muda mengajar dengan tab seperti pak Fatih dan lain-lain. Akan tetapi yang tua-tua biasanya masih menggunakan metode yang lama dalam pembelajaran. Kita juga melakukan pelatihan al-Qur’an digital. Nah ini salah satu usaha kita dalam modernisasikan pembelajaran di Pondok. Insya Allah semuanya tidak gaktek dan sudah modern. Dan Gurunya Alhamdulillah semua sarjana, tapi yang sepuh tidak sarjana. Bahkan di Pondok Karangasem ini menganjurkan untuk S2 yaitu ini program peningkatan kualitas guru dan juga sering mengadakan pelatihan-pelatihan”. (Ww/Pgk/Fa/ 6 Mei 2015)

Pernyataan yang lain, yaitu tentang status santri Pondok Pesantren Karangasem, hal ini yang disampaikan oleh Bapak Misbah selaku wakil dari Wustho Pondok Pesantren Karangasem tentang santri dan guru yang modern dalam sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah:

“Untuk Siswanya rata-rata menetap di Pondok, sudah semuanya ada di Pondok tidak seperti santri *kalong* seperti dulu. Dan untuk Gurunya alhamdulillah rata2 S2 60% kemudian insya Allah tahun depan ini mencapai 90% . jadi saya rasa sudah ada kemajuan dari yang lama”.(Ww/Pgk/Fa/22 April 2015)

Penyataan ini juga sama dengan apa yang disampaikan oleh

Bapak Aqil dan Ibu Nur Hidayati. Ibu Ifadah mengatakan bahwa:

“Santri disini sudah modern mbak...kenyataanya mereka tidak kalah saing dengan Pondok lain ketika mengikuti lomba-lomba yang ada di luar. Bahkan santri kita sudah diakui oleh negara maupun luar negeri. Untuk semua gurunya insya Allah sudah modern, dan kita semua sarjana. Dan kita sering mengikuti pelatihan-pelatihan guna menjunjang dan menambah keilmuan kita sebagai guru”.(Ww/Pgk/Fa/ 22 April 2015)

Peneliti mencoba wawancara dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Karangasem. Hal senada juga dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan yang lain. Warni salah seorang santri menegaskan bahwa dia sebagai santri sudah merasa di Pondok ini sudah modern baik dari segi santrinya maupun gurunya. Penyataan yang disampaikannya:

“Kita sebagai santri loh mbak sudah mengikuti zaman modern, meski kita di dalam Pondok kita sudah modern mbak... kita juga bisa IT dan tidak kalah dengan siswa siswi yang sekolah di luar sana”. (Ww/Ss/Fa/23 Mei 2015)

Penjelasan dari beberapa informan mereka menyatakan bahwa bentuk modernisasi sistem pembelajaran PAI dalam segi santri/ siswa dan guru ditunjukkan dengan:

- a) Istilah santri *kalong* sudah tidak ada lagi, karena santri sudah menetap di pondok dengan berbagai macam peraturan.
- b) Pembelajaran kepada santri sudah dilengkapi dengan berbagai teknologi sehingga santri sudah bisa mengeksplor kemampuan sendiri.
- c) Peningkatan kualitas guru dengan berbagai pelatihan-pelatihan, serta ditunjang dengan studi lanjutan untuk guru.

2) Materi

Kita sebut saja *Kitab Kuning* ini tidak lepas dari identitas sebuah Pesantren. Dalam Pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau Pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Hal ini karena santri yang meneruskan ke Pesantren, terutama Pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga Pesantren atau kyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada santri untuk ikut mengambil peranan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar.

Sistem pengajaran di Pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (*kitab kuning*) sejak mula berdirinya menggunakan metode sorogan, wetonan dan juga metode-metode klasik lainnya. Dalam pembelajaran modern dimana materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan santri, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.

Materi di Pondok Pesantren Karangasem sudah melakukan perubahan-perubahan meski hanya beberap saja. Ketika peneliti mencoba meminjam buku pelajaran santri. Ternyata ada beberapa materi yang sudah dirangkum sendiri oleh Pondok Pesantren. Gunanya apa, yaitu untuk mempermudah santri saat belajar. Dimana santri tidak harus menghatamkan materi full satu kitab. Akan tetapi mereka sudah memiliki batasan-batasan sesuai kebutuhan santri. (Ob/ fa/ 23 Mei 2015)

Sehubungan dengan modernisasi materi dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Pondok Pesantren Karanagsem, beberapa informan menyatakan dengan tegas pendapat mereka tentang materi yang ada di Pondok. Bapak Misbah selaku wustho dan waka kurikulum SMA Karangasem Muhammadiyah menyatakan:

“Untuk di Pondok itu kurikulumnya kita buat sendiri. Jadi gini, di Pondok ini ada kelas 1-6 trus juga da pelajaran nahwu shorof dan ada banyak lagi. Kurikulumnya sangat singkat, jadi begini di Pondok ini sudah membuat patokan-patokan untuk materi

pembelajaran. Dan itu semua buat syarat kelulusan. Cara penilaian berbeda dengan sekolah, Kalau di sekolah kan nilai ada KKMnya kalau di Pondok nilai ini 1 pun di tulis. Untuk ijazah sendiri kita sudah diakui oleh negara, bahkan oleh luar negeri”. (Ww/Pgk/Fa/22 April 2015)

Hal yang berbeda disampaikan oleh informan yang lain, Bapak Aqil Aziz, Ibu Ifadah, Ibu Nur Hidayati, dan juga warni mengatakan berbeda. Bapak Aqil Aziz menyebutkan bahwa:

“Materinya sendiri di Pondok sini masih menggunakan kitab kuning, seperti kitab jalalain, bulughul maram dll. Dan semua itu kita atur dalam silabus. Jadi materi di Pondok klasik dulu kan harus khatam semua materi yang ada di kitab, dan itu sebagai sayarat kelulusan. Di Pondok kita sudah mengatur semuanya dalam silabus yang ada dan memberikan batasan-batasannya. Ada beberapa materi yang sudah dirangkum dalam buku terbitan Pondok Pesantren Karangasem. Contohnya materi nahwu, materi ini kita buat agar santri belajar cepat dan mudah dimengerti. (Ww/ Pgk/ Fa/ 6 Mei 2015)

Hal senada disampaikan oleh Ibu Nur Hidayati selaku waka kurikulum MA dan juga sebagai pembina Pondok. Beliau memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Materinya kita memakai kitab kuning, contohnya bulughul maram, nahwu wadhiih, tafsir jalalain. Tapi kita memilih sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu dengan memberikan bab-bab tertentu. Trus ada juga yang memakai fiqh muhammadiyah yaitu fiqh majlis tarjih, ada sebagian memakai materi yang sudah dirangkum. Contohnya shorof, faroidh, nahwu dll yang membuat sendiri”. (Ww/ Pgk/ Fa/ 25 April 2015)

Ibu Ifadah selaku pembina Pondok dan pengajar menyatakan hal yang sama tentang modernisasi materi pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini, beliau memaparkan:

“Materi untuk di Pondok masih tetep dipertahankan kitab klasik itu menjadi modal anak-anak ketika keluar. Tapi kita ada yang

merangkumnya sendiri jadi ada kemajuan jadi tidak nyel dari kitab kuning. Meski kita masih pakai kitab kuning untuk beberapa pengajar saja” (Ww/ Pgk/ Fa/ 25 Mei 2015)

Salah seorang santriwati yang bernama Warni kelas VIII menyatakan bahwa materi yang ada di Pondok ini bisa dikatakan modern dan juga bisa dikatan masih klasik. Alasan dia mengatakan demikian karena kita tidak bisa lepas begitu saja dari kitab klasik. Contohnya saja kitab tafsir, kita masih pakai kitab tafsir yang klasik. Dan juga ada sebagian materi yang sudah dirangkum oleh Pondok. Warni sambil menunjukkan kitab yang sudah dirangkum oleh Pondok kepada peneliti. Dia menyatakan:

“Sebenarnya kalau disebut modern sih belum sepenuhnya mbak... tapi sudah ada kemajuan lah..saya bilang begini karena kita masih membudayakan kitab klasik, contohnya saja kitab Tafsir. Yaa bisa dibilang sepao modern dan klasik gitu” (Ww/ Ss/ Fa/ 23 Mei 2015)

Modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah tentang materi pembelajaran ini sebagian sudah mengalami modernisasi dengan:

- a) Membuatan bahan ajar sesuai dengan tingkatan-tingkatan santri
- b) Pembaharuan kurikulum pondok
- c) Pembuatan desain pembelajaran (silabus/RPP) untuk pelajaran pondok

Meski sudah ada perombakan materi, dalam pembelajaran pun masih menggunakan kitab-kitab klasik sebagai penunjang.

3) Metode

Pada umumnya di Pesantren menggunakan metode klasik yaitu sorogan, wetonan dan bendongan. Dalam hal ini sudah kita rasa bahwa metode seperti membuat santri tidak aktif. Dalam pembelajaran kekinian, dimana sudah banyak guru sudah memakai metode kombinasi. Yaitu dimana metode klasik dikombinasikan dengan metode yang baru. Agar santri lebih menjadi aktif dengan metode yang inovatif dan progresif.

Di Pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah ini ketika peneliti melihat pembelajarannya sudah bisa dikatakan modern. Ketika Pondok sudah melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran agama Islam di Pondok tidak hanya menggunakan metode sorogan dll, tetapi sudah lebih maju sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. (Ob/ Fa/ 10 Maret 2015).

Modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem terkait dengan metode pembelajaran ini para informan menegaskan dengan berbagai argumennya tentang hal ini. Ibu Nur Hidayati menyatakan:

“Saya ngajar di Pondok ini kan pelajaran mulakhos/ nahwu. Biasanya sebelum saya mengajar anak-anak saya suruh belajar sendiri dulu, misalnya dari halaman ini sampai ini. Ketika besok anak-anak ada yang tidak tau artinya biasanya saya baru menerangkan, ini saya lakukan biar pembelajaran tidak menyita banyak waktu. Agar anak-anak sedikit tau dan paham tentang pelajaran, saya rasa dengan hal ini akan mempermudah anak ketika

belajar, karena anak bisa bertanya bebas kepada guru. Disamping mempermudah anak juga mempermudah guru. Dan saya sering memberi latihan pada anak-anak dengan didiskusikan bersama-sama. Agar anak-anak tau mana jawaban yang salah dan benar beserta alasannya. Terutama memang disini ini, anak-anak diajak diskusi itu sangat respon sekali, jadi kadang kita belajar dari pertanyaannya anak. Meski masih ada tetap yang memakai metode sorogan, tapi meski begitu masih ada waktu ada untuk diskusi” (Ww/ Fa/ Pkg/ 25 April 2015)

Hal senada pula yang disampaikan oleh Bapak Misbah, selaku sekretaris Wustho Pondok Pesantren Karangasem dan juga selaku kepala SMA Karangasem, beliau mengatakan:

“Ada beberapa guru memakai metode sorogan, membaca, dan menerangkan. Dan ada juga yang memakai metode sesuai dengan kebutuhan santri. Gini ya... kitab klasik itu bukan hanya memuat hal yang lama, contohnya saja kitab tafsir al-manaar yang kita pakai juga memuat hal-hal yang baru yang bisa dikembangkan sendiri. Akan tetapi kita jelas juga memakai metode yang saat ini, contohnya diskusi karena nanti para santri akan dikirim ke pelosok desa terutama pada bulan ramadhan dengan anak mengekspresikan ilmunya di luar sana dengan belajar khutbah, TPA dll. Semua anak kelas 3”. (Ww/ Fa/ Pkg/ 22 April 2015)

Ibu Ifadah dan Bapak Aqil Aziz juga mengatakan hal yang sama, beliau memaparkan:

“Metode dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok masih ada yang memakai metode yang lama, dan juga ada yang metode yang sekarang ini. Yaa... mau contohnya sekarang monggo mbaknya mau mengikuti kelas halaqoh atau pelajaran yang ada di kelas juga ada. disini ada dua-duanya, kita masih pakai metode Pondok lama dan juga memakai metode modern” (Ww/ Fa/ Pkg/ 25Mei 2015)

Hal yang sama dinyatakan bapak Aqil Aziz, selaku pengajar fiqh di Pondok beliau ini juga mengajar IT di MA Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Beliau mengatakan tentang metode pembelajaran PAI di Pondok dengan:

“Metodenya tergantung pada gurunya mbak.. kalau disini guru yang masih muda pasti sudah mengkombinasikan metode pembelajarannya dengan metode yang lebih efektif pada anak agar pelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Kalau guru yang sudah tua biasanya masih menggunakan metode lama yaitu sorogan, wetonan dll. Pelajaran di Pondok ada 2, yaitu setelah shubuh hanya fokus pada membaca kitab, dan yang sore yaitu pelajaran ilmu alat contohnya nahwu dll. Yaa contohnya saja seperti ustadz Fatih yang mengajar nahwu dengan cara cepat seperti sekarang ini, beliau sudah memakai media-media dalam pembelajaran. Pak Yasir juga memakai metode *assof* yaitu metode dimana jika anak yang tidak bisa membaca tanpa harokat pun bisa membaca”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 6 Mei 2015)

Dari beberapa informan mengatakan bahwa modernisasi pembelajaran terkait dengan metode ini usaha dilakukan dengan penggunaan metode pembelajaran modern agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Meski ada beberapa guru saja yang masih menggunakan metode klasik seperti sorogan dan ceramah.

4) Sarana dan Alat

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi dan penjelasan lebih terhadap pembelajaran. Dalam pembelajaran tradisional sumber belajar berupa sarana dan alat pembelajaran sangat terbatas sehingga pembelajaran terkesan tidak efektif. Dahulu saja buku-buku maupun kitab masih sangat terbatas, apalagi jika kita berbicara tentang sarana dan alat modern seperti saat ini, hampir jarang sekali digunakan dalam pembelajaran tradisional. Mayoritas guru saat ini dalam mengajar di kelas sudah memakai sarana dan alat

guna menunjang pembelajaran. Dalam hal ini apakah Pondok Pesantren Karangasem sudah menggunakan sarana yang modern apa masih seperti dulu pembelajarannya.

Bapak Aqil Aziz mengatakan bahwasanya pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem ini sudah memakai sarana, alat serta media yang modern. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beliau:

“Untuk sarannya kita sudah sangat modern, pembelajaran kita lengkapi dengan media, dan juga sarana-sarana yang lain. Ini kita juga ada perpustakaan terpadu yang ada samping masjid dimana perpustakaan ini menunjang santri dalam belajar. Bahkan ada juga pelajaran yang menggunakan IT”. (Ww/ Fa/ Pgg/ 6 Mei 2015)

Pernyataan ini diperkuat dengan adanya jawaban senada yang dipaparkan oleh Bapak Misbah selaku pengurus Pondok dan juga pengajar di Pesantren ini:

“Sarananya disini ini bahkan ustadznya kalau ngajar tidak membawa buku *kitab kuning* lagi, tetapi sudah memakai proyektor dan tab yang materinya sudah ada di sana” . (Ww/ Fa/ Pgg/ 22 April 2015)

Peneliti melakukan interview juga kepada santriwati, Warni mengatakan bahwa pembelajaran di Pondok ini menyenangkan jika dibarengi dengan penggunaan sarana/ alat pembelajaran. Sebagaimana pernyataannya:

“Penggunaan alat atau media ini lebih efektif mbak.. tidak membosankan. Jika guru pakai media contohnya power point, lcd dll ini sangat membantu dalam proses pembelajaran”. (Ww/ Fa/ Ss/ 23Mei 2015)

Penggunaan alat-alat modern ternyata rata-rata sudah digunakan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini. Akan tetapi ada sedikit berbeda dengan pernyataan Ibu-ibu pengajar ini. Tak lain mereka ini Ibu Ifadah dan Ibu Nur Hidayati. Beliau-beliau menyatakan bahwa penggunaan sarana dan media ini tidak selalu digunakan dalam pembelajaran. Berbagai alasan telah diungkapkan oleh Ibu Ifadah:

“Medianya atau sarannya yang ada di Pondok, yaa biasanya kita ya sarannya di kelas, akan tetepi kita memakai media ini terbatas dengan waktu jadi agak terbatas. Yaa sarannya banyak bisa dimana-mana”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Ibu Nur Hidayati juga mengatakan bahwa modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem terkait penggunaan media dalam pembelajaran yaitu:

“Soal Medianya kemungkinan ada yang memakai ada yang tidak, contohnya pembelajaran fiqh bab manasik haji kita langsung praktek dengan media-media yang diperlukan, yang lain juga yaitu pada pelajaran Al-Qur’an yang biasanya kita pakai media IT berupa power poin dll. Ada juga pembelajaran yang yang tidak menggunakan media pembelajaran. Biasanya guru yang tua, model pembelajarannya masih klasikal tanpa alat, sarana dan media yang menunjang pembelajaran”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 April 2015).

Bentuk modernisasi sistem pembelajaran PAI yang dilakukan oleh pondok pesantren Karangsem dengan:

a) Menggunakan media pembelajaran berbasis IT

- b) Penggunaan media audio visual
- c) Pembuatan software pembelajaran agar pembelajaran lebih mudah

Sarana pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem ini sudah modern. Dimana para pengajar sudah menggunakan alat-alat dan sarana pembelajaran. Ketika peneliti mengadakan penelitian ketika itu juga peneliti melihat ujian lisan pelajaran Pondok untuk santri akhir. Bapak Fatih selaku sekretaris Pondok menguji kitab kuning dengan menggunakan tablet. Dilain waktu ketika peneliti hendak mengadakan interview dengan Ibu Ifadah, bertepatan dengan adanya pelatihan Al-Qur'an digital. Hal ini biasa ditarik kesimpulan bahwa di Pondok Pesantren Karangasem ini sudah menggunakan media dalam proses pembelajaran. Meski ada beberapa guru saja yang tidak menggunakan media dikarenakan usia ataupun keterbatasan waktu dan alat. (Ob/ Fa/ 25 Mei 2015)

5) Evaluasi

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern. Pembelajaran tradisional Evaluasi belajar pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Dahulu pada pembelajaran yang tradisional evaluasi diukur dengan khatam tidaknya santri menyelesaikan

pengajian kitabnya. Sedangkan pada pembelajaran modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

Beberapa guru di Pondok Pesantren Karangasem ini menyatakan pendapatnya tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI khususnya pada penerapan evaluasi yang modern. Hal ini disapiakan oleh Bapak Aqil Aziz:

“Evaluasinya disini sudah modern, kalau dulu kan belajar jika sudah khatam kitab sudah bisa dikatan lulus, tapi saat ini evaluasinya di Pondok ada ujian lisan dan tulis. Rata-rata yang buat patokan yaitu nilai 5 jika kurang dari itu satri tidak bisa lulus. Untuk ijazahnya sendiri sudah diakui oleh pemerintah yaitu dari DEPAG/KEMENAG dan ijazah dari kiyai. Ijazah yang dari kiyai pun diakui di luar negeri contohnya Madinah, Mesir dll”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 6 Mei 2015)

Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Ifadah dan Ibu Nur Hidayati. Beliau mengatakan:

“Evaluasinya bisa dikatakan dengan ujian pada umumnya yaitu di dalam kelas, jika ada anak yang tidak tidak lulus pun dalam standar yang sudah ditentukan Pondok ya bisa tidak lulus”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Menurut Ibu Nur Hidayati tentang evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren yaitu:

“Evaluasinya kita ada semeste ganjil dan genap, dan luar biasanya lagi anak-anak sudah mandiri dalam belajar. Dan ada ijazahnya sendiri ada dan diakui oleh Luar Negeri”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Evaluasi pembelajaran di pondok pesantren Karangasem dilakukan secara sistematis sebagaimana sama dengan sekolah formal dimana modernisasi evaluasi dilakukan dengan:

- a) Membuat KKM
- b) Evaluasi dilakukan dengan 3 tahap yaitu: harian, lisan, tulis dan praktek
- c) Pemberian ijazah yang sudah diakui oleh Departemen Agama

b. Usaha Yang Dilakukan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dalam Memodernisasikan Sistem Pembelajaran PAI

Lembaga pendidikan saat ini berlomba-lomba berbenah diri untuk memajukan lembaganya. Khususnya Pesantren jika masih mempertahankan pembelajarannya yang tradisional, secara tidak langsung akan tertinggal dengan zaman yang terus berkembang. Ada beberapa usaha yang dilakukan Pondok Pesantren dalam memodernisasikan pembelajarannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini. Sesuai dengan hasil wawancara dengan sejumlah pengurus Pondok dan guru di Karangasem. Bapak Misbah mengatakan:

“Usaha yang dilakukan dalam rangka modernisasi ini dengan kita mengundang orang dari luar untuk melakukan workshop, seminar guna untuk memodernisasikan ilmu yang dimiliki guru yang biasanya dilakukan dalam 1-2 bulan sekali. Atau dengan mengundang

alumni yang sukses di luar. Dengan mangupdate sistem pembelajaran yang ada”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 22 April 2015)

Dari pernyataan yang dikatakan Bapak Misbah bahwa dengan pelatihan-pelatihan untuk guru agar pembelajarannya berjalan dengan efektif. Hal senada juga dikatakan oleh Ibu Ifadah:

“Usaha diantaranya yaitu pelatihan, mendatangkan tokoh-tokoh yang bisa menyemangati kita untuk terus modern”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Agak sedikit berbeda dengan pernyataan Bapak Aqil Aziz dan Ibu Nur Hidayati. Beliau mengatakan:

“Usaha yang dilakukan oleh Pondok dalam pembelajaran yaitu dari SDMnya dengan mengikuti pelatihan yang sesuai dengan pelajarannya jadi pelatihan dari Muhammadiyah, pemerintah, dan lembaga sendiri. Selanjutnya pemenuhan sarana pembelajaran, penggunaan IT bukan hanya 1, 2 guru yang memakai tapi semua guru diharapkan memakai semua agar informasi pembelajaran bisa up to date”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 6 Mei 2015)

Ibu Nur hidayati mengatakan hal yang sama yaitu pemenuhan fasilitas pembelajaran Pondok Pesantren. Beliau mengatakan:

“Kita Berusaha untuk memenuhi fasilitas, untuk medianya dan memotivasi anak kedua hal itu yang diutamakan”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 April 2015)

Dari beberapa pernyataan para pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini yaitu tertekan pada peningkatan kualitas pembelajaran dengan:

- 1) Mengadakan berbagai pelatihan terkait dengan kualitas pembelajaran
- 2) Melengkapi fasilitas, media, sarana pembelajaran

c. Faktor Yang Mendukung Dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

Sebuah usaha dalam memodernisasikan sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini tak lepas dari faktor-faktor yang mendukung usaha tersebut. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh beberapa guru di Pesantren ini. Bapak Misbah memaparkan:

“Yang mendukung modernisasi di Pondok ini tidak lepas dari muhammadiyah karena Pondok ini kan Pondok muhammadiyah biasanya ada dukungan dari muhammadiyah pusat. Yang paling menonjol yaitu faktor pendidikan guru, karena guru ini hanya lulusan dalam negeri bahkan luar negeri yang saya rasa sangat menopang modernisasi di Pondok. Jua alat-alat pendidikan yang kita punyai. Bahkan kita akan membikin radio untuk Pondok. Ini lagi proses yaitu absen digital. Teknologi juga sangat mendukung, contohnya guru ketika absen tugas sudah dikiri lewat email yang nantinya akan diakses santri sendiri”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 22 April 2015)

Bapak Misbah menjelaskan panjang lebar tentang faktor yang mendukung proses modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini yaitu faaktor yayasan dan juga guru. Kedua guru perempuan ini tak lain adalah Ibu Ifadah dan Ibu Nur Hidayati menjelaskan hal yang sama tapi lebih simpel jawaban-jawaban beliau. Ibu Ifadah mengatakan:

“Faktor yang mendukung dalam modernisasi sistem pembelajaran di Pondok yaitu dari yayasan, guru-guru, dan masyarakat”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Penjelasan yang sama juga dipaparkan oleh Ibu Nur Hidayati, yang beliau ini selaku pembina Pondok dan juga kepala MA Pondok Pesantren Karangasem. Beliau mengatakan mengenai faktor pendukung yaitu:

“Faktor yang mendukung dari segi SDMnya, jadi ketika SDMnya sama mampu dan berusaha insyaAllah bisa, fasilitas tok tanpa didukung SDM kan tidak bisa”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 April 2015)

Dari beberapa penjelasan beliau-beliau di atas, sudah jelas bahwa faktor yang sangat mendukung adanya modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem ini adalah dari Yayasan, fasilitas yang memadai dan juga dari SDM itu sendiri. Ketika peneliti mengadakan survei di Pondok Karangasem semua fasilitas penunjang keberhasilan pembelajaran tertata sangat rapi dan lengkap. (Ob/ Fa/ 10 April 2015)

d. Hambatan Yang Terjadi Dalam Rangka Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah

Dalam suatu usaha memodernisasikan sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem ini tak lepas dari hambatan-hambatan yang menghambat keberhasilan dari usaha tersebut. Ada beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI di Karangasem ini. Bapak Misbah dan Ibu

Ifadah menjelaskan hal yang sama. Yaitu faktor SDM yang menjadi penghambat. Bapak Misbah mengatakan:

“Hambatannya salah satunya yaitu hirarki kekeluargaan Pondok, ketika Pondok sudah mau maju, para keluarga Pondok ini susah untuk maju lagi. Dan ada lagi, kita disini ini kan campur dengan anak luar. Ketika santri sudah kita atur sebagai merah dan hijau. Ketika mereka sekolah pasti akan dipengaruhi oleh anak luar yang tidak mondok disini ini merupakan hambatan terbesar ini untuk maju. Makanya saya adakan kajian tentang ini. Solusinya pada hambatan yang tadi, jadi secara garis besar begini solusinya ada saling komunikasi antara kiayi, pengurus, guru dan santri. Personal aproach yaitu pendekatan tersendiri ke santri”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 22 April 2015)

Ibu Ifadah menjelaskan hal yang sama juga. Bahwa permasalahan SDM lah yang menjadi salah satu hambatan. Beliau mengatakan:

“Hambatannya pasti ada, diantaranya disini ini apa ya... biasanya ada yang susah diajak maju, tapi ada juga yang mendukung. Solusinya kita kerjasama dengan baik, saling menghargai dan menghormati”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 22 April 2015)

Penekanan pada penjelasan Bapak Misbah dan Ibu Ifadah ini terletak pada SDMnya. Ini agak berbeda dengan penjelasan dari Bapak Aqil Aziz dan Ibu Nur Hidayati. Beliau mengatakan:

“Hambatannya yaitu minimnya sarana, sehingga pembelajaran bisa tidak maksimal. Kita sudah melakukan modernisasi tapi belum sepenuhnya. Solusinya yaitu memprogramkan penyediaan fasilitas, dan mengajarkan pada anak pada manfaat internet yang sebenarnya agar anak tidak hanya sosial media yang dilihat”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 6 Mei 2015)

Sama persis dengan pernyataan Ibu Nur Hidayati:

“Hambatannya tadi yang sudah saya katakan ya..yaitu pada segi fasilitasnya yang kurang lengkap, keterbatasan alat, saya kira itu saja. Solusinya Mau tidak mau kita kurang fasilitas tapi kita terus

mengusahakan, tapi santri terus bertambah jadi ya rasanya masih kurang. Selain itu agar terus anak-anak bisa semanagat yaitu dengan terus memotivasinya”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 April 2015)

Kiranya ada dua hambatan yang berlangsung ketika Pondok Pesantren Karangasem melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI yaitu faktor:

- 1) Faktor SDM
- 2) Kurangnya fasilitas pembelajaran
- 3) Hirarki pondok pesantren yang susah untuk diajak maju

e. Pola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Pola pembelajaran yang ada di sebuah Pesantren yaitu pola tradisional. Kitab kuning dan metodenya inilah yang menjadikan pembelajaran di Pondok Pesantren masih terlihat tradisional. Seiring dengan berkembangnya zaman pola pembelajaran ini tergeser menjadi modern. Dengan berbagai media, metode serta pola yang lebih modern. Apakah Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini sudah modern dalam segi pembelajarannya apa masih seperti dahulu yang masih mempertahankan pola tradisionalnya. Hal ini akan dijelaskan oleh beberapa para informan yang sudah peneliti interview ini. Bapak Misbah dan Bapak Aqil Aziz menjelaskan hal yang sama:

“Pola pembelajarannya diserahkan ke ustadz masing-masing, contohnya kalau yang ngajar ustadz yang masih era 60an dan 70an yang ngajar masih menggunakan metode sorogan, kalau ustadz yang masih muda sudah lebih modern karena dia ngajar hampir seperti

ngajar di sekolah. Dengan menggunakan tablet dan ada ruang khusus buat pembelajaran yang memakai proyektor. Jadi model pembelajaran di Pondok ini tergantung ustadnya”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 22 April 2015)

Bapak Aqil Aziz selaku kepala diniyah Pondok menjelaskan:

“Pola pembelajaran disini ini sudah modern tergantung guru yang menyampaikan, ya itu tadi guru yang muda sudah menerapkan pembelajaran yang sekarang ini, kalau yang tua masih klasik seperti dulu”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 6 Mei 2015)

Segi umur dan kreatifitas guru ini yang mempengaruhi pola pembelajaran di Pondok pesantren ini. Ibu Nur Hidayati dan Ibu Ifadah menjelaskan bahwa pola pembelajaran PAI di Pondok ini masih semi klasikal modern:

“Pola pembelajaran yang ada di Pondok ini bisa dikatakan modern klasik dan modern, agar pembelaran klasiknya tidak punah dan masih tetep modern”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 April 2015)

Hal yang sama juga dijelaskan ibu Ifadah selaku pengurus Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah:

“Pola pembelajarannya yaitu kita kita bisa klasik dan modern. Ya sebagai contoh yang klasik kita masih mempertahankan hafalan-hafalan yang pada dasarnya saat ini pembelajaran yang menekankan pada praktek. Untuk yang modern kita melakukan pembelajaran di Pondok ini ditunjang dengan media, teknologi, dan strategi pembeajaran saat ini”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Pola pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini ada 2 yaitu mereka masih mempertahankan pola klasik dan juga pola-pola pembelajaran modern sudah dipakai di pondok Pesantren ini. Sebagaimana yang sudah dilihat bahwa pembelajaran di sudah diakadan di kelas dengan menakai buku terbitan Pondok, metode pembelajaran yang baru serta media-media

yang sangat menarik. Akan tetapi model klasiknya terlihat pada pengajian yang diadakan satu minggu sekali yaitu pada hari kamis secara bersama-sama di masjid metode dan materi yang dipakai pun masih klasik yaitu metode ceramah dan kitab tafsir klasik. (Ob/ Fa/ 13 Maret 2015)

f. Efek Modernisasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Dari usaha-usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam modernisasi sistem pembelajaran PAI, pastinya ada beberapa efek bagi santri, pengajar maupun bagi lembaga itu sendiri. Ada beberapa efek dari modernisasi pembelajaran PAI, hal ini yang akan dijelaskan oleh para pengajar, pengurus Pondok serta santriwati Pondok. Bapak Misbah menjelaskan:

“Efek modernisasi ini. Untuk yang negatifnya dulu ya..jadi pembelajaran kita ini sebagian besar guru memberi tugas untuk mencari di internet. Kita tau bahwa di internet tidak semua baik, yang berpengaruh pada moral anak. Nah..untuk segi positifnya dengan internet anak bisa menjelajah kemana-mana. Sehingga informasinya banyak. Untuk santrinya sendiri kita sangat ada kemajuan, terus *over load*”.(Ww/ Fa/ Pgk/ 22 April 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ifadah, beliau mengatakan:

“Efek dari modernisasi tentunya adalah ada 2, yaitu efek yang baik dan buruk. Di zaman modern dengan adanya media yang ada bisa dimasuki dengan materi tentang al-Qur’an, keagamaan dll. Dan efek negatifnya yaitu anak-anak ketika sudah pinter IT mereka ditakutkan menyalahgunakan hal-hal yang tidak baik”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 25 Mei 2015)

Bapak Aqil Aziz mengatakan bahwa efek dari modernisasi pembelajaran PAI di Pondok ini sangat memudahkan santri maupun guru dalam menerima dan menyampaikan pelajaran. Hal ini juga sama dengan apa yang disampaikan mbak Warni selaku santriwati kelas VIII bahwa yang dia rasakan dari efek modernisasi pembelajaran PAI di Pondok ini sangat membantu dia dalam memahami pelajaran Pondok. Beliau mengatakan:

“Efek dari modernisasi pertama begini kalau selama ini pada siswanya menerima/ cepat menerima karena pembelajarannya menarik karena tidak hanya mendengarkan cerama guru saja mereka juga melihat dan dan menggunakan media”. (Ww/ Fa/ Pkg/ 6 Mei 2015)

Begitu juga warni selaku santri kelas VIII mengatakan bahwa:

“Efeknya baik koq mbak...karena jika pembelajaran yang terus monoton klasik juga membosankan. Akan tetapi kita juga tidak harus meninggalkan yang klasik. Pokoknya imbang gitu. Jika pembelajaran yang modern itu untuk zaman sekarang lebih efektif”.(Ww/ Fa/ Ss/ 23 Mei 2015)

Dari beberapa efek dari modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem ini yang dirasakan oleh guru dan santri ada 2 yaitu efek positif dan efek negatif. Efek positifnya dimana pembelajaran lebih mudah dan efektif dengan adanya ditunjang media, materi, serta metode pembelajaran yang modern. Sedangkan efek negatifnya yaitu penyalahgunaan media atau teknologi informasi dan komunikasi yang tidak baik bisa mempengaruhi santri dengan hal-hal yang buruk di luar sana.

2. Modernisasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sebelum peneliti mengadakan penelitian dan wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat. Peneliti berjalan-jalan disekitar Pondok Sunan Drajat, Pondok kini lebih maju dari beberapa tahun sebelumnya. Ketika tahun 90an bangunan-bangunan tempat tinggal santri masih ada gubuk-gubuk serta fasilitas yang masih sangat kurang. Akan tetapi, sekarang sudah jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang sekarang.⁸Setelah berbicara tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah yang diwakili oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, sekarang peneliti memaparkan data tentang modernisasi sistem pembelajaran di lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Ulama yang diwakili oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat. Awalnya peneliti mendatangi kepala yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat yaitu Bapak Moh. Hasan dan kepala Diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat Bapak Siswadi . Peneliti berbincang-bincang dengan beliau seputar penelitian yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Akhirnya beliau memberi izin penelitian, dan peneliti meminta rekomendasi siapa saja yang layak untuk diwawancarai seputar pendidikan di Kranji ini.

Pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sangat antusias membantu peneliti mencari data yang dibutuhkan. Pada akhirnya beliau

⁸ Observasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat, tanggal 6 Februari 2015 pukul 16.00

merekomendasikan empat orang informan yang layak untuk diwawancarai. Beliau diantaranya Bapak Moh. Hasan selaku kepala yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, Bapak Siswadi selaku kepala diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat, Bapak Suyono selaku kepala kurikulum Pondok, Bapak Rofiq selaku pengurus Pondok dan pengajar, Ibu Muniroh selaku keluarga Pondok Pesantren Sunan Drajat dan yang terakhir santriwati yang bernama Elis, santriwati kelas VIII asal Bogor JABAR.

Dalam penelitian ini, peneliti memulai wawancara kepada informan yang sudah direkomendasikan guna mendapat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun perolehan data yang peneliti dapat selama penelitian, diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI Terkait Dengan Komponen Pembelajaran

Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama yang terkenal dengan lembaga Pesantren tradisionalnya. Dengan berbagai model pembelajarannya yang klasik. sementara NU dengan semangat tradisional Islamnya mencoba mengusung pendidikan Pesantren salaf ala KH Hasyim Asy'ari. Pada penelitian ini yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Dimana Pondok Pesantren Sunan Drajat ini merupakan dalam naungan lembaga Ma'arif NU. Di zaman modern seperti ini, dimana lembaga-lembaga pendidikan saling berlomba-lomba dalam

pengembangan lembaganya agar lebih modern. Dengan hal ini, apakah Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah mengikuti zaman yang terus berkembang ini apa masih mentradisikan pembelajarannya yang klasik? Jawabannya akan terlihat ketika peneliti mengadakan penelitian di Pondok pesnatren Sunan Drajat terkait modernisasi sistem pembelajaran PAI.

1) Siswa dan Guru

Siswa dan guru menjadi central dalam rangka berjalannya sistem pembelajaran di kelas. Di Pondok Pesantren yang dahulu terkenal dengan Pondok *salaf* nya, dalam pembelajaran guru/kiayi menjadi central. Santri hanya saja mendengarkan penjelasan dari sang kiayi. Sampai-sampai Pondok Pesantren kalah saing ketika dihadapkan padapersaingan atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja.

Sebagai pengajar/guru juga harus tetap menambah ilmunya agar pembelajaran di kelas terus berkembang. Saat ini saja menjadi seorang guru dituntut kuliah minimal S1. Dengan hal ini apakah Pondok pesnatren Sunan Drajat masih mempertahankan sistem pembelajaran yang lama atau sudah berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Lebih lengkapnya akan disampaikan oleh beberapa informan yang sudah kami interview: Bapak Siswadi

selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat menjelaskan:

“Siswa rata-rata siswanya sudah menetap di Pondok sudah tidak ada santri atau siswa yang pulang pergi atau menurut Pondok klasik zaman dahulu disebut dengan santri kalong. Bahkan santri di Pondok sendiri seperti sekolah sekolah formal, sebagai contoh antara lain: ada absennya, evaluasinya, bahkan ada wisuda dan ijazah. Kalau dahulu kan mondok sukur lulus ngaji begitu saja. Untuk gurunya sendiri bisa dilihat dari kualifikasi, rata-rata gurunya S2 90 % sudah sarjana S1”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Suyono selaku kepala Kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Sunan Drajat:

“Alhamdulillah santri/ siswa semua sudah menetap di pondok ada beberapa anak yang ikut diniyah dari sekitar Pondok, siswa kita ini sudah tidak seperti dulu, bahkan kita adakan ujian ntuk kelulusan juga. Bahkan kita pakai standar nilai atau KKM. Ijazahnya saja dari depag. Siswa harus aktif dalam pembelajaran. Menentukan lulus apa tidaknya santri yaitu kerjasama antar panitia dan wali kelas. Untuk guru yang masuk di Pondok syaratnya ya itu harus berijazah S1. Bahkan S2nya sudah lebih dari 20% ada MGMP juga kok bu..”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Hal yang senada juga disampaikan oleh guru yaitu Ibu Muniroh dan Bapak Hasan selaku kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat:

“Siswa/ santri yang sekarang tidak seperti dulu, kalau sakniki kan ada absen, evaluasi, tindak lanjut. Pengelompokan santri, ada sangsi dll. Guru ada MGMP, bukan seperti dulu saya rasa sudah modern. Sementara ini untuk guru semua sarjana hanya beberapa saja yang lagi berproses”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Bapak Hasan menjelaskan:

“Santri tidak seperti dulu, dalam pembelajaran dulu itu kan klasik hanya guru yang memegang utuh dalam pembejaran. Kalau sekarang kan lebih interaktif. Pembelajaran bukan hanya guru sebagai pusat, santri juga. Saat ini satri juga ada wisuda, ijazah langsung dari DEPAG”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Dari beberapa penjelasan di atas, bahwa guru dan santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah ada kemajuan. Bukan seperti santri dan guru pada Pondok lama. Modernisasi yang dilakukan dengan:

- a) Santri bukan seperti santri kalong yang terjadi di pesantren salaf, santri sudah menetap semuanya di pondok dengan berbagai peraturan dan sistem yang sudah dibuat oleh pondok.
- b) Santri dalam pembelajaran lebih aktif karena adanya model pembelajaran yang modern. isa melanjutkan ke perguruan tinggi yang diinginkan.
- c) Pemberian ijazah yang langsung dari DEPAG agar lulusan pondok b
- d) SDM guru yang rata-rata sudah mengenyam pendidikan tinggi.
- e) Pembentukan MGMP untuk guru.

2) Materi

Dalam hal materi pembelajaran di Pondok salaf atau Pondok klasik yang mempertahankan kitab klasik atau bisa disebut dengan kitab kuning. Akan tetapi di pembelajaran modern materi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa/santri itu

sendiri. Bahkan materi bukan hanya didapat dalam buku teks. Ibu

Muniroh menjelaskan:

“Materi yang kita ajarkan pengembanganx ke fiqh, akidah, Al-Quran, tauhid, bahasa Arab. Untuk materi kita buat sendiri. Jadi kita rangkum dari buku klasik. Tapi ada beberapa yang memakai buku klasik. Kalau Pondok lama mbak, yang penting khatam, tidak ada materi khusus yang dirangkum sesuai dengan kebutuhan santri. Jadi kita sudah punya kurikulum sendiri dan berkembang”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Hal yang sama dijelaskan oleh Bapak Suyono dan Bapak Siswadi selaku pengajar dan pengurus madrasah diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat:

“Kita untuk materi kita memberi batasn batasan pada kitab tertentu yang ada pada silabus yang ada. Dan kita serahkan pada guru disini guru mengeksplere sendiri materi yang ada. Dalam MGMP juga kita kumpul untuk membuat modul”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Bapak Siswadi juga mengatakan hal yang sama mengenai materi pembelajaran di Pondok:

“Materinya kita mash memakai kita-bkitab klasik contohnya kita pakai syariat Islam. Tapi kita dari pihak guru sudah merangkum kembali kitab-kitab tersebut”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Dalam hal materi pembelajaran PAI di Pondok rasanya sudah ada modernisasi. Dahulu materi yang dikaji yaitu dari kitab klasik murni, akan tetapi saat ini para guru sudah merngkumnya kembali menjadi buku yang sesuai degan kebutuhan santri. Jadi modernisasi terkalit dengan materi yaitu pembuatan bahan ajar yang lebih ringkas agar lebih mudah dipelajari oleh santri.

3) Metode

Pada umumnya di Pesantren menggunakan metode klasik yaitu sorogan, wetonan dan bendongan. Dalam hal ini sudah kita rasa bahwa metode seperti membuat santri tidak aktif. Dalam pembelajaran kekinian, dimana sudah banyak guru sudah memakai metode kombinasi. Yaitu dimana metode klasik dikombinasikan dengan metode yang baru. Agar santri lebih menjadi aktif dengan metode yang inovatif dan progresif.

Di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini ketika peneliti melihat sekilas metode pembelajarannya agak terlihat masih klasik/salaf, akan tetapi sebagian sudah bisa dikatakan modern. Ketika Pondok sudah melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran agama Islam di Pondok tidak hanya menggunakan metode sorogan dll, tetapi sudah lebih maju sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Siswadi selaku kepala madrasah diniyah Pondok Pesantren Sunan Drajat:

“Metode kita sudah menggunakan metode yang saat ini, tapi tidak juga kita meninggalkan metode yang lama. Mengajar di kelas kita saat ini contohnya menggunakan metode diskusi. Jadi bukan hanya metode klasik seperti sorogan, wetonan dan bendongan. Bahkan dalam pembelajaran kita mengajak langsung santri pada pengaplikasian secara langsung dengan studi lapangan ke tempat tempat yang ada kaitannya dalam materi pembelajaran. Agar siswa dapat mempunyai wawasan yang luas dan pembelajaran tidak membosankan. Kita kombinasikan dengan metode modern dan metode klasik”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Senada juga dengan pernyataan dari kedua informan berikutnya, Bapak Suyono mengatakan:

“Metode kita tentunya ada identitas Pesantren yaitu sorogan wetonan, akan tetapi kita sebagai guru ada yang sudah berpengalaman, hampir semuanya menggunakan metode yang lebih modern. Seperti diskusi, pariwisata dll”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Ibu Muniroh juga mengatakan hal yang sama:

“Metode pembelajarannya kita sesuaikan dengan kebutuhan sebagai contoh seperti diskusi, kelompok belajar dll dan Kita kombinasikan dengan metode yang lebih menarik. Kalau dalam pembelajaran yang lama guru membaca mengantikan saja. Bahkan murid mau tanya saja takut”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Dari beberapa penjelasan di atas sudah jelas bahwa metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini mengkombinasikan metode pembelajarannya dengan metode-metode yang sekarang ini. Meski mereka masih mentradisikan metode lama yaitu sorogan, wetodan, dan bendongan. Karena tak bisa dihilangkan juga Pondok Pesantren Sunan Drajat ini masih semi salaf dan modern.

4) **Sarana dan alat**

Kita bahkan sudah mengetahui dalam pembelajaran klasikal media yang digunakan hanyalah buku atau kitab. tanpa ada media-media penunjang lainnya. Maksimal zaman dahulu hanya papan tulis. Akan tetapi jika pembelajaran masih menganut seperti dulu pastinya pembelajaran akan sangat membosankan. Dengan itu apa di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah menggunakan sarana/alat dan media yang modern dalam rangka modernisasi sistem

pembelajaran PAI. Bapak Rofiq mengatakan dalam paparannya mengenai media pembelajaran:

“Pembelajaran disini biasanya saya pakai power point karena lebih enak mbak. Contohnya saja saya ngajar tafsir, nahwu langsung saya kasih di LCD karena saya rasa lebih mudah dan efektif buat guru maupun santri.” (Ww/ Fb/ Pgk/ 17 Mei 2015)

Faktor pengalaman dalam teknologi rupanya menjadi salah satu faktor efektif dalam penggunaan media modern di Pondok ini. Karena melihat ketiga informan yang mengatakan hal yang berbeda dari apa yang dikatakan oleh Bapak Rofiq. Ibu Muniroh, Bapak Suyono dan Bapak Siswadi mengatakan hal yang sama:

“Medianya sementara ini masih seperti di kelas. Media-media praga. Hanya beberapa guru saja yang memakai media dengan teknologi modern”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 17 Mei 2015)

Bapak Suyono mengatakan hal yang senada juga:

“Sarana atau bahan itu karena kita terbatas waktu dan jumlah santri yang banyak, jadi hanya sesekali saja. Tetap masih kita gunakan media, ketika anak sudah mulai jenuh kita akan alihkan pada praktek dengan media”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari santriwati yang bernama Elis kelas VIII asal Bogor. Bahwa sebenarnya pembelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran akan lebih efektif, akan tetapi hanya waktu-waktu tertentu saja:

“Pembelajaran di Pondok ini jika pembelajarannya menggunakan media akan lebih efektif, hanya masih kadang-kadang saja mbak. Yaa contohnya pelajaran yang menggunakan media yaitu pelajaran yang ada kaitannya dengan film atau kisah-kisah. Biasanya hanya pembelajaran tertentu saja yang menggunakan media”. (Ww/ Ss/ Fb/ 16 Mei 2015)

Modernisasi terkait dengan media pembelajaran di pondok pesantren Sunan Drajat dengan:

- a) Penggunaan media pembelajaran berbasis IT
- b) Pemenuhan sarana pembelajaran

5) Evaluasi

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern. Pembelajaran tradisional Evaluasi belajar pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Dahulu pada pembelajaran yang tradisional evaluasi diukur dengan khatam tidaknya santri menyelesaikan pengajian kitabnya. Sedangkan pada pembelajaran modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

Beberapa guru di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini menyatakan pendapatnya tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI khususnya pada penerapan evaluasi yang modern. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Muniroh:

“Evaluasinya kita ada tiap tahun sekali, ada ujian 3x yaitu tulis, lisan dan praktek”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20April 2015)

Sama dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Siswadi, beliau mengatakan:

“Evaluasinya kita pakai lengkap. Kita harian ada bahkan juga semester”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Untuk evaluasinya di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah lengkap dengan:

- a) Evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b) Evaluasi dilakukan dengan ujian lisan, tulis dan praktek

b. Usaha Yang Dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

Dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat tak lepas dari adanya usaha-usaha yang dilakukan guru, maupun dari pihak yayasan itu sendiri. Tanpa adanya usaha tidak akan berjalan dengan lancar suatu program yang direncanakannya. Adapun usaha yang direncanakan dan dilaksanakan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam modernisasi sistem pembelajaran PAI ini sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa informan yang sudah kami wawancarai. Bapak Hasan selaku kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat mengatakan:

“Usaha yang kita lakukan dalam modernisasi sistem pembelajaran PAI dengan melaksanakan berbagai macam usaha dengan melengkapi media pembelajaran, peningkatan kualitas guru dengan melakukan *tahsin*, work shop, dan seminar tentang pembelajaran”. (Ww/Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Siswadi, Bapak Suyono dan Ibu Muniroh pun mengatakan hal yang sama. Bapak Siswadi selaku kapala madrasah diniyah Pondok mengatakan:

“Usaha yang dilakukan Pondok yaitu dengan menyiapkan SDM guru, penambahan media pembelajaran dengan mengadakan pelatihan guna menambah pengalaman dan keilmuan”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 18 April 2015)

Senada dengan apa yang disampaikan Bapak Suyono mengenai usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI:

“Usaha dengan melakukan dengan memberikan beasiswa untuk menyekolahkan guru-guru, dan alhamdulillah sudah terealisasi dengan kita menyekolahkan beberapa sampai S2. Penambahan sarana penunjang pembelajaran di kelas, dan juga kerjasama yang baik dari pihak yayasan”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 18 April 2015)

Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam memodernisasikan sistem pembelajaran PAI dengan usaha :

- 1) meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan berbagai pelatihan, seminar dan work shop.
- 2) Menyekolahkan guru yang belum SI dan belum S2.
- 3) Penambahan sarana dan media pembelajaran.

c. Faktor Yang Mendukung Dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

Keberhasilan suatu usaha dan program tak lepas dari faktor yang mendukungnya. Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI ini tak lepas dari beberapa faktor yang mendukung. Bapak Siswadi mengatakan:

“Faktor yang mendukung yaitu tuntutan zaman, minat masyarakat terhadap Pondok. Mau tidak mau kita berbenah agar masyarakat tertarik dengan Pondok kita ini. Karena jika kita masih salaf seperti dulu justru tidak laku, karena salafi hampir ditinggalkan oleh masyarakat. Saya rasa Pondok kita ini modern semi salafi”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Tuntutan zaman yang menjadi salah satu faktor pendukung adanya modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren

Sunan Drajat ini. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ketiga guru yang lain. Ibu Muniroh, Bapak Suyono, dan Bapak Hasan mengatakan hal yang sama. pertama Ibu Muniroh mengatakan:

“Faktor yang mendukung dalam melaksanakan modernisasi sistem pembelajaran ini yaitu lebih ke gurunya sendiri mbak, atau SDM guru dengan pengembangan keilmuan guru”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 20 April 2015)

Bapak Suyono juga mengatakan hal yang sama:

“Yang mendukung terkait dari pihak guru dari segi keilmuan yang dimilikinya”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 18 April 2015)

Bapak Hasan selaku Kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mengatakan hal yang sama:

“Faktor yang mendukung dari guru yang mengerti IT dan pemikirannya terus berkembang, dengan mencari pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan santriwati”. (Ww/ Fa/ Pgk/ 20 April 2015)

Dari beberapa faktor pendukung modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain yaitu:

- 1) SDM guru dan keilmuan yang dimilikinya
- 2) Faktor perkembangan zaman

d. Hambatan Yang Terjadi Dalam Rangka Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Dalam sebuah usaha tak lepas dari adanya hambatan yang menerjang suatu perencanaan dan pelaksanaan program yang dilakukan Pondok pesantren Sunan Drajat dalam modernisasi sistem pembelajaran PAI. Bapak Siswadi mengatakan:

“Hambatan ya itu mbak, karena dampak modernisasi ini dampaknya kepada salafinya yang kadangga agak kurang artinya kedua saling melengkapi. Pengaruh modern juga bisa mempengaruhi santri. Contohnya saja internet. Budaya budaya yang santri dapat dari luar bisa-bisa di bawa ke Pondok. Solusiya kita bekali dengan pelajaran akhlak gunanya untuk menepis efek modern yang kurang bagus itu”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Ibu Muniroh mengatakan hal yang sama:

“Hambatan yang terjadi, pengaruh dari luar. Sebenarnya apa yang dia lihat itu semua tidak baik. Pengennya seh tau dan bisa tapi malah ikut yang nggak *nggenah*. Solusinya pada peningkatan akhlak. Kita harapkan setiap guru komponen itu harus di masukkan. Seandainya guru nahwu ketika mengajar juga harus memasukkan pelajaran akhlak”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Bapak Suyono dan Bapak hasan mengatakan hal yang berbeda dengan Ibu Muniroh dan Bapak Siswadi. Beliau mengatakan bahwa hambatannya terletak pada:

“Hambatannya yaitu dari pihak sarana yang kurang lengkap masalahnya dengan kurang lengkap dinyatakan dari jumlah santri yang banyak. Solusinya kerjama dengan yayasan Pondok dengan mengajukan dana dan dukungannya”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

“Hambatannya yaitu faktor malas dari guru atau satri yang sudah banget diajak maju. Solusinya yaitu reward yaitu contonya siapa yang berprestasi di pelajaran Pondok dapat hadiah. Biasanya pak yai memberi kambing”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan oleh beliau-beliau diatas tadi ada banyak hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini. efek modernisasi dari luar juga sebenarnya kurang baik jika santri mulai menyalahgunakannya, faktor guru dan santri yang susah diajak untuk maju, dan faktor sarana yang masih kurang juga ternyata

menjadi salah satu faktor hambatan. Sebagaimana peneliti lihat dan peneliti akan masuk ke kelas guna melakukan pengajaran di kelas, ada beberapa LCD yang rusak sehingga tidak bisa digunakan lagi. Ketika itu pelajaran nahwu sehingga harus menunggu lama sampai dapat LCD kembali”. (Ob/ Fb/ 17 Mei 2015)

e. Pola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pola pembelajaran tradisional menjadi ciri khas Pesantren zaman dulu. Bahkan sampai saat ini banyak Pesantren yang masih mempertahankan pola tersebut. Meski ada beberapa Pesantren yang sudah berbenah dengan merombak sistem pembelajarannya menjadi pembelajaran yang modern. Pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren terkenal dengan metodenya yang klasik sebut saja metode sorogan, wetonan dan bendongan. Kitab klasik (*kitab kuning*) pun menjadi ciri khas Pesantren tradisional. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini apakah pola sistem pembelajarannya sudah modern apa masih tradisional seperti dulu. Berikut ini pernyataan dari beberapa informan kita. Bapak Siswadi mengatakan:

“Pola pembelajarannya di Pondok Pesantren Sunan Drajat sendiri yaitu kita ini klasik dan juga modern. Karena kita tidak bisa lepas dari salaf dan juga kita harus modern sesuai dengan zaman agar kita tidak tertinggal”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Bapak Siswadi mengatakan bahwa pola pembelajaran PAI di Pondok Sunan Drajat ini salafi dan juga modern. Hal ini sama juga dengan pernyataan dari beberapa informan yang lain. Bapak Suyono dan Ibu Muniroh mengatakan:

“Pola pembelajarannya masih belum maksimal modern atau klasik. Bisa jadi semi salaf modern”.(Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

“Model pembelajarannya kita memakai du duanya salaf tampil dan modern juga tampil”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Ketika peneliti lihat juga pola pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini masih salaf ketika pembelajaran masih sangat tradisional. Buktinya pada jam 6 pagi di hari Jum’at para santri berkumpul di masjid Jelak guna mengikuti pengajian kitab kuning yang dipimpin langsung oleh pendiri Pondok KH. Abdul Ghofur dengan kitab dan metode yang masih tradisional. Sisi pembelajaran yang modern terletak pada pembelajaran agama Islam di sore dan malam hari. Peneliti melihat bahwa metode tradisional dan kitab kuningpun jarang. Para guru sudah mengajar dengan berbagai media seperti power point, media praga yang lain. Kitabnya pun sudah dirangkum sendiri oleh pihak Pondok. (Ob/ Fb/ 16 Mei 2015)

f. Efek Modernisasi Pembelajaran Di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Ada beberapa efek yang ada dalam modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Efek itu sendiri pastinya terjadi pada santri, guru, maupun pada lembaga itu sendiri.

Ibu Muniroh mengatakan:

“Pada pembelajaran, kalau terlalu modern juga tidak baik, karena merosotnya akhlak. Contohnya saja pada guru, dulu santri sangat menghormati guru, sampai saja waktu mengajar sandal guru langsung *diwalik*, kalau sekarang kan tidak, sandal guru malah dipakai. Trus

pembelajaran modern saat ini kan tidak boleh kaku pada santri, tapi kita kalau terlalu lentur bisa diabaikan sama santri. Akan tetapi sendainya kita menerapkan pembelajaran yang klasik di zaman yang sekarang juga tidak bisa. Maka dari itu sekarang ini pinter-pinternya guru mencari metode yang pas untuk santri”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Bapak Hasan mengatakan:

“Efeknya tidak ada yang jelek kalau dalam pembelajaran. Kalau terlalu konvensional tidak terlalu tertarik, dengan pola pembelajaran yang modern santri ini lebih menarik dan semangat”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 20 April 2015)

Bapak Siswadi mengatakan hal yang sama tetapi agak berbeda dengan pernyataan kedua guru:

“Efeknya bagus. Masyarakat melihat bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat ini bukan yang terlalu klasik justru modern, kita mencetak lulusan yang bukan ahli agama saja. Tapi ilmuwan yang agamis, pengusaha yang agamis, pemerintahan yang agamis. Dan yang paling menonjol di Pondok kita ini adalah wirausaha”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Bapak Suyono mengatakan hal yang sama juga, bahwa efek dari modernisasi pembelajaran PAI sangat baik:

“Efek bisa dibilang sangat baik, contohnya bu... anak yang konsentrasi di mesin tapi anak ini malah justru sangat semangat dan pintar dalam agama. Karena disini sekolah formalnya dan non formal saling melengkapi”. (Ww/ Fb/ Pgk/ 18 April 2015)

Efek dari modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini juga dirasakan oleh santriwatinya. Elis santriwati kelas VIII asal Bogor juga mengatakan:

“Efeknya loh bu sangat baik..ketika santri tau pengetahuan luas dan pengetahuannya bukan dari dalam kitab saja. Contohnya ketika pakai media dan guru memberi materi dari luar kitab. Itu juga akan menambah keilmuan kita sebagai santri. Dengan pembelajaran yang modern efeknya ketika belajar tidak membosankan. Dan juga kita

tidak tertinggal dengan lembaga-lembaga lain ketika bersaing di luar nanti”. (Ww/ Fa/ Ss/ 16 Mei 2015)

3. Alasan Pesantren Karangasem dan Pondok Sunan Drajat Melakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

a. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Berbagai alasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI. Bapak Misbah mengatakan:

“Alasan kita untuk modern yaitu Out put kita, ketika santri sudah keluar Pondok/ lulus takutnya dia merasa ketinggalan. *Yeaahh aku mondok nek kunu kok gak diajari ngunu iku.* Nah yang seperti ini kita jadi berusaha untuk berkembang mengikuti zaman, supaya santri yang di luar tidak kalah dengan Pondok lain. Kan maju itu *tabiat* jadi orang yang tidak mau maju itu kan berarti orang yang tidak berkembang. Termasuk santri yang sekolah di luar negeri ketika datang kesini dia harus menyumbangkan ilmunya ke Pondok. Mendorong Pondok dalam melakukan modernisasi, melihat alumni kita yang saat ini tidak bekal dengan hal-hal kekinian yaa bisa tertinggal, misalnya di Pondok lain diajarkan komputer jadi hal-hal seperti itu yang mendorong kita untuk melakukan modernisasi . yang kedua yaitu sebagai kompetitor kita di kanan kiri. Contohnya kita bersaing dengan Al-Ishlah yang merupakan Pondok lebih mudah dari Pondok kita”. (Ww/ Fc/ Pgk/ 22 April 2015)

Bapak Misbah mengatakan bahwa alasan untuk melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI Itu agar tidak tertinggal dengan zaman. Sebagaimana sama dengan apa yang dikatakan para guru-guru yang lain. Ibu Mur Hidayati, Bapak Aqil Aziz dan Ibu Ifadah:

“Yang jelas alasannya diadakan modernisasi sistem pembelajaran PAI bagaimana anak-anak tidak tertinggal dengan zaman itu saja. Salah satunya seperti itu, dan anak-anak masih tetep terbentengi dengan hal-hal negatif dari modernisasi. Kan anak-anak di Pondok ini rasanya terkurung. Dimana kita masih terus membentengi mereka

dengan keislaman agar mereka tetep tau yang positif atau yang negatif mana kapan pun dan dimanapun mereka berada. Meski mereka sekolah sampai luar negeri pun mereka tidak tertinggal dengan keadaan zaman yang terus berkembang”. (Ww/ Fc/ Pgk/ 25 April 2015)

Bapak Aqil Aziz selaku kepala madrasah diniyah Pondok

Pesantren Karangasem Muhammadiyah mengatakan hal yang sama:

“Alasan yang mendorong guna adanya modernisasi ya itu tadi sesuai dengan misi kita yaitu kita harus spiritualnya tinggi, intelektual dan moralnya juga. Sedangkan zaman ini kan sudah melek teknologi. Yaa kita tidak tertinggal dan gaptek dengan zaman. Kita disini ini sudah berbasis IT, hanya guru yang tua-tua saja yang masih klasik. Guru yang mau masuk sini juga harus mahir IT. Yaitu melek teknologi dengan tes IT”. (Ww/ Fc/ Pgk/ 6 Mei 2015)

Ibu Ifada mengatakan hal yang sama dan simpel sekali mengenai alasan adanya modernisasi sistem pembelajaran di Pondok

Pesantren Karangasem ini:

“Alasan diadakannya modernisasi ya pastinya yaitu agar kita tidak tertinggal dengan zaman dalam pembelajaran. Modernisasi yaitu kan kita berkembang sesuai dengan keadaan zaman saya rasa itu yang penting mbak”. (Ww/ Fc/ Pgk/ 25 Mei 2015)

b. Pondok Pesantren Sunan Drajat

Berbagai alasan yang mendorong Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan yang sudah di wawancarai oleh peneliti Bapak Hasan mengatakan:

“Mengikuti perkembangan zaman yang ada, jika kita tidak mengikuti perkembangan yang ada. Lama-lama Pesantren akan ditinggalkan. Karena santri lulus dari pesantren dia akan langsung ke masyarakat yang sudah modern seperti sekarang ini. Jika mereka masih tidak berkembang maka akan ketinggalan. Mau tidak mau Pondok harus berkembang seiring zaman. Tujuannya apa, yaitu agar Pondok tidak ditinggalkan oleh santri”. (Ww/ Fc/ Pgk/ 20 April 2015)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Suyono bahwa alasan melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI. Beliau mengatakan:

“Alasannya karena tuntutan, karena kita mau gak mau harus berbenah di zaman yang berkembang ini. Tapi kita tidak boleh juga terlalu terlena dengan zaman, karna kita juga tidak menghilangkan tujuan kita yaitu agamis. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”. (Ww/ Fc/ Pgc/ 18 April 2015)

Ibu Muniroh selaku pengajar di Mu'alimin dan Mu'alimat mengatakan:

“ Kalau alasannya karena pengen kita berkembang sesuai dengan zaman, contohnya saja dahulu lulusan Pondok tidak mendapat ijazah. Alhamdulillah Pondok sekarang ini sudah ada ijazah yang langsung dari DEPAG. kalau sekarang tidak punya ijazah ya tidak punya lanjut sekolah atau kerja. Meski orang pintar kalau sekarang tidak punya ijazah yo gak bisa sekolah atau kerja toh mbak”. (Ww/ Fc/ Pgc/ 20 April 2015)

Alasan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren yaitu salah satunya agar tidak tertinggal dengan zaman yang terus berkembang. Maka itu dimana lulusan Pondok peantren agar layak bersaing di luar.

C. HASIL PENELITIAN

Dari paparan diatas, secara garis besar dapat dipahami bahwa modernisasi sistem pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang diwakili oleh Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat dirumukan dalam tiga hal:

1. Modernisasi Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

a. Modernisasi terkait dengan komponen pembelajaran

1) Santri/ siswa

a) Istilah santri *kalong* sudah tidak ada lagi, karena santri sudah menetap di pondok dengan berbagai macam peraturan.

b) Pembelajaran kepada santri sudah dilengkapi dengan berbagai teknologi sehingga santri sudah bisa mengeksplere kemampuannya sendiri.

c) Peningkatan kuatitas guru dengan berbagai pelatihan-pelatihan, serta ditunjang dengan studi lanjutan untuk guru

2) Materi Pembelajaran

a) Membuatan bahan ajar sesuai dengan tingkatan-tingkatan santri

b) Pembaharuan kurikulum pondok

c) Pembuatan desain pembelajaran (silabus/RPP) untuk pelajaran pondok

3) Metode Pembelajaran

a) Penggunaan metode pembelajaran modern

b) Meminimalkan pembelajaran klasik

4) Media Pembelajaran

a) Menggunakan media pembelajaran berbasis IT

b) Penggunaan media audio visual

c) Pembuatan software pembelajaran agar pembelajaran lebih mudah

5) Evaluasi Pembelajaran

- a) Membuat KKM
 - b) Evaluasi dilakukan dengan 3 tahap yaitu: harian, lisan, tulis dan praktek
 - c) Pemberian ijazah yang sudah diakui oleh Departemen Agama
- b. Usaha Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi pembelajaran PAI:
- 1) Melakukan pelatihan, work shop, seminar tentang pembelajaran PAI bagi guru. Agar keilmuan guru mengenai pelajaran agama bisa up to date
 - 2) Pemenuhan sarana dan fasilitas guna menunjang pembelajaran yang efektif
 - 3) Terus memotivasi santri dan guru agar terus berkembang dan tidak lupa dengan membekali santri agar tidak mudah terbawa arus dari efek negatif dari modernisasi
- c. Faktor pendukung dalam modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah
- Faktor pendukung yang diperoleh Pondok Karangasem Muhammadiyah dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI antara lain: dukungan dari Muhammadiyah pusat, SDM terutama guru, pengurus dan dukungan masyarakat, fasilitas yang memadai
- d. Beberapa hambatan yang terjadi ketika melaksanakan modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah berupa: hirarki Pondok yang susah untuk diajak maju, pengaruh dari luar yang terus menghambat jalannya modernisasi karena Pondok sendiri masih bercampur dengan masyarakat, minimnya sarana dan fasilitas menunjang adanya modernisasi sistem pembelajaran.
- e. Pola pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini sudah bisa dikatakan modern dengan adanya metode, guru, sarana,

media, materi yang sudah modern, meski sangat sedikit pola tradisionalnya masih terlihat.

- f. Efek dari modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah yaitu sangat baik sekali, dimana pembelajaran agama di Pondok tidak lagi membosankan dan lebih mudah karena dibantu dengan sarana-sarana yang modern, katakan saja seperti pembelajaran Al-Qur'an nahwu, Tafsir melalui media yang sudah disiapkan. Santri dari Pondok sudah tidak ketinggalan zaman, karena sudah bisa mencari pengetahuan bukan dari buku saja.

2. Modernisasi Sistem Pembelajaran Di Pondok Pesantren Sunan Drajat

a. Modernisasi dari segi komponen pembelajaran

1) Santri dan Guru

- a) Santri bukan seperti santri kalong yang terjadi di pesantren salaf, santri sudah menetap semuanya di pondok dengan berbagai peraturan dan sistem yang sudah dibuat oleh pondok.
- b) Santri dalam pembelajaran lebih aktif karena adanya model pembelajaran yang modern. Bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang diinginkan.
- c) Pemberian ijazah yang langsung dari DEPAG agar lulusan pondok
- d) Menyekolahkan guru SI dan S2
- e) SDM guru yang rata-rata sudah mengenyam pendidikan tinggi.
- f) Pembentukan MGMP untuk guru.

2) Materi Pembelajaran usaha modernisasi dengan membuat bahan ajar yang lebih efektif selain kitab kuning sebagai buku kajian

3) Metode Pembelajaran, bentuk modernisasi dalam metode pembelajaran dengan mengkombinasikan metode pembelajaran modern dalam pembelajaran di kelas

4) Media Pembelajaran

Modernisasi terkait dengan media pembelajaran di pondok pesantren Sunan Drajat dengan:

- c) Penggunaan media pembelajaran berbasis IT
- d) Pemenuhan sarana pembelajaran

5) Evaluasi Pembelajaran

Untuk evaluasinya di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah lengkap dengan:

- c) Evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran
- d) Evaluasi dilakukan dengan ujian lisan, tulis dan praktek

b. Usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI meliputi:

- 1) meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan berbagai pelatihan, seminar dan work shop.
- 2) Menyekolahkan guru yang belum SI dan belum S2.
- 3) Penambahan sarana dan media pembelajaran.
- 4) Penambahan sarana dan media pembelajaran.

c. Faktor pendukung modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain yaitu:

- 1) SDM guru dan keilmuan yang dimikinya
- 2) Faktor perkembangan zaman

d. Hambatan yang terjadi ketika ada modernisasi adalah kemauan dari guru dan santri yang susah diajak maju, kurangnya fasilitas, dan juga dampak pengaruh dari luar Pondok (pergaulan, pengaruh sosmed,

penyalahgunaan IT) ini juga bisa menjadi hambatan dalam memodernisasikan pembelajaran PAI.

- e. Pola pembelajaran pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah dikatakan modern, akan tetapi mereka mempunyai ciri khas juga yaitu salafnya. Meski sudah modern, salaf juga masih dipertahankan. Maka pola pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini semi modern-tradisional. Karena dimana NU sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dan pendidikannya
- f. Efek dari modernisasi pembelajaran di Pondok sangat baik, karena santri tidak lagi mendapatkan ilmu agama dari dalam kitab saja, akan tetapi mereka sudah mendapatkannya dari media-media serta sumber belajar pendukung dari para pengajar. Jadi pembelajaran terkesan sangat efektif dan tidak membosankan. Dan santri tidak lagi tertinggal dengan zaman yang sudah berkembang. Dimana Pondok juga sudah dikenal masyarakat bukan hanya mendapat ilmu agama, akan tetapi mondok di ponps Sunan Drajat mendapat pengalaman-pengalaman selain ilmu agama.

3. Alasan Pondok Pesantren Karangasem dan Pondok Sunan Drajat Melakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran

- a. Alasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran yaitu agar Pondok dan santri tidak lagi tertinggal oleh keadaan zaman dan mampu berkompetisi di luar. Lulusan Pondok Pesantren bukan hanya memperdalam ilmu agam saja akan tetapi memperdalam ilmu pengetahuan agarimbang. Hal ini sesuai dengan visi Pondok yaitu spiritualnya tinggi, intelektual dan moralnya juga.
- b. Alasan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI yaitu bagaimanapun Pondok harus berbenah

sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Meski Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah modern dalam sistem pembelajaran Pondoknya akan tetapi tradisi salaf masih sangat dipertahankan. Karena Pondok tidak bisa lepas begitu saja dari tradisi salafnya.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bagian ini akan dibahas serta dikaji beberapa hasil temuan penelitian yang di deskripsikan pada bab IV. Pada penelitian ini akan memahami tentang sub fokus peneliti adalah: pertama, bagaimana modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat, dan yang kedua mengapa Pondok Pesantren Karangasem dan Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI.

A. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim tentang konsep dan batasan pembaruan, sesungguhnya pembaruan dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik tersendiri. Gagasan dan ide pembaruan Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosial-kultural yang terjadi setiap waktu dan tempat. Dengan demikian pembaruan Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif-teologis yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri.

Menurut Toto Suharto dalam Filsafat Pendidikan Islam bahwa sesungguhnya banyak nash, baik berasal dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah

yang menganjurkan agar manusia melakukan pembaruan. Di dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:¹

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Al-Ra'd: 11).

Disebutkan bahwa Allah tidak merubah kondisi suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang mengubahnya. Firman ini secara teologis dapat dijadikan sebagai landasan bagi aksi pembaruan yang dilakukan kaum Muslim. Pola pikir dan pola sikap suatu kaum mesti mengalami perubahan. Iqbal dalam konteks ini menyatakan bahwa pola pikir dan sikap pandang kaum Muslim yang menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi Islam mesti diperbarui. Pembaruan itu dilakukan dengan jalan mengembalikan pola dan sikap tersebut kepada pangkal kemurnian Islam, yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.²

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 169

² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, (Jakarta: Tintamas, 1996), hlm. 158-192.

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran modernisasi sangatlah perlu dilakukan agar pendidikan dan pembelajaran berjalan dan berkembang sesuai dengan zaman. Pendidikan maupun pembelajaran merupakan program pokok yang sangat strategis dalam melaksanakan gerakan pembaruan Islam.

Sebagai contoh kenyataan membuktikan bahwa pembaruan pendidikan Islam pada aspek cita-cita telah dimulai oleh kerajaan Turki Usmani. motif yang melandasi munculnya cita-cita ini adalah kekalahan mereka dalam berbagai perang melawan Eropa. Kekalahan demi kekalahan telah membuat sultan Ahmad III menjadi amat prihatin. Ia pun mulai melakukan introspeksi diri dengan meneliti dan menyelidiki keunggulan yang dimiliki Barat. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya, sultan Ahmad III mengambil tindakan dengan mengirim duta-duta ke Eropa. Hasil pengiriman itu menunjukkan bahwa Eropa telah terjadi perubahan secara besar-besaran dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sultan Ahmad III dengan segera memandang perlu diadakan pembaruan di Turki Usmani.³

Dengan adanya teori diatas senada dengan temuan penelitian dilapangan bahwa pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah melakukan modernisasi agar tidak ketinggalan zaman dan keilmuan yang ada terus berkembang, hal ini dalam rangka memajukan pondok pesantren. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Sunan Drajat yang mulai berbenah dengan melakukan modernisasi sistem pembelajarannya. Zaman terus berkembang dengan pesat, pondok pesantren Sunan Drajat yang notabenenya adalah

³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 129-130

pondok salafi juga ikut mengkombinasikan model pembelajarannya. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara di kedua Pondok Pesantren tersebut:

Bapak Misbah selaku wakil Wustho Pesantren Karangsem Muhammadiyah mengatakan:

“Modernisasi di pondok ini tidak lepas dari Muhammadiyah karena pondok ini kan pondok muhammadiyah biasanya ada dukungan dari muhammadiyah pusat. Yang paling menonjol yaitu faktor pendidikan guru, karena guru ini hanya lulusan dalam negeri bahkan luar negeri yang saya rasa sangat menopang modernisasi di pondok. Jua alat-alat pendidikan yang kita punyai. Bahkan kita akan membikin radio untuk pondok. Ini lagi proses yaitu absen digital. Teknologi juga sangat mendukung, contohnya guru ketika absen tugas sudah dikiri lewat email yang nantinya akan diakses santri sendiri”.⁴

Cara Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah dalam modernisasi sistem pembelajaran yaitu paling menonjol yaitu faktor keilmuan guru, dan juga kelengkapan alat-alat teknologi penunjang pembelajaran. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Turki dalam memodernisasikan pendidikan dan pembelajaran di negaranya. Turki melakukan modernisasi dengan mengirim utusan ke Eropa guna menggali ilmu-ilmu modern disana.

Model pembelajaran yang ada pada pesantren terkesan monoton, ada beberapa hal yang membuat pesantren melakukan modernisasi pada pembelajarannya. Diambil dari berbagai pernyataan para ulama dan penulis-penulis tentang modernisasi pendidikan pesantren, katakan saja Azyumardi Azra beliau mengatakan bahwa diadakannya modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

⁴ Misbah, *Wawancara* (Ponpes Karangsem Muhammadiyah, 22 April 2015)

pertama, pembaharuan substansi atau isi pembelajaran. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diservikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁵

Pondok Pesantren Sunan Drajat yang awalnya merupakan pondok salafi pun saat ini mulai melakukan modernisasi dalam pembelajarannya. Agar pembelajaran di kelas tidak pasif dan monoton. Hal ini sebagaimana dijumpai oleh peneliti, kalau Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai melakukan modernisasi yaitu salah satunya dengan mengkombinasikan metode pembelajaran klasik dengan metode pembelajaran modern. Dimana bukan hanya metode sorogan, wetonan dan bendongan saja yang dipakai dalam pembelajaran. Akan tetapi para pengajar sudah menggunakan metode yang lebih modern misalnya metode pembelajaran diskusi, seminar, tanya jawab, *rihlah*, demonstrasi dan lain-lain.⁶ Hal ini adalah bentuk dari modernisasi sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

1. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Menurut Abudin Nata, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan. *Pertama*, Ahmad Dahlan telah membawa pembaharuan dalam bentuk kelembagaan pendidikan, yang semula sistem pesantren

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: logos, 2000), hlm. 105.

⁶ Ratih Kusuma, Observasi (Ponpes Sunan Drajat, 6 Mei 2015)

menjadi sistem sekolah. *Kedua*, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum kepada sekolah-sekolah keagamaan atau madrasah. *Ketiga*, Ahmad Dahlan mengadakan perubahan dalam metode pengajaran, dari yang semula menggunakan metode wetonan dan sorogan dengan menjadi lebih bervariasi. *Keempat*, Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran dalam pendidikan. *Kelima*, Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang beragam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan dari yang berbentuk sekolah agama hingga yang berbentuk sekolah umum. *Keenam*, Ahmad Dahlan berhasil memperkenalkan manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikan yang dirancangnya.⁷

Dalam penelitian ini, bagaimana Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah melakukan modernisasi sistem pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam. Sejak awal berdirinya Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan Muhammadiyah banyak melakukan perubahan-perubahan dari segi sistem pendidikan dan pembelajaran. Di Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah yang sudah diobservasi oleh peneliti terlebih dahulu ternyata cocok untuk dikaji lebih dalam mengenai modernisasi yang sudah dilakukannya. Memang Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran, akan tetapi sesuaikah modernisasi yang sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah sesuai dengan

⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos, 1997) hlm. 28.

kebutuhan/ standar pembelajaran saat ini, hal ini akan dijelaskan beberapa poin penting mengenai modernisasi sistem pembelajaran PAI yang terkait dengan komponen pembelajaran dan juga berbagai usaha yang dilakukan pondok peantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi.

a. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI Terkait Dengan Komponen Pembelajaran

Tema modernisasi atau pembaharuan merupakan alih bahasa dari istilah *tajdid*. Ketiga istilah ini (pembaharuan, *tajdid* dan modernisasi) sering dipahami berlainan, sehingga tak jarang menimbulkan polemik tak berujung di kalangan kaum muslim sendiri. Dalam kesempatan ini, ketiganya dimaknai dengan istilah yang memiliki pengertian sama. Telah banyak upaya yang dilakukan para ilmuwan dan cendekiawan muslim untuk memahami istilah tersebut. Azyumardi Azra misalnya, berpendapat bahwa modernisasi atau pembaharuan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.⁸

Dalam penelitian yang kami lakukan yaitu modernisasi sistem pembelajaran PAI. Dalam bagian pembahasan yang kita kaji ini yaitu modernisasi sistem pembelajaran yang terkait dengan komponen pembelajaran.

⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 3

Keterpaduan dan kerjasama merupakan ciri sistem, dimana bagian-bagian terorganisasi. Semua komponen terjalin secara terpadu sebagai suatu sistem yang kerjasama untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Seperti hasil pembelajaran akan tercapai jika semua komponen pembelajaran bekerjasama secara utuh dan padu. Keutuhan ditunjukkan oleh kelengkapan unsur-unsur komponen yang harus ada dalam mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Kepaduan ditunjukkan dengan adanya keterkaitan, kesesuaian, dan kerjasama antarkomponen pembelajaran dalam mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Jadi menurut hemat penulis, bagaimana komponen pembelajaran menjalin sebuah sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini modern sesuai dengan keadaan zaman dan juga sesuai dengan ketentuan model pembelajaran saat ini baik dari segi santri hingga evaluasi pembelajaran.

1) Siswa/ Santri

Menurut Asri Budiningsih Siswa/ santri dalam pembelajaran tradisional dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru. Guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan

informasi kepada siswanya. Dalam pembelajaran modern, siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.⁹Dari uraian tersebut, maka peserta didik perlu diberikan modal untuk dapat memunculkan teori.

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran inovatif-progresif memiliki peluang untung mengembangkan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

Selain itu menurut Trianto Ibnu, model pembelajaran inovatif progresif dapat mempermudah dan memotifasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator. Dengan ini peserta didik digiring berfikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah, utuh, menyeluruh dan sistematis, dan analitis. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta

⁹Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 63

didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Benar dengan apa yang dikatakan Trianto mengenai siswa/ santri dalam pembelajaran saat ini, bahwa santri diiring untuk terbiasa berfikir luas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan di pondok peantren Karangsem Muhammadiyah mengenai santri/siswa yang modern di dalam pembelajaran. Paparan mengenai hal tersebut yang disampaikan oleh oleh Ibu Nur Hidayati selaku pengurus pondok mengatakan bahwa beliau mengajar di pondok dengan memberi kebebasan pada santri untuk mengeksplere kemampuannya dengan cara belajar mandiri, diskusi, dan mencari problem solving pada materi yang dipelajari:

Dalam hal ini diperjelas dengan adanya hasil penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi bahwa di pondok peantren Karangasem Muhammadiyah ini santri/siswanya sudah dikatakan modern karena dimana santri tidak lagi seperti kertas kosong seperti yang sudah disinggung di atas. Santri mulai kreatif dan juga mampu mengeksplorasi kemampuannya. Jika dilihat sangat jauh dengan santri pada pembelajaran klasik zaman dulu ketika santri/ siswa pergi ke pondok hanya untuk melakukan pengajian saja. Akan tetapi saat ini santri sudah menetap di

¹⁰Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 200

pondok dengan berbagai aturan yang ada dan juga dibekali dengan berbagai kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren.

2) Guru

Menurut keputusan MENPAN No. 26/ MENPAN/ 1989, tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan, guru terlibat langsung dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas, oleh karena guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan.

Guru agar profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kenyataan di lapangan mengatakan dalam beberapa hal yaitu: penampilan pada KBM, kualifikasi beragam, dan perkembangan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Para guru/ pengajar dalam penelitian di Pondok Pesantren Karangasem ini sudah dikatakan modern. Dengan apa, para guru ketika mengajar sudah lebih kreatif dalam mengembangkan desain pembelajaran dan juga metode pembelajaran. Dikatakan di atas, bahwa performa guru juga menjadi salah satu bentuk guru yang modern. Baik dari penampilan, keilmuan dan juga kualifikasinya. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan di lapangan tentang modernisasi guru karena rata-rata guru sudah mengenyam pendidikan tinggi hingga S2.

Dari hasil observasi peneliti, dalam pembelajaran guru sudah menggunakan metode, materi, dan materi yang modern.

Dimana hal ini sesuai dengan keadaan guru saat di kelas mengajar dengan menggunakan berbagai media audio maupun visual serta metode pembelajaran modern.

3) Materi

Dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan santri dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian satu atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan santri juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.

Dalam pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang santri tidak secara ketat ditentukan oleh kyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada santri itu sendiri. Sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sorogan, wetonan dan juga metode-metode klasik lainnya.

Menurut Trianto dalam pembelajaran modern materi memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran inovatif-progresif. Oleh karena pembelajaran inovatif-progresif pada dasarnya merupakan

perpaduan dari berbagai disiplin ilmu mencakup berbagai ilmu di dalamnya, maka dalam pembelajaran memerlukan bahan ajar/materi yang lebih lengkap dan komprehensif dibanding dengan pembelajaran konvensional. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standar kompetensi yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.¹¹

Pembelajaran konvensional sangatlah berbeda dengan model pembelajaran modern. Ketika pembelajaran konvensional paling kecil saja, mengenai materi yang menentukan adalah santri sedangkan materi dalam pembelajaran modern materi ditentukan oleh pengajar dengan porsi sesuai dengan jumlah standar kompetensi.

Dalam penelitian yang kami lakukan, bahwa Pondok Pesantren Karangasem sudahlah menggunakan pola materi pembelajaran yang modern. Dimana materi sudah dirancang dalam silabus tersendiri dengan batasan-batasan tertentu. Materi tidaklah lagi dari kitab-kitab konvensional yang biasa kita sebut dengan kitab kuning, melainkan mereka sudah merangkumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan santri. Sehingga pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini bisa dikatakan modern dari segi materinya.

¹¹ Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*, hlm. 200

Hal ini di perkuat dengan adanya pernyataan dari para informanan yang telah diwawancarai. Mayoritas dari mereka mengatakan hal yang sama bahwa materi pembelajaran di Pondok Pesantren sunan drajat sudahlah modern. Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Misbah bahwa untuk melakukan modernisasi sistem pembelajaran pada materi dengan membuat silabus, KKM, kurikulum, dan bahan ajar (berupa buku, software dll) sesuai dengan kebutuhan santri.¹²

Materi pembelajaran di Pondok Pesantren sudah modern dari pembelajaran konvensional. Dimana ada kemajuan dan perkembangan dari yang dahulunya materi tidak mempunyai standar kompetensi hingga sekarang materi sudah mempunyai standar tersendiri dalam kajiannya, dan juga dahulu materi yang hanya sebatas dari kitab klasik yang sekarang menjadi materi yang sangat lengkap dari buku, kitab, maupun sumber belajar yang lain.

4) Metode

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika

¹² Misbah, *Wawancara*, (Ponpes Karangasem, 22 April 2015)

dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹³

Dalam pembelajaran modern, dimana metode pengajaran di Pesantren semakin formalis dengan metode pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.¹⁴

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Karangasem menunjukkan bahwa metode yang dipakai dalam pembelajaran sudahlah berkembang sesuai dengan pembelajaran saat ini. Dimana metode klasik telah dipadukan dengan metode kontemporer sebagai contohnya saja dimana metode modern itu yang menjadikan siswa/santri lebih aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah. Hasil observasi di

¹³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 107.

¹⁴Tim Depag. RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1983), hlm. 8

lapangan yaitu ketika peneliti melihat pembelajaran metode yang dipakai bukanlah hanya metode cerama saja, melainkan dikombinasikan dengan metode yang menarik. Ketika itu guru memakai metode demontrasi para pelajaran akhlak bab menjenguk orang sakit.¹⁵dimana hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pembelajaran jika dikombinasikan dengan metode modern dirasa lebih efektif. Contohnya saja dalam pembelajaran kitab dengan metode assaf agar mempermudah santri yang belum lancar membaca kitab.¹⁶

Dimana pada temuan penelitian Pondok Pesantren Karangasem menggunakan metode diskusi, tanya jawab, seminar, studi mandiri dll. Dimana metode ini menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif. Siswa/ santri tidak seperti model metode pembelajaran klasik yang menjadikan siswa/ santri lebih pasif. Dengan ini sangat sesuai antara hasil penelitian dan teori yang ada. bahwa siswa/ santri di Pondok pesantren Karangasem menunjukkan posisi modernnya.

5) Sarana/ alat

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang

¹⁵ Ratih Kusuma, *Observasi*, (Ponpes Karangasem 10 April 2015)

¹⁶ Aqil Aziz, *Wawancara*, (Ponpes Karangasem 6 Mei 2015)

disebut dengan perangkat lunak (*software*), dan alat penampil atau perangkat keras (*hardware*) Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal. yang dimaksud media tunggal di sini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat dan cara saja. Contohnya saja guru yang menjadi satu-satunya media karena guru sebagai sumber belajar.

Sedangkan pada pembelajaran modern, media yang digunakan berupa multimedia. Tidak hanya berkuat pada satu media tetapi juga pada beberapa media lain yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran. Pada zaman multimedia kini, siswa tidak hanya tergantung pada guru saja. Ada banyak media yang bisa siswa gunakan untuk menunjang proses pembelajarannya. Selain buku yang menjadi pegangan kebanyakan dari guru, siswa juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari majalah, surat kabar juga dari televisi dan sekarang ini yang lebih sering digunakan adalah mengakses informasi melalui internet. Di sana terdapat banyak pengetahuan yang mungkin belum pernah diajarkan oleh guru. Bahkan saat ini banyak media berbasis IT yang langsung tersambung dengan internet.

Adapun ciri-ciri media pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran masa kini meliputi:¹⁷

- 1) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik dewasa ini yang bisa disebut dengan *hardware* dan *software*.
- 2) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio
- 3) Media memiliki pengertian alat bantu dalam pendidikan
- 4) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran
- 5) Media dapat digunakan secara massal (misalnya: radio, televisi), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, silde, video, OHP).

Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, dalam menunjang proses pembelajaran agar menciptakan suasana yang efektif dan efisien, pembelajaran sudah ditunjang dengan berbagai sarana. Misalnya: masjid, perpustakaan, laboratorium, alat-alat peraga, dan juga sarana multimedia yang sudah mengandung materi tentang agama Islam di dalamnya. Para informan mengatakan guna memodernisasikan sarana pembelajaran, para guru mengajar dengan menggunakan software tafsir, nahwu, fiqh yang sudah ada dalam laptop. Para

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009), hlm. 6

guru juga mengajar dengan media dan sumber belajar berupa power point, LCD, dll.

Pernyataan ini diperkuat dengan adanya jawaban senada yang dipaparkan oleh Bapak Misbah selaku pengurus pondok dan juga pengajar di pesantren ini:

“Sarananya disini ini bahkan ustadznya kalau ngajar tidak membawa buku kitab kuning lagi, tetapi sudah memakai proyektor dan tab yang materinya sudah ada di sana”.¹⁸

Dari beberapa teori menyatakan ciri-ciri penggunaan media masa kini dan juga hasil penelitian menunjukkan adanya media modern yang digunakan dalam pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem.

6) Evaluasi

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern. Evaluasi belajar pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajarandan biasanya dilakukan dengan cara test. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tradisional penekanan terhadap peserta didik sering hanya pada penyelesaian tugas.¹⁹

Sedangkan pada pembelajaran modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan

¹⁸ Misbah, *Wawancara*, (Ponpes Karangsem 22 April 2015)

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 123

pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

Temuan penelitian bahwa evaluasi ketika di Pondok Pesantren Karangasem sudahlah modern karena bisa dilihat saja jika merujuk dalam bentuk evaluasi di Pondok Pesantren klasik. Sebagai contoh saja di dalam pesantren klasik, apabila seorang santri telah menguasai sebuah kitab atau beberapa kitab yang telah dipelajarinya dan lulus ia bisa pindah ke kitab lain.

Hal diatas merupakan bentuk dari evaluasi Pondok Pesantren klasik. Sedangkan di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah sebuah evaluasi terdiri dari evaluasi tengah semester, akhir semester dan juga evaluasi harian. Sebagai halnya evaluasi di pendidikan nasional. Selain bentuk evaluasi yang telah disebutkan, di Pondok Karangasem bentuk evaluasi yang ada dalam bentuk ujian tulis, lisan, dan praktek. Selain keberhasilan dari sebuah evaluasi pembelajaran. Para santri juga mendapatkan ijazah yang sudah diakui oleh Departemen Agama dan juga lembaga pendidikan Luar Negeri (Mesir, Qatar, Malaysia dll). Selain ijazah, wisuda purna santri juga menjadi bentuk kelulusan dari Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah.

- b. Usaha Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

Di dalam pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama dan pendidikan umum dipadukan sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Selain klasik bahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari di lembaga Muhammadiyah, yang dipadukan dengan pendidikan umum. Dengan model ini Muhammadiyah yang telah menggunakan system klasikan model Barat, yang meninggalkan metode *wetonan* dan *sorogan* dalam sistem tradisional. Dengan sistem pendidikan seperti itu, Muhammadiyah telah mengenal rencana pelajaran yang teratur dan integral, sehingga hasil belajar dapat dievaluasi. Hubungan guru dan murid di dalam pendidikan Muhammadiyah kiranya lebih akrab, babas, dan demokratis, yang beda dengan lembaga pendidikan tradisional yang mengesankan guru bersifat otoriter dengan keilmuannya.

Dari paparan di atas menunjukkan beberapa usaha Muhammadiyah dalam melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini model usaha dari modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah meliputi:

- 1) Melakukan pelatihan, work shop, seminar tentang pembelajaran PAI bagi guru. Agar keilmuan guru mengenai pelajaran agama bisa up to date

- 2) Pemenuhan sarana dan fasilitas guna menunjang pembelajaran yang efektif
- 3) Terus memotivasi santri agar terus berkembang dan tidak lupa dengan membekali santri agar tidak mudah terbawa arus dari efek negatif dari modernisasi. Dan untuk guru yang terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih modern, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa hasil temuan di Pondok Pesantren Karangasem sudahlah menunjukkan usaha untuk lebih modern dan berkembang dari segi sistem pembelajarannya dan kelembagaannya. Dengan usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Karangasem diharapkan dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan harapan.

c. Pola Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Hal yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarnya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasifikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat).

Karena itulah akhir-akhir ini Pondok Pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap system yang selama ini dipergunakan, yaitu:²⁰Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, terbuka atas perkembangan di luar dirinya, membekali santri dengan berbagai pengetahuan,

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu: pesantren tradisional yang mempertahankan sistem pembelajaran klasik dan pesantren modern yang memakai metode modern serta kitab klasik hanya buat pelengkap saja.

Teori di atas sangatlah relevan dengan pola yang ada pada obyek penelitian. Pola pembelajaran di pesantren sudahlah jelas, bahwa saat ini ada beberapa pesantren yang sudah memiliki pola yang modern apa masih tetap klasikal/tradisional seperti dahulu. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Karangasem sudahlah memilih pola yang modern dimana pembelajaran bentuk klasikal sudah jarang terlihat lagi. hasil penelitian membuktikan bahwa pola pembelajaran di Pondok Pesantren ini sudah bisa dikatakan modern

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 139

dengan adanya metode, guru, sarana, media, materi yang sudah modern, meski sangat sedikit pola tradisionalnya masih terlihat. Hanya beberapa guru saja yang masih memilih pola yang tradisional karena adanya faktor guruyang sudah tua sehingga pembelajarannya masih memakai pola yang lama. Selebihnya Pondok Pesantren Karangasem sudahlah menganut pola pesantren modern.

d. Efek Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Dari beberapa usaha yang diprogramkan serta dilaksanakan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI ada beberapa efek yang terjadi baik dari segi santri, guru, maupun lembaga itu sendiri.

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang , baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren. Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidikan adalah sebagai berikut:²¹

²¹ <https://rochem.wordpress.com/2011/12/16/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren/> , diakses pada tanggal 1 Juni 2015

- 1) Bidang personalia contohnya peningkatan mutu guru dengan cara menyekolahkanya.
- 2) Fasilitas fisik. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya perubahan tempat duduk, perlengkapan laboratorium bahasa dll.
- 3) Pengaturan waktu. misalnya pengaturan waktu belajar

Menurut Nur Cholis Majid, yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi *fiqh*, *aqal'id*, *nahwu-sharf*, dan lain-lain. Maka dari itu, Cak Nur menawarkan kurikulum Pesantren Modern Gontor sebagai model modernisasi pendidikan pesantren.

Dari teori diatas menyebutkan dampak/efek dari modernisasi. Dalam temuan hasil penelitian di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah ini dampak dari modernisasi sistem pembelajaran PAI meliputi Efek dari modernisasi sistem pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah yaitu sangat baik sekali, dimana pembelajaran agama di pondok tidak lagi membosankan dan lebih mudah karena dibantu dengan sarana-sarana yang modern, katakan saja seperti pembelajaran Al-Qur'an nahwu, Tafsir dmelalui media yang sudah disiapkan. Santri dari

pondok sudah tidak ketinggalan zaman, karena sudah bisa mencari pengetahuan bukan dari buku saja.

Sudah jelas bahwa efek dari modernisasi sistem pembelajaran di pesantren Karangsem Muhammadiyah menunjukkan efek yang sangat baik bagi santri, guru maupun bagi lembaganya. Akan tetapi dari hasil penelitian juga bahwa para guru harus membentengi para santri dari derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang tidak baik. Rasanya pendidikan akhlaklah yang harus ditekankan guna membekali santri agar tidak menyalahgunakan modernisasi yang ada.

2. Pondok Pesantren Sunan Drajat

a. Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI terkait dengan komponen pembelajaran

Berbicara mengenai kelembagaan NU, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi Pondok Pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan generasi bangsa ini.²² Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman walisongo.²³ Untuk sementara, Sheikh Malik Ibrahim atau

²²Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 23

²³ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal.17.

yang disebut Sheikh Maghribi dianggap sebagai ulama yang pertama kali mendirikan pesantren di Jawa.

Pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren di mulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (kharismatik) seorang kyai dalam suatu keahlian (fak) tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Bahkan kyai dalam pedesaan sering menjadi cikal bakal dari berdirinya sebuah desa.

Seperti yang di bicarakan Karel A. Steenbrink, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab.²⁴ Sedangkan metode yang digunakan dalam pesantren adalah *sorogan* dan *wetonan*.

Bahkan menurut Kafrawi seorang santri untuk mendapatkan ijazah saja harus pergi ke pondok pondok tertentu. Misalnya untuk mendapatkan ijazah fiqh harus pergi ke pondok di daerah Madura dan seterusnya.²⁵

Teori diatas menyebutkan beberapa tradisi pesantren mulai dari terbentuknya hingga sistem yang ada di dalamnya. Pesantren tradisional merupakan gambaran dari teori diatas. Akan tetapi seiring berjalannya zaman. Dimana banyak Pondok Pesantren yang mulai

²⁴Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, hlm. 16

²⁵H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, hal 23

berbenah menjadi pesantren *khalafibaik* dari segi kelembagaanya maupun dari sistem pendidikan dan pembelajarannya. Hal ini menunjukkan agar Pondok Pesantren mampu bersaing dan berkompetisi dengan pendidikan nasional yang mulai maju di tengah-tengah zaman yang mulai berkembang seperti saat ini.

Dalam penelitian ini dimana Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah bisa dikatakan modern dalam segi sistem pembelajaran pendidikan agama Islamnya, apa masih seperti pesantren tradisional yang masih mempertahankan tradisi klasik dengan berbagai macam metode pembelajarannya yang masih tradisional. Dengan hal ini, yang akan kita kaji yaitu modernisasi sistem pembelajaran PAI dari segi komponen pembelajaran yaitu mulai dari modernisasi siswa hingga evaluasi yang ada.

1) Siswa/ Santri

Pada pembahaasan sebelumnya Menurut Asri Budiningsih Siswa/ santri dalam pembejaran tradisional dipandang sebagai “kertas kosong” yang dapat digoresi informasi oleh guru. Guru-guru pada umumnya menggunakan cara didaktik dalam menyampaikan informasi kepada siswanya. Dalam pembelajaran modern, siswa dipandang sebagai pemikir-pemikir yang dapat memunculkan teori-teori tentang dirinya.²⁶

²⁶Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 63

Dari uraian tersebut, maka peserta didik perlu diberikan modal untuk dapat memunculkan teori.

Selain itu menurut Trianto Ibnu, model pembelajaran inovatif progresif dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai, atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator. Dengan ini peserta didik digiring berfikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah, utuh, menyeluruh dan sistematis, dan analitis. Aktifitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

Benar dengan apa yang dikatakan Trianto mengenai siswa/ santri dalam pembelajaran saat ini, bahwa santri diiring untuk terbiasa berfikir luas dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan di pondok peantren Sunan Drajat mengenai santri/siswa yang modern di dalam pembelajaran.

Teori di atas diperkuat selaras dengan adanya pernyataan mengenai satri/ siswa di Pondok Pesantren Sunan Drajat. Santri

²⁷ Trianto Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 200

di Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah bisa dikatakan modern. Dimana santri tidak lagi seperti kertas kosong, santri yang mulai kreatif mendapatkan ilmu bukan hanya dari guru saja. Akan tetapi ilmu agama di pondok sudah dapat diperoleh santri melalui sumber belajar yang lain, dan tentunya dengan arahan dari seorang guru.

Diperkuat dengan adanya hasil penelitian di pesantren Sunan Drajat: Santri bukan seperti santri kalong yang terjadi di pesantren salaf, santri sudah menetap semuanya di pondok dengan berbagai peraturan dan sistem yang sudah dibuat oleh pondok. Santri dalam pembelajaran lebih aktif karena adanya model pembelajaran yang modern.

Temuan penelitian di lapangan bahwa santri tidak lagi seperti santri kalong yang bisa kita ingat kembali seperti pembelajaran pada pesantren tradisional. Santri sekarang sudahlah menetap dalam pondok dengan berbagai aturan yang sistem yang sudah dirancang pondok untuk santri. Tak lain Pondok Pesantren Sunan Drajat menginginkan santrinya modern dan tidak ketinggalan dengan lembaga yang lain yang sudah modern.

2) Guru

Menurut keputusan MENPAN No. 26/ MENPAN/ 1989, tanggal 2 Mei 1989 dikemukakan, guru terlibat langsung dalam

proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di kelas, oleh karena guru memegang peranan yang sangat menentukan bagi tujuan pendidikan. Guru harus selalu meningkatkan kemampuan.

Guru agar profesinya agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kenyataan di lapangan mengatakan dalam beberapa hal yaitu: penampilan pada KBM, kualifikasi beragam, dan perkembangan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ketika peneliti melihat performa guru ketika mengajar sangatlah sudah bisa dikatakan modern, meski pondok Sunan Drajat ini merupakan kategori pondok salafi. Guru mengajar tidaklah seperti model klasik guru mengajar membawa media pembelajaran, materi, metode modern ke dalam kelas.²⁸

Saat ini yang menjadi tugas/ peran guru yang utama dari sebuah proses pembelajaran, yaitu guru sebagai *educator*, *demonstrator*, *lecturer*, *manager*, *mediator*, *fasilitator*, *innovator*, dan *evaluator*. Jadi tugas seorang guru pun sudah jelas. Dengan demikian di dalam penelitian di pondok pesantren ini yang terkait bagaimana seorang guru yang modern di dalam pembelajaran. Di pesantren Sunan Drajat ini semua guru sudah bisa dikatakan modern, dengan menunjukkan performa saat guru mengajar dimana semua guru sudah kreatif dalam menjalankan

²⁸ Ratih Kusuma, Observasi, (Ponpes Sunan Drajat, 11)

tugasnya, rata-rata guru sudah mengenyam pendidikan tinggi hingga S2. Hal ini senda dengan teori di atas, maka dari itu disini bisa dikatakan dalam hal santri dan guru di Pondok Pesantren Sunan Drajat sudahlah modern.

3) Materi

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik sebagai materi pembelajarannya yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab.

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasifikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorongan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat).

Karena itulah akhir-akhir ini Pondok Pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu: Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, Semakin terbuka atas perkembangan di luar dirinya, membekali santri dengan pengetahuan lain, dapat berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat.

Hasil wawancara dengan salah satu guru, dan para guru pun mengutarakan:

“Materi yang kita ajarkan pengembangannya ke fiqh, akidah, Al-Quran, tauhid, bahasa Arab. Untuk materi kita buat sendiri. Jadi kita rangkum dari buku klasik. Tapi ada beberapa yang memakai buku klasik. Kalau pondok lama mbak, yang penting khatam, tidak ada materi khusus yang dirangkum sesuai dengan kebutuhan santri. Jadi kita sudah punya kurikulum sendiri dan berkembang”.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa modernisasi materi pembelajaran dilakukan dengan usaha membuat bahan ajar yang lebih efektif selain kitab kuning sebagai buku kajian. Kitab klasik rupanya menjadi salah satu ciri khas pesantren tradisional. Akan tetapi di zaman beberapa pesantren sudah modern dengan memodifikasi bentuk materi pelajarannya. Hal ini juga sama dengan yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam memodernisasikan materi PAI. Pondok Pesantren Sunan Drajat meski sudah merombak materi pelajarannya dengan membuat materi pembelajaran sendiri, akan tetapi pondok pesantren Sunan Drajat juga masih mentradisikan pemakaian kitab kuning sebagai materi pembelajaran PAI. Pondok pesantren Sunan Drajat bisa dikatakan modern dalam segi materi pembelajaran, akan tetapi tradisionalnya masih terlihat karena tidak mau masih mempertahankan salafnya.

²⁹ Muniroh, *Wawancara*, (Ponpes Sunan Drajat, 20 April 2015)

4) Metode

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorogan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Untuk itu perlu adanya metode pembelajaran sebagaimana merupakan jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi jika dikaitkan dengan istilah mengajar, dimana mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan, sedangkan metode mengajar sendiri adalah salah satu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.³⁰

Dalam pembelajaran modern, dimana metode pengajaran di Pesantren semakin formalis dengan metode pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.³¹

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, jika hal ini dikaitkan dengan model metode pembelajaran modern di pondok pesantren Sunan Drajat. Mengenai metode pembelajaran disini sudahlah modern, dimana metode-metode klasikal sudahlah

³⁰Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 107.

³¹Tim Depag. RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, hlm. 8

diimbangi dengan metode modern. Misalnya dalam pembelajaran para guru sudah menggunakan metode diskusi, karya wisata, metode tanya jawab, seminar dan masih banyak lagi metode modern yang digunakan para guru di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

5) Sarana/ alat

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Pada sistem pembelajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. Sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang.³²

Dalam perkembangan selanjutnya, sumber belajar semakin berkembang, seiring dengan terjadinya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreatifitas manusia. Sumber belajar yang bukan manusia, melainkan peralatan yang dibuat manusia yang selanjutnya menjadi penyambung lidah keinginan manusia biasanya disebut media.

Media merupakan suatu perangkat yang digunakan untuk mempercepat suatu proses pembelajaran. Dalam hubungan ini

³²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, hlm. 295

terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pembelajaran, yaitu pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan perangkat lunak (*software*), dan alat penampil atau perangkat keras (*hardware*) Pada pembelajaran tradisional, media yang digunakan merupakan single media atau media tunggal. yang dimaksud media tunggal di sini adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya satu alat dan cara saja.

Adapun ciri-ciri media pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran masa kini meliputi:³³

- a) Media pembelajaran memiliki pengertian fisik dewasa ini yang bisa disebut dengan *hardware* dan *software*.
- b) Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio
- c) Media memiliki pengertian alat bantu dalam pendidikan
- d) Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran

Wawancara dengan sejumlah guru juga mengatakan hal yang sama, bahwa penggunaan media dan sarana pembelajaran sudah digunakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini. Bapak Rofiq mengatakan:

³³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 6

Pembelajaran disini biasanya saya pakai power point karena lebih enak mbak. Contohnya saja saya ngajar tafsir, nahwu langsung saya kasih di LCD karena saya rasa lebih mudah dan efektif buat guru maupun santri”.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan rata-rata berbasis IT. Pemakaian media pembelajaran sudahlah dilakukan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dan juga agar pembelajaran tidak terkesan terlalu monoton seperti pembelajaran tradisional yang hanya mendengarkan guru/ kiayi mengaji saja. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan penelitian bahwa di pondok ini dalam proses pembelajaran sudah menggunakan media elektronik baik audio maupun visual. Dan juga ditunjang seperti sarana perpustakaan, laboratorium bahasa, dll.

6) Evaluasi

Ada perbedaan penerapan evaluasi belajar dalam pembelajaran tradisional dan modern. Evaluasi belajar pandangan tradisional lebih diarahkan pada tujuan belajar. Penilaian hasil belajar atau pengetahuan siswa dipandang sebagai bagian dari pembelajarandan biasanya dilakukan dengan cara test. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tradisional penekanan terhadap peserta didik sering hanya pada penyelesaian tugas.³⁵

³⁴ Ahmad Rofiq, *Wawancara*, (Ponpes Sunan Drajat, 17 Mei 2015)

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 123

Sedangkan pada pembelajaran modern, pengukuran proses dan hasil belajar siswa terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan siswa, serta melalui tugas-tugas pekerjaan.

Evaluasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah menunjukkan bentuk evaluasi modern sebagai halnya evaluasi di sekolah formal. Ketika peneliti mengadakan penelitian di waktu yang bersamaan evaluasi pembelajaran dilakukan. Dimana evaluasi dilaksanakan dengan sangat ketat melalui ujian tulis, lisan dan praktek. Observasi ini diperkuat dengan adanya wawancara dengan guru:

“Evaluasinya kita pakai lengkap. Kita harian ada bahkan juga semester”.³⁶

Evaluasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah modern, dimana evaluasi pembelajarannya seperti di pendidikan formal pada umumnya. Bentuk dari evaluasinya meliputi ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Melalui ujian lisan, tulis, dan praktek. Dan juga ada wisuda dan ijazah yang sudah diakui oleh pemerintah sebagai bukti kelulusan dari pondok pesantren Sunan Drajat.

³⁶ Siswadi, *Wawancara*, (Ponpes Sunan Drajat, 18 April 2015)

b. Usaha Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

Akhir-akhir ini Pondok Pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap system yang selama ini dipergunakan, yaitu: Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja dan dapat berfungsi sebagai pusat perkembangan masyarakat.

Kendatipun demikian, pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi cirri khasnya, yaitu sistem sorogan tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual, sedangkan cara bandungan tampak giatana-kegiatan ceramah-ceramah umum, yang sekarang kegiatan seperti ini lebih dikenal dengan majelis ta'lim.

Demikianlah sekilas perkembangan pesantren dari masa ke masa. Pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada mulanyahnya ditujukan bagi para santri yang hamper mencapai tahap sempurna. Untuk menghadapi santri-santri sepuh ini, metode yang digunakannya adalah metode musyawarah.

Hanya memerlukan waktu 10 tahun. Pesantren Tebuireng yang memakai *sorogan* dan *bandongan* antara 1899-1916, menjadi pesantren besar. Hal ini berkat keulamaan dan intelektualitas pendirinya. Melalui pesantren Tebuirengnya, Hasyim Asy'ari sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pendidikan yang paling tidak tersimpul dalam dua gagasan, yaitu metode musyawarah dan system madrasah dalam pesantren. Selain sorogan dan bandongan, Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai kematangan.³⁷

Selain metode musyawarah, Hasyim Asy'ari juga mempelopori adanya madrasah dalam pesantren. Menurut Mukti Ali adalah model madrasah dalam pesantren.³⁸ Sebagaimana layaknya pesantren, pesantren Tebuireng tetap menyelenggarakan pengajian kitab kuning. Akan tetapi, untuk memperluas wawasan santri, pesantren ini menyelenggarakan madrasah dalam pesantren sebagai bagian dari pesantren Tebuireng itu sendiri.

Berbicara mengenai kelembagaan NU, maka yang akan terkesan dalam benak kita adalah institusi Pondok Pesantrennya yang sudah tidak diragukan lagi kontribusinya dalam mencerdaskan

³⁷ Husein Haikal, "Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* (Cet, I; Jakarta: P3M, 1985), hal. 29

³⁸ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal 11-12

generasi bangsa ini.³⁹ Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan Islam masuk di Indonesia. Dan menurut Kafrawi, di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Walisongo.⁴⁰

Pada teori di atas merupakan usaha yang dilakukan oleh pesantren untuk menjadikan lembaga yang dibangunnya modern dalam segi pembelajaran dan pendidikannya. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini ada beberapa usaha untuk menjadikan pembelajarannya agama Islam menjadi pembelajaran yang modern. Hal ini dibuktikan dengan temuan penelitian di lapangan bahwa usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI meliputi: Pelengkapan media, sarana pembelajaran PAI, Menyiapkan SDM guru dengan melaksanakan berbagai macam pelatihan dan seminar tak lain dengan kerjasama para pengurus dan yayasan agar modernisasi sistem pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik.

c. Pola Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu: 1) pesantren tradisional yang hanya mengajar dengan menggunakan metode klasik serta kitab-kitab

³⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 23

⁴⁰H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hal.17.

kuning sebagai materi. 2) pesantren Modern dimana pembelajaran sudah menggunakan metode serta materi yang lebih modern, misalnya metode diskusi, seminar dll.

Wawancara dengan Bapak Siswadi mengenai pola pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini mempunyai pola modern dan juga klasik. Sebagaimana pernyataan dari beliau:

“Pola pembelajarannya di Pondok Pesantren Sunan Drajat sendiri yaitu kita ini klasik dan juga modern. Karena kita tidak bisa lepas dari salaf dan juga kita harus modern sesuai dengan zaman agar kita tidak tertinggal”.⁴¹

Pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat pola pembelajarannya bisa dikatakan modern akan tetapi masih mempertahankan tradisi salafnya. Mereka tidak mau meninggalkan tradisi salaf seutuhnya. Meski pola pembelajaran modern diterapkan akan tetapi tradisi tradisional masih ada. hal ini sesuai dengan hasil penelitian di lapangan. Bahwa Pola pembelajaran pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah dikatakan modern, akan tetapi mereka mempunyai ciri khas juga yaitu salafnya. Meski sudah modern, salaf juga masih dipertahankan. Maka pola pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini semi modern-tradisional. Karena dimana NU sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dan pendidikannya

⁴¹ Siswadi, *Wawancara*, (Ponpes Sunan Drajat, 18 April 2015)

1) Efek Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Dari beberapa usaha yang diprogramkan serta dilaksanakan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI ada beberapa efek yang terjadi baik dari segi santri, guru, maupun lembaga itu sendiri.

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil penemuan (*invention*) maupun *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren. Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidikan dengan cara peningkatan mutu guru dengan menyekolahkan, pemenuhan sarana pembelajaran dan pengaturan sistem di dalamnya yang berupa pengaturan jadwal belajar dan kurikulum⁴²

Adanya modernisasi pembelajaran di pondok pesantren Sunan Drajat memberikan efek tersendiri bagi santri, guru, maupun lembaga. Dari beberapa informan mengatakan bahwa efek yang ada

⁴² <https://rochem.wordpress.com/2011/12/16/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren/>, diakses pada tanggal 1 Juni 2015

sangatlah bagus. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru:

“Efeknya bagus. Masyarakat melihat bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat ini bukan yang terlalu klasik justru modern, kita mencetak lulusan yang bukan ahli agama saja. Tapi ilmunya yang agamis, pengusaha yang agamis, pemerintahan yang agamis. Dan yang paling menonjol di pondok kita ini adalah wirausaha”.⁴³

“Pada pembelajaran, kalau terlalu modern juga tidak baik, karena merosotnya akhlak. Contohnya saja pada guru, dulu santri sangat menghormati guru, sampai saja waktu mengajar sandal guru langsung *diwalik*, kalau sekarang kan tidak, sandal guru malah dipakai. Terus pembelajaran modern saat ini kan tidak boleh kaku pada santri, tapi kita kalau terlalu lentur bisa diabaikan sama santri. Akan tetapi sendainya kita menerapkan pembelajaran yang klasik di zaman yang sekarang juga tidak bisa. Maka dari itu sekarang ini pinter-pinternya guru mencari metode yang pas untuk santri”.⁴⁴

Modernisasi di Pondok Pesantren Sunan Drajat membuahkan efek yang sangat baik hal ini dibuktikan ketika hasil penelitian menyebutkan: Efek dari modernisasi pembelajaran di pondok sangat baik, karena santri tidak lagi mendapatkan ilmu agama dari dalam kitab saja, akan tetapi mereka sudah mendapatkannya dari media-media serta sumber belajar pendukung dari para pengajar. Jadi pembelajaran terkesan sangat efektif dan tidak membosankan. Dan santri tidak lagi tertinggal dengan zaman yang sudah berkembang. Dimana pondok juga sudah dikenal masyarakat bukan hanya mendapat ilmu agama, akan tetapi mondok di ponpes Sunan Drajat mendapat pengalaman-pengalaman selain ilmu agama.

⁴³ Siswadi, *Wawancara*, (Ponpes Sunan Drajat, 18 April 2015)

⁴⁴ Muniroh, *Wawancara*, (Ponpes Sunan Drajat, 20 April 2015)

B. Alasan Pondok Pesantren Karangasem Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Melakukan Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI

Jika membicarakan pendidikan Islam di Indonesia tanpa memasukkan nama pesantren. Sejumlah pakar meyakini bahwa ia merupakan bentuk pendidikan Islam yang *Indegenous* di negeri ini. Bahkan karena keasliannya bentuk pendidikan ini, Belanda yang telah melakukan penjajahan selama 300-an tahun tidak mampu menimbulkan imitasi budaya di lingkungan pesantren ini. Eksistensi pendidikan model pesantren ini, telah hidup dan berada dalam budaya bangsa Indonesia selama berabad-abad yang silam dan tetap bertahan hingga sekarang.

Walaupun di Indonesia berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi IAIN, namun secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pendidikan pesantren. Hal ini dibuktikan dengan dominasi ulama'-ulama' besar yang mempunyai mutu tinggi, yang sangat digemari masyarakat terutama dalam kegiatan pengajian umum yang diasuhnya.⁴⁵

Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *illahiyyah*. Sejarah

⁴⁵Zamakhshari Dhofier., *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm., 38

telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur, *cultural broker* (istilah Geertz), maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius.⁴⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan usul fiqh, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh Mujamil Qomar dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatorik.⁴⁷ Dimana metode tradisional meliputi *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.

Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kyai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau

⁴⁶Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 100

⁴⁷Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.

mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika. Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

Model pembelajaran yang ada pada pesantren terkesan monoton, ada beberapa hal yang membuat pesantren melakukan modernisasi pada pembelajarannya. Diambil dari berbagai pernyataan para ulama dan penulis-penulis tentang modernisasi pendidikan pesantren, katakan saja Azyumardi Azra beliau mengatakan bahwa diadakannya modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

pertama, pembaharuan substansi atau isi pembelajaran. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diservikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁴⁸

Menurut Azyumardi bahwa dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan atau pembelajaran yang ada dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis yang dilakukan dalam konteks ini, yaitu melakukan modernisasi pesantren yang spesifikasinya pada sistem pendidikan umum yang orientasi hasilnya lebih didasarkan pada kebutuhan pasar. Pesantren yang melakukan pergeseran yang didasarkan pada kebutuhan pasar akan bersifat pragmatis dan kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang hakiki. Yaitu, lembaga dakwah dan menciptakan manusia yang paham pada agama Islam.

Banyak gagasan yang terlontar mengenai sistem pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengolaborasikan unsur-unsur tertentu seperti unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam pada kerangka ini akan mampu menghasilkan beberapa hal. Pertama, dari keislaman dapat menghasilkan IPTEK dan IMTAK yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem baru bukan berarti mengeliminasi sistem yang lama, melainkan mencoba mengelaborasikan dua

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: logos, 2000), hlm. 105

entitas tersebut pada institusi pendidikan pesantren yang justru akan ada sistem baru yang ditumbuhkembangkan kembali. Kedua, konteks keindonesiaan akan memunculkan modernisasi pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih khas sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru. Selain itu, di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan.

Ketiga, akan menghilangkan dikotomi yang pada saat ini dirasa cukup tajam dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren yang mewakili pendidikan tradisional Indonesia akan membawa pada pembaruan yang cukup menjanjikan sehingga pesantren dapat memenuhi tuntutan teknologi di masa mendatang.⁴⁹

Maka, tidak berlebihan jika pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapanpun diperbincangkan tetap hangat, menarik dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi. Sebab, pesantren dalam eksistensinya tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam setiap arus tantangan yang dihadapinya, pesantren merupakan sistem yang memang unik dan merupakan sistem pendidikan paling tradisional di negeri ini.

⁴⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 24

Akan tetapi dengan beredarnya waktu, pesantren telah banyak melakukan modernisasi dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipatif dan preventif agar tetap survive dan adaptif dalam perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada pada pesantren yang akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pertama, pesantren masih terkait dengan sistem pembelajaran Islam sebelum masa modernisasi yang orientasinya pada menanamkan moral.

Pola kedua, mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola ketiga, program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu umum dan agama. Pola keempat, pesantren mengutamakan ketrampilan walau pelajaran agama masih menempati urutan pertama. Pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan dan pembelajaran tergolong formal dan non formal.⁵⁰

Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanan pesantren. Dengan demikian, pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual didiskusikan.

Dengan itu menjadikan alasan tersendiri bagi Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI. Tidak mau ketinggalan dengan kondisi zaman yang terus berkembang rupanya menjadi alasan tersendiri bagi kedua lembaga ini.

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 30

Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa kedua lembaga menyatakan hal yang sama. Alasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Sunan Drajat menyatakan:

1. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran yaitu agar pondok dan santri tidak lagi tertinggal oleh keadaan zaman dan mampu berkompetisi di luar. Lulusan Pondok Pesantren bukan hanya memperdalam ilmu agama saja akan tetapi memperdalam ilmu pengetahuan agarimbang. Hal ini sesuai dengan visi pondok yaitu spiritualnya tinggi, intelektual dan moralnya juga.

2. Pondok Pesantren Sunan Drajat

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Sunan Drajat juga mendapatkan hasil yang sama. Yaitu tidaklah mau ketinggalan oleh zaman dan juga agar menjadi pembelajaran lebih efektif menjadi salah satu alasan adanya modernisasi sistem pembelajaran PAI. Alasan Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagai berikut:

Alasan Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI yaitu bagaimanapun pondok harus berbenah sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Agar pembelajaran tidak membosankan dan sesuai dengan kebutuhan santri saat ini. Pesantren Sunan Drajat sudah modern dalam sistem pembelajaran pondoknya akan tetapi tradisi salaf masih sangat dipertahankan. Karena pondok tidak bisa lepas begitu saja dari tradisi salafnya.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab VI ini menjelaskan tentang kesimpulan, Implikasi teoritik dan juga saran. Setelah dilakukannya analisis penelitian dengan temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat, dan alasan pondok pesantren Karangasem dan pondok pesantren Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI, berdasarkan paparan data, hasil analisis temuan peneliti dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat
 - a. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah
 - 1) Modernisasi sistem pembelajaran PAI terkait dengan komponen pembelajaran mulai dari segi siswa/ santri, guru, materi, metode, media pembelajaran, evaluasi di pondok pesantren Karangsem sudah bisa dikatakan modern hal ini dibuktikan dengan adanya

perkembangan didalamnya. Meski dalam segi metode dan materi masih sedikit terlihat klasiknya.

- a) Santri di pondok pesantren Karangasem sudah menunjukkan modern dimana mereka sudah menetap di pondok dengan berbagai peraturan, dalam pembelajaran pun santri aktif dengan mengeksplere kemampuannya sendiri
- b) Guru-gurunya sudah dikatakan melek teknologi dengan alasan dalam pembelajaran penggunaan berbagai media, strategi pembelajaran aktif, dan performa guru pun sudah modern.
- c) Materi di pondok pesantren Karangasem sudah modern dimana materi pembelajaran bukan hanya dari kitab klasik saja, melainkan sudah menggunakan sumber belajar yang lain.
- d) Metode pembelajaran aktif digunakan dalam pembelajaran meski ada beberapa guru dengan factor usia yang lanjut saja yang menggunakan metode klasik.
- e) Media pembelajaran digunakan dalam pembelajaran, contoh media elektronik audio maupun visual, dan juga media praga.
- f) Evaluasi pembelajaranpun dilakukan sebagai bukti pengukuran kemampuan santri dengan standar-standar yang sudah ditentukan oleh pondok. Dan juga ijazah sebagai bukti lulus yang sudah diakui oleh DEPAG

2) Usaha pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi pembelajaran PAI:

- a) Melakukan pelatihan, work shop, seminar tentang pembelajaran PAI bagi guru. Agar keilmuan guru mengenai pelajaran agama bisa up to date
- b) Pemenuhan sarana dan fasilitas guna menunjang pembelajaran yang efektif
- c) Terus memotivasi santri dan guru agar terus berkembang dan tidak lupa dengan membekali santri agar tidak mudah terbawa arus dari efek negatif dari modernisasi

3) Pola Pembelajaran Pai Di Pondok Pesnatren Karangasem Muhammadiyah

Pola pembelajaran di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah ini sudah bisa dikatakan modern dengan adanya metode, guru, sarana, media, materi yang sudah modern, meski sangat sedikit pola tradisionalnya masih terlihat.

4) Efek modernisasi system pembelajaran PAI di pondok pesnatren Karangasem Muhammdiyah

Efek dari modernisasi sistem pembelajaran PAI di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah yaitu sangat baik sekali, dimana pembelajaran agama di pondok tidak lagi membosankan dan lebih mudah karena dibantu dengans sarana-sarana yang modern, katakan saja seperti pembelajaran Al-Qur'an nahwu, Tafsir dmelalui media

yang sudah disiapkan. Santri dari pondok sudah tidak ketinggalan zaman, karena sudah bisa mencari pengetahuan bukan dari buku saja.

b. Pondok Pesantren Sunan Drajat

1) Modernisasi System Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Terkait Dengan Komponen Pembelajaran

Modernisasi dari segi komponen pembelajaran PAI di pondok pesantren Sunan Drajat ini sudah sangat baik dan berjalan dengan lancar. Baik dari segi siswa, guru, materi, metode, sarana, evaluasi sudah berkembang. Disini peneliti sudah bisa mengatakan berkembang sesuai dengan keadaan zaman sekarang.

- a) Santrinya sudah menunjukkan modern dimana dari segi pengetahuan bukanlah pengetahuan agama saja yang di dapat akan tetapi mereka juga dibekali dengan ilmu yang lain. Dalam suasana pembelajaran santri bukan seperti pondok salafi yang pasif meski mereka statusnya pondok salafi
- b) Guru dalam pembelajaran menunjukkan performa sesuai dengan pembelajaran modern, dimana penggunaan media dan metode modern sudah dilakukan oleh guru
- c) Materi pembelajaran bukan hanya dari kitab klasik melainkan juga dari sumber belajar yang lain, yaitu jurnal, rangkuman guru dan lain-lain

- d) Metode klasik yang sudah dikomninasikan dengan metode modern dipakai dalam pembelajaran PAI di pondok pesnatren Sunan Drajat
 - e) Media pembelajaran audio maupun visual serta peraga digunakan dalam pembelajaran
 - f) Evaluasi sebagai pengukuran dengan adanya ujian harian, tengah semester dan akhir semester melalui ujian lisan, tulis dan praktek
- 2) Usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Modernisasi System Pembelajaran PAI meliputi:
- a) Pelengkapan media, sarana pembelajaran PAI
 - b) Menyiapkan SDM guru dengan melaksanakan berbagai macam pelatihan dan seminar
- 3) Pola Pembelajaran PAI Di Pondok Pesantren Sunan Drajat ini sudah dikatakan modern, akan tetapi mereka mempunyai ciri khas juga yaitu salafnya. Meski sudah modern, salaf juga masih dipertahankan. Maka pola pembelajaran di pondok pesantren Sunan Drajat ini semi modern-tradisional. Karena dimana NU sendiri mempunyai ciri khas tersendiri dalam pembelajaran dan pendidikannya
- 4) Efek dari modernisasi pembelajaran di pondok sangat baik, karena santri tidak lagi mendapatkan ilmu agama dari dalam kitab saja, akan tetapi mereka sudah mendapatkannya dari media-media serta sumber belajar pendukung dari para pengajar. Jadi pembelajaran terkesan sangat efektif dan tidak membosankan. Dan santri tidak lagi tertinggal

dengan zaman yang sudah berkembang. Dimana pondok juga sudah dikenal masyarakat bukan hanya mendapat ilmu agama, akan tetapi mondok di ponpes Sunan Drajat mendapat pengalaman-pengalaman selain ilmu agama.

2. Alasan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Melaksanakan Modernisasi Sistem Pembelajaran PAI
 - a. Alasan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran yaitu agar pondok dan santri tidak lagi tertinggal oleh keadaan zaman dan mampu berkompetisi di luar. Lulusan pondok pesantren bukan hanya memperdalam ilmu agam saja akan tetapi memperdalam ilmu pengetahuan agarimbang. Hal ini sesuai dengan visi pondok yaitu spiritualnya tinggi, intelektual dan moralnya juga.
 - b. Alasan pondok pesantren Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI yaitu bagaimanapun pondok harus berbenah sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Meski pondok pesantren Sunan Drajat sudah modern dalam sistem pembelajaran pondoknya akan tetapi tradisi salaf masih sangat dipertahankan. Karena pondok tidak bisa lepas begitu saja dari tradisi salafnya.

B. Implikasi Teoritik

Temuan penelitian tentang modernisasi sistem pembelajaran PAI di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Sunan Drajat menunjukkan

adanya modernisasi dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan temuan penelitian yaitu pembelajaran di kedua pondok terbut sudahlah berubah dan berkembang sesuai dengan zaman yang ada. Dimana pembelajaran di kedua pesantren tersebut bukanlah sebuah pembelajaran yang pasif lagi sebagai halnya pembelajaran di pesantren zaman dahulu/ klasik. Temuan penelitian ini diperkuat dengan teori modernisasi menurut Azumar Azra, Yasmadi (Kriitik Nurcholis Madjid terhadap pesantren) dan Haidar yang teorinya menyebutkan:

Dalam perkembangan terakhir ini telah terbukti bahwa dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa dan pemimpin masyarakat. Pesantren juga telah memberikan nuansa dan mewarnai corak dan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, pesantren juga merupakan benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi dahsyatnya gelombang budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *illahiyyah*. Sejarah telah mencatat prestasi pesantren sebagai pembentuk kultur, *cultural broker*(istilah Geertz), maupun sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai religius.¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kaji atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.

¹Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 100

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh Mujamil Qomar dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatorif.² Dimana metode tradisional meliputi *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.

Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kiai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham pedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari Belanda maupun Amerika. Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.

²Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 150

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

Model pembelajaran yang ada pada pesantren terkesan monoton, ada beberapa hal yang membuat pesantren melakukan modernisasi pada pembelajarannya. Diambil dari berbagai pernyataan para ulama dan penulis-penulis tentang modernisasi pendidikan pesantren, katakan saja Azyumardi Azra beliau mengatakan bahwa diadakannya modernisasi pendidikan Islam di pesantren dapat dilakukan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: *pertama*, pembaharuan substansi atau isi pembelajaran. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren dan diservikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.³

Menurut Azyumardi bahwa dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan atau pembelajaran yang ada dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini. Langkah-langkah strategis yang

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: logos, 2000), hlm. 105

dilakukan dalam konteks ini, yaitu melakukan modernisasi pesantren yang spesifikasinya pada sistem pendidikan umum yang orientasi hasilnya lebih didasarkan pada kebutuhan pasar. Pesantren yang melakukan pergeseran yang didasarkan pada kebutuhan pasar akan bersifat pragmatis dan kehilangan jati diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang hakiki. Yaitu, lembaga dakwah dan menciptakan manusia yang paham pada agama Islam.

Banyak gagasan yang terlontar mengenai sistem pendidikan terkait dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang mengolaborasi unsur-unsur tertentu seperti unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam pada kerangka ini akan mampu menghasilkan beberapa hal. Pertama, dari keislaman dapat menghasilkan IPTEK dan IMTAK yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem baru bukan berarti mengeliminasi sistem yang lama, melainkan mencoba mengolaborasi dua entitas tersebut pada institusi pendidikan pesantren yang justru akan ada sistem baru yang ditumbuhkembangkan kembali. Kedua, konteks keindonesiaan akan memunculkan modernisasi pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih khas sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru. Selain itu, di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan.

Ketiga, akan menghilangkan dikotomi yang pada saat ini dirasa cukup tajam dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pesantren yang mewakili pendidikan tradisional Indonesia akan membawa pada pembaruan yang cukup menjanjikan sehingga pesantren dapat memenuhi tuntutan teknologi di masa mendatang.⁴

Maka, tidak berlebihan jika pesantren diklaim sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas pendidikan ala Indonesia. Ia adalah sebuah diskursus yang kapanpun diperbincangkan tetap hangat, menarik dan aktual. Banyak aspek yang mendukung wacana pesantren tetap aktual dalam setiap dimensi. Sebab, pesantren dalam eksistensinya tetap percaya diri dan penuh pertahanan diri dalam setiap arus tantangan yang dihadapinya, pesantren merupakan sistem yang memang unik dan merupakan sistem pendidikan paling tradisional di negeri ini.

Akan tetapi dengan beredarnya waktu, pesantren telah banyak melakukan modernisasi dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipatif dan preventif agar tetap survive dan adaptif dalam perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada pada pesantren yang akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pertama, pesantren masih terkait dengan sistem pembelajaran Islam sebelum masa modernisasi yang orientasinya pada menanamkan moral.

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 24

Pola kedua, mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada. Pola ketiga, program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu umum dan agama. Pola keempat, pesantren mengutamakan ketrampilan walau pelajaran agama masih menempati urutan pertama. Pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan dan pembelajaran tergolong formal dan non formal.⁵

Sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanan pesantren. Dengan demikian, pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat dan tetap menjadi wacana yang aktual didiskusikan.

C. Saran

Setelah dilakukan proses penelitian dan hasil penelitian di lapangan maka dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pelaksana pendidikan dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.

2. Bagi Peneliti

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 30

- a. Sebagai sarana untuk menerapkan pengalaman belajar yang telah diperoleh.
 - b. Sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di jenjang perkuliahan.
 - c. Merupakan usaha untuk melatih diri dalam memecahkan permasalahan yang ada secara kritis, obyektif dan ilmiah.
3. Bagi Lembaga pendidikan Agama Islam Pondok Pesanten Karangasem dan Sunan Drajat
- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika memajukan lembaga pendidikannya dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mewujudkan visi dan misi lembaga ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkap lebih dalam tentang modernisasi system pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dilakukan penelitian lebih lanjut yang sehingga aspek-aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, tt.
- Ali, Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Amir Faisal, Yusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta:Gema Insan Press, 2005
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung : Diponegoro. 1989
- Anwar, Ali. *Pembaharuan di Pesantren Lirboyo*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: rineka Cipta, 2002
- Arifin, Imran, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasada Press, 1993
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009
- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: logos, 2000
- Daien, Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004
- Dhofier, Zamakshary. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994
- Jabal, Fuad (eds). *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002
- Hamzah, Amir. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset, 1985
- Haikal, Husein. (ed) *Beberapa Metode Dan Kemungkinan Penerapannya Di Pondok Pesantren*, Cet, I; Jakarta: P3M, 1985
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

- Irawan, Soehartono. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Joko Susilo, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978
- Kahmidi, Dadang. *Metodologi Agama: persepektif Ilmu perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka setia, 2000
- Kantao, Djamaluddin. *Muhamadiyah dan pendidikan, dalam Tim Pembina Al Islam dan Kemuhamadiyaan, Muhammadiyah Sejarah Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999
- Marimba D, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma`arif, 1980
- Maimun, Agus, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN MALIKI PRESS
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Surabaya : Pustaka Pelajar dan Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat [PSAPM], 2003
- Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006
- Mulkam, Munir. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998
- Moliong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1997
- Raharjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985

- Al Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Jakarta : Bulan Bintang, t.th
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset, 1987
- Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar metode dan Teknis*. Bandung: Transito, 1994
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Trianto, Ibnu, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2005
- Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Mutiara Offset, 1985
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritikan Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Yunahar Ilyas. *Muhamadiyah dan NU reorientasi wawasan keislaman*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1993
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Sumber dari Internet:
- Ahmad, El Chumaedy, *Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren, Sebuah Pilihan Sejarah*, <http://artikel.us/achumaedy.html>
- Budiono, *Eksistensi Pesantren Di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Nasional*, http://www.maarifnu.or.id/dunia_pddk/opini/eksistensi_pesantren_di_tengah.htm.

Mulkam Munir, Abdul. Dilema *Madrasah di Antara Dua Dunia*, [http://www.ias/Dilema madrasah/annex5 hatml](http://www.ias/Dilema%20madrasah/annex5.html)
Subhan, Arief. *Islam in Indonesia; the Dissemination of Religious Authority in the 20th Century*, <http://www.ias.com>



LAMPIRAN



Dokumentasi Dari Pondok Pesantren Karangsem Muhammadiyah Dan Sunan Drajat



Gambar 1: Proses belajar mengajar dalam kelas



Gambar 2: Peneliti sedang berada di area pondok



Gambar 3: Suasana metode jigsaw



Gambar 4: Suasana Ujian pondok



Gambar 5: Ujian bagi para pengajar



Gambar 5: Salah satu wawancara dengan Pengajar



Gambar 6: suasana wisuda purna santri



Gambar 7: para wisudawan/ wisudawati



Gambar 8: pelatihan Al-Qur'an digital



Gambar 9: suasana diskusi



Gambar 10: suasana dalam kelas



Gambar 11: kelompok Diskusi

PANDUAN INTERVIEW
PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT

Nama :
TTL :
Jabatan Struktur di Pondok :
Alamat Rumah :

A. Untuk mendeskripsikan bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sunan Drajat

1. Bagaimana modernisasi pembelajaran di Ponpes Sunan Drajat terkait dengan komponen pembelajaran?
 - a. Siswa
 - b. Guru
 - c. Tujuan
 - d. Materi
 - e. Metode
 - f. Sarana/alat
 - g. Evaluasi
 - h. Lingkungan
2. Usaha apa saja yang dilakukan Ponpes Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi pembelajaran?
3. Faktor apa saja yg mendukung Ponpes Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi pembelajaran? Eksternal dan Internal?
4. Hambatan apa saja yang terjadi di Ponpes Sunan Drajat dalam melakukan modernisasi pembelajaran? Eksternal dan internal?
5. Bagaimana solusi yang ditawarkan dalam mengatasi hambatan tersebut?
6. Bagaimana Pola pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Drajat?
7. Bagaimana efek modernisasi pembelajaran di Ponpes Sunan Drajat?

B. Untuk mengetahui mengapa Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran

1. Bagaimana latar belakang Ponpes Sunan Drajat melakukan modernisasi pembelajaran?
2. Mengapa Pondok Pesantren Sunan Drajat melakukan modernisasi sistem pembelajaran?



PANDUAN INTERVIEW
PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH

Nama :
TTL :
Jabatan Struktur di Pondok :
Alamat Rumah :

A. Untuk mendeskripsikan bagaimana modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

1. Bagaimana modernisasi pembelajaran di Ponpes Karangasem Muhammadiyah terkait dengan komponen pembelajaran?
 - a. Siswa
 - b. Guru
 - c. Tujuan
 - d. Materi
 - e. Metode
 - f. Sarana/alat
 - g. Evaluasi
 - h. Lingkungan
2. Usaha apa saja yang dilakukan Ponpes Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi pembelajaran?
3. Faktor apa saja yg mendukung Ponpes Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi pembelajaran? Eksternal dan Internal?
4. Hambatan apa saja yang terjadi di Ponpes Karangasem Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi pembelajaran? Eksternal dan internal?
5. Bagaimana solusi yang ditawarkan dalam mengatasi hambatan tersebut?
6. Bagaimana Pola pembelajaran yang dilakukan Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah?
7. Bagaimana efek modernisasi pembelajaran di Ponpes Karangasem Muhammadiyah?

- B. Untuk mengetahui mengapa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah melakukan modernisasi sistem pembelajaran
1. Bagaimana latar belakang Ponpes Karangasem Muhammadiyah melakukan modernisasi pembelajaran?
 2. Mengapa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah melakukan modernisasi sistem pembelajaran?



MODEL MASING-MASING LEMBAGA DALAM MODERNISASI SISTEM PEMBELAJARAN PAI

Dalam modernisasi sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini, masing-masing pondok memiliki ciri tersendiri dalam memodernisasikan sistem pembelajarannya. Pondok Pesantren Karangasem merupakan Pondok Pesantren Muhammadiyah yang lebih dahulu melakukan perubahan-perubahan yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam sistem pembelajarannya, selanjutnya pondok pesantren sunan Drajat merupakan pondok dalam naungan ormas NU yang masih mentradisikan pola salafinya. Dan bagaimana kedua Pondok Pesantren tersebut dalam merubah sistem pembelajarannya Pondoknya sesuai dengan zaman saat ini. berikut berbagai model modernisasi pembelajaran PAI yang diterapkan oleh masing-masing Pondok Pesantren:

FOKUS PENELITIAN	PONPES KARANGASEM	PONPES SUNAN DRAJAT
1. Modernisasi sistem pembelajaran PAI	1. Komponen santri/siswa: sudah modern dimana siswa tidak lagi pasif dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran aktif pada siswa sangat terlihat. 2. Komponen Guru: guru disini sudah bisa dikatakan modern dimana guru tidak lagi seperti pengajar di pesantren tradisional yang memegang seutuhnya proses pembelajaran. Guru mulai memakai berbagai strategi, media, serta metode pembelajaran aktif agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan 3. Komponen Metode/strategi: metode yang digunakan di pondok karangasem sudah bisa dikatakan modern, metode sorogan, wetonan, bendongan sudah tidak terlihat lagi. hanya satu guru saja yang masih	1. Komponen santri: santri disini bisa dikatakan modern dimana santri sudah aktif, bukan seperti santri dalam pembelajaran tradisional yang menggantungkan pembelajaran dari guru 2. Komponen Guru: guru dalam pembelajaran sudah menggunakan berbagai strategi dan media pembelajaran aktif. 3. Komponen Metode: metode pembelajaran aktif digunakan disini, akan tetapi metode tradisional (sorogan, wetonan, bendongan) masih terlihat. Karena pondok sunan drajat ini tergolong pondok semi modern tradisional 4. Komponen Media Pembelajaran: media pembelajaran di pondok pesantren sunan drajat sudah digunakan dalam pembelajaran akan tetapi hanya beberapa guru saja

	<p>memakai metode ceramah dikarenakan faktor usia dan pengalaman</p> <p>4. Komponen Media pembelajaran: media pembelajaran yang digunakan sangatlah menarik, selain media audio visual, media pembelajaran berupa software hasil karya guru pun juga diterapkan di pesantren ini</p> <p>5. Komponen materi: materi pembelajaran sudah menggunakan kitab-kitab kontemporer dan ada buku rangkuman sendiri, kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren tradisional sudah sangat sedikit digunakan</p> <p>6. Komponen Evaluasi: evaluasi di pesantren Karangasem sudah seperti halnya evaluasi di sekolah formal. Bahkan ijazah yang sudah diakui oleh Departemen Agama juga diberikan di pondok ini.</p>	<p>yang menggunakannya.</p> <p>5. Komponen materi: dilihat dari jenisnya pondok sunan drajat tidak bisa lepas dari kitab kuning, meski buku-buku rangkuman pondok sudah diterapkan</p> <p>6. Komponen evaluasi: evaluasi di pondok sangat menyerupai evaluasi di pendidikan formal. Ijazah sudah diberikan langsung dari Departemen Agama.</p>
<p>2. Alasan dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI</p>	<p>Alasan pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI salah satunya yaitu agar pondok tidak lagi ketinggalan zaman, pembelajaran agar dapat mudah diserap santri, pembelajaran tidak lagi membosankan dan santri dapat berkompeten di luar ketika bersanding dengan lembaga-lembaga lain</p>	<p>Alasan pondok pesantren Sunan Drajat dalam rangka modernisasi sistem pembelajaran PAI salah satunya adalah agar pondok berkembang sesuai dengan zaman, agar pondok tidak tertinggal oleh zaman, dan pondok mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat.</p>

